

**PENGARUH KEBERADAAN PT.SAWIT RIAU MAKMUR (SRM)
TERHADAP PENGGUNAAN LAHAN, SOSIAL EKONOMI DAN
LINGKUNGAN DI KEPENGHULUAN TELUK MEGA KABUPATEN
ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*



OLEH:

ANNISAH REZKI AYU
143410411

**PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**PENGARUH KEBERADAAN PT. SAWIT RIAU MAKMUR (SRM)
TERHADAP PENGGUNAAN LAHAN, SOSIAL EKONOMI DAN
LINGKUNGAN DI KEPENGHULUAN TELUK MEGA KABUPATEN
ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

ANNISAH REZKI AYU

143410411

ABSTRAK

Pembangunan industri disuatu daerah merupakan suatu pembangunan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah tersebut. Namun pembangunan industri dapat memberikan pengaruh dalam sisi baik itu perubahan penggunaan lahan, sosial ekonomi dan lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan dengan perbandingan Tahun 2000, 2010 dan 2020, aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega. Sasaran dalam penelitian ini Teridentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega, teridentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap aspek sosial ekonomi di Kepenghuluan Teluk Mega, teridentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik interpretasi penginderaan jauh dan deskriptif kualitatif dengan teknik penyebaran kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laju perubahan penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega pada periode Tahun 2000 sampai Tahun 2010 yaitu 49,51%, pada periode Tahun 2010 sampai Tahun 2020 sebesar 1,18%. Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap aspek sosial ekonomi dan lingkungan sangat berpengaruh di Kepenghuluan Teluk Mega baik dari segi konflik sosial, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kesempatan kerja pendapatan dan pencemaran lingkungan.

Kata kunci : Pengaruh Industri, Perubahan Penggunaan Lahan, Aspek Sosial Ekonomi, Lingkungan

**EFFECT OF THE EXISTENCE OF PT. SAWIT RIAU MAKMUR (SRM)
ON LAND USE, SOCIAL ECONOMIC AND ENVIRONMENT IN
KEPENGHULUAN TELUK MEGA , ROKAN HILIR REGENCY, RIAU
PROVINCE**

ANNISAH REZKI AYU

143410411

ABSTRACT

Industrial development in an area is a development that can improve the community's economy and regional income. However, industrial development can have an impact on the good side of changes in land use, socio-economic and the surrounding environment. The purpose of this study is to examine the influence of the existence of PT. Sawit Riau Makmur (SRM) on land use with a comparison of the years 2000, 2010 and 2020, socio-economic and environmental aspects in the Penghuluan Teluk Mega. Targets in this study identified the influence of PT. Sawit Riau Makmur (SRM) on land use in the Penghuluan Teluk Mega, identified the influence of PT. Sawit Riau Makmur (SRM) on socio-economic aspects in the Penghuluan Teluk Mega, identified the influence of PT. Riau Prosperous Palm Oil (SRM) on the environment in the Penghuluan Teluk Mega

This study uses quantitative methods with remote sensing interpretation techniques and qualitative descriptive with questionnaire distribution techniques. The results of this study indicate that the rate of land use change in the Teluk Mega Penghuluan in the period 2000 to 2010 is 49.51%, in the period 2010 to 2020 it is 1.18%. The existence of PT. Sawit Riau Makmur (SRM) on socio-economic and environmental aspects is very influential in the Penghuluan Teluk Mega both in terms of social conflict, education level, health level, employment opportunities, income and environmental pollution.

Keywords: Industrial Influence, Land Use Change, Socio-Economic Aspects, Environment

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya ucapkan kepada ALLAH Subhanawa'ala atas berkat rahmatnya yang telah memberikan berupa kesehatan, kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir demi memenuhi persyaratan untuk melanjutkan tugas akhir pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) di Fakultas Teknik Universitas Islam Riau Pekanbaru. Dan tak lupa pula mengucapkan Sholawat beserta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Tugas Akhir ini berjudul Pengaruh Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) Terhadap Penggunaan Lahan, Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Di Kepenghuluan Teluk Mega Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dari hasil Tugas Akhir ini diharapkan dapat menerapkan dan memperluas ilmu yang telah didapat serta menambah pengalaman kerja terutama dalam penerapan ilmu dibidang perencanaan. Dalam penyusunan Tugas Akhir ini juga tidak luput dari kekurangan. Kemudian penulis juga mengucapkan banyak terima kasih atas dorongan dan bantuan terutama kepada :

1. Ayahanda H. Sawir, SP, M.Si Dt. Tandiko dan Ibunda HJ. Masniar SE yang telah memberikan do'a beserta dukungan dari awal hingga selesainya tugas akhir ini.
2. Septiadi Firman, SE selaku suami tercinta yang selalu mendukung, membantu dan memberi semangat selama mengerjakan tugas akhir ini
3. Indra Wirman Al-Ayyubi Amd, LLAJ, Noverdies Adisarma, Muhammad. Farhan Habibi selaku adik kandung yang selalu memberikan dukungan dalam pembuatan tugas akhir

4. Ibunda Ummanah, Aa' Tata Sofiyah, Kakak Afresia Wiriesty Chasjwin, Tete Wulan Sari, Tete Rina Ridiyanti, Abang Herianto selaku keluarga yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir
5. Farida Jatin dan Darman selaku orang tua serta Ns. Ariza Nirmaya, S.Kep, Afriandi Fedri, Kurniawan selaku adik yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir
6. Bapak Dr. Eng. Muslim, ST., MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
7. Ibu Puji Astuti, ST, MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
8. Bapak Sofwan, ST, MT selaku Sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
9. Bapak Faizan selaku Kepala Koordinasi Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
10. Bapak DR. Apriyan Dinata M,Env selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
11. Ibu Puji Astuti, ST, MT dan Ibu Rona Muliana, ST, MT selaku penguji tugas akhir.
12. Seluruh dosen pengajar program studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.

13. Seluruh staff fakultas teknik yang telah membantu dalam prosedur pelaksanaan tugas akhir
14. Bapak Sholeh selaku Manager PT. Sawit Riau Makmur Kepenghuluan Teluk Mega
15. Bapak Sekretaris Kepenghuluan Teluk Mega
16. Dodi Saputra SH dan Yenita Ernas SE selaku keluarga yang membantu dalam penelitian tugasn akhir.
17. Atika Amaliah, SE selaku adik dan sahabat yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir
18. Fitri Febriyani dan Dwi Sagita Sari, SKM, M.Kes selaku kakak yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam pembuatan tugas akhir
19. Seluruh keluarga besar yang tidak bisa saya tuliskan namanya satu persatu atas dukungan dan doa demi kelancaran penyelesaian pendidikan saya.
20. Teman seperjuangan selama melakukan Tugas Akhir. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas akhir ini.

Demikian selesainya Tugas Akhir tentulah banyak kekurangan, maka dari itu penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk kesempurnaan Tugas Akhir ini. Dan semoga laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

Pekanbaru, November 2021

Annisah Rezki Ayu
NPM. 143410411

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Sasaran Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Berpikir.....	9
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	11
1.6.2 Ruang Lingkup Substansial	16
1.7 Sistematika Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Definisi Pengaruh	19
2.2 Definisi Industri	20
2.2.1 Industri Kelapa Sawit	30
2.3 Pengertian Desa	31

2.3.1	Perkembangan Industri di Desa	32
2.4	Penggunaan Lahan	33
2.4.1	Pengertian Penggunaan Lahan	33
2.4.2	Klasifikasi penggunaan Lahan	36
2.4.3	Perubahan Penggunaan Lahan	41
2.4.4	Penggunaan Lahan di Kawasan Pedesaan	43
2.5	Pengaruh Industri	45
2.5.1	Pengaruh Positif Keberadaan Industri	46
2.5.2	Pengaruh Negatif Keberadaan Industri	47
2.5.3	Pengaruh Industri Terhadap Penggunaan Lahan	47
2.5.4	Pengaruh Industri Terhadap Aspek Sosial Ekonomi	48
2.5.5	Pengaruh Industri Terhadap Lingkungan	61
2.6	Interpretasi Citra Penginderaan Jauh	63
2.7	Sistem Informasi Geografis (SIG)	64
2.8	Kebijakan Undang-Undang Penelitian	65
2.9	Penelitian Terdahulu	67

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	72
3.2	Jenis dan Sumber Data	73
3.2.1	Jenis Data	73
3.2.2	Sumber Data	74
3.3	Metode Pengumpulan Data	75
3.4	Tahap Penelitian	78
3.4.1	Tahap Persiapan	78

3.4.2	Waktu Penelitian.....	79
3.4.3	Tahap Kompilasi Data	79
3.4.4	Bahan dan Alat Penelitian.....	80
3.5	Populasi Penelitian.....	80
3.6	Sampel Penelitian	81
3.7	Variabel Penelitian.....	83
3.8	Teknis Analisis	85
3.8.1	Analisis Pengaruh Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Penggunaan Lahan.....	85
3.8.2	Analisis Pengaruh Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Aspek Sosial Ekonomi.....	88
3.8.3	Analisis Pengaruh Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan	88
3.8.4	Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	89
3.9	Uji Instrumen	92
3.9.1	Uji Validitas.....	92
3.9.2	Uji Reliabilitas	93
3.10	Desain Survei.....	94

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1	Kabupaten Rokan Hilir	98
4.1.1	Sejarah Kabupaten Rokan Hilir	99
4.1.2	Pemekaran kabupaten Rokan Hilir	100
4.1.3	Letak Geografis dan Batas Administrasi	100
4.1.4	Iklim.....	103

4.1.5	Pemerintahan	103
4.1.6	Kependudukan	104
4.1.7	Penggunaan Lahan.....	105
4.1.8	Pertanian Tanaman Pangan.....	108
4.1.9	Peternakan.....	108
4.1.10	Perikanan	109
4.1.11	Perkebunan.....	109
4.1.12	Infrastruktur	111
4.2	Gambaran Umum Kecamatan Tanah Putih	114
4.2.1	Kependudukan	117
4.3	Gambaran Umum Kepenghuluan Teluk Mega.....	118
4.3.1	Kependudukan	121
4.4	Profil Industri Di Kabupaten Rokan Hilir.....	121
4.4.1	Profil Industri Kelapa Sawit	122
4.4.2	Tupoksi Industri Kelapa Sawit Di Kabupaten Rokan Hilir	123
4.4.3	Profil PT. Sawit Riau Makmur (SRM)	127
4.4.4	Tupoksi PT. Sawit Riau Makmur	129

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Karakteristik Responden.....	133
5.1.1	Usia	133
5.1.2	Jenis Kelamin.....	134
5.1.3	Agama.....	135
5.1.4	Pekerjaan.....	136
5.1.5	Pendidikan	138

5.1.6	Pendapatan Bulanan.....	139
5.1.7	Asal Tempat Tinggal	140
5.1.8	Jarak Lokasi Tempat Tinggal Warga Dari Pabrik	142
5.1.9	Transportasi Yang Di Gunakan	143
5.2	Identifikasi Penggunaan Lahan Kawasan Industri.....	144
5.2.1	Penggunaan Lahan Di Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2000, 2010, dan Tahun 2020	144
5.2.2	Uji Akurasi Penggunaan Lahan	150
5.2.3	Uji Akurasi Peta Penggunaan Lahan Kawasan Industri di Wilayah Kepenghuluan Teluk Mega	150
5.2.4	Analisis Laju Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000-2020	164
5.3	Pengaruh Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) Terhadap Penggunaan Lahan Di Kepenghuluan Teluk Mega	172
5.3.1	Banyak Lahan Non-Terbangun Menjadi Lahan Terbangun	172
5.3.2	Pembangunan Industri Mempengaruhi Perkembangan Permukiman Disekitarnya.....	173
5.3.3	Beralih Fungsinya Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non-Pertanian.....	175
5.4	Pengaruh Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) Terhadap Aspek Sosial Ekonomi di Kepenghuluan Teluk Mega.....	177
5.4.1	Konflik Antar Masyarakat	177
5.4.2	Konflik Antar Masyarakat Dengan Pihak Industri	179
5.4.3	Mata Pencaharian.....	181

5.4.4	Tingkat Pendidikan	183
5.4.5	Bergotong-royong	185
5.4.6	Tingkat Kesehatan	186
5.4.7	Masih Adanya Sikap Gotong-royong	188
5.4.8	Kesempatan Kerja	189
5.4.9	Pendapatan Masyarakat	191
5.4.10	Peluang Usaha	193
5.4.11	Menabung	194
5.4.12	Aktivitas Wirausaha	196
5.5	Pengaruh Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) Terhadap Aspek Lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega	198
5.5.1	Polusi Udara	198
5.5.2	Tercemarnya Aliran Sungai	199
5.5.3	Polusi Dari Limbah Pabrik	201
5.6	Hasil Instrumnet	204
5.6.1	Uji Validitas	204
5.6.2	Uji Reliabilitas	206
BAB VI PENUTUP		
6.1	Kesimpulan	208
6.2	Saran	209
DAFTAR PUSTAKA		210

DAFTAR TABEL

2.1	Klasifikasi Penutup Lahan Skala 1:1.000.000.....	36
2.2	Klasifikasi Penutup Lahan Skala 1:250.000.....	37
2.3	Penelitian Terdahulu.....	70
3.1	Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	77
3.2	Jumlah Penduduk di Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2018.....	82
3.3	Variabel Penelitian.....	84
3.4	Uji Akurasi Hasil Interpretasi.....	87
3.5	Skor Jawaban Kuesioner.....	91
3.6	Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval.....	92
3.7	Interpretasi Nilai r Alpha Indeks Korelasi.....	93
3.8	Desain Survei Penelitian.....	95
3.9	Time Schedule.....	97
4.1	Presentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan Rokan Hilir 2018.....	100
4.2	Daftar Bupati dan Wakil Bupati Rokan Hilir (1999-sekarang).....	103
4.3	Jumlah Populasi Jiwa Kabupaten Rokan Hilir 2016-2020.....	104
4.4	Daftar Penduduk Kecamatan Tanah Putih Tahun 2018.....	117
4.5	Jumlah Penduduk Kepenghuluan Teluk Mega Berdasarkan Jenis Kelamin.....	121
4.6	Jumlah Industri Yang Ada Di Kabupaten Rokan Hilir.....	123
5.1	Karakteristik Usia Responden.....	133
5.2	Karakteristik Jenis Kelamin Responden.....	134
5.3	Karakteristik Agama Responden.....	135
5.4	Karakteristik Pekerjaan Responden.....	136

5.5	Karakteristik Pendidikan responden	138
5.6	Karakteristik Pendapatan Responden	139
5.7	Karakteristik Asal Tempat Tinggal	140
5.8	Karakteristik Jarak Lokasi Tempat Tinggal Responden.....	142
5.9	Karakteristik Moda Transportasi Yang Digunakan Responden	143
5.10	Hasil Perbandingan Sampel Penggunaan Lahan Hasil Interpretasi Dengan Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2000 Kepenghuluan Teluk Mega.....	150
5.11	Uji Akurasi Hasil Interpretasi Tahun 2000.....	151
5.12	Hasil Perbandingan Sampel Penggunaan Lahan Hasil Interpretasi Dengan Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2010 Kepenghuluan Teluk Mega.....	152
5.13	Uji Akurasi Hasil Interpretasi Tahun 2010.....	153
5.14	Hasil Perbandingan Sampel Penggunaan Lahan Hasil Interpretasi Dengan Penggunaan lahan Eksisting Tahun 2020 Kepenghuluan Teluk Mega.....	155
5.15	Uji Akurasi Hasil Interpretasi Tahun 2020.....	156
5.16	<i>Confusion Matrix Calculating</i>	163
5.17	Luas Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2000	164
5.18	Luas Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2010	166
5.19	Luas Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2020	168
5.20	Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000-2020 Di Kepenghuluan Teluk Mega.....	169
5.21	Pengaruh Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) Terhadap	

Penggunaan Lahan Di Kepenghuluan Teluk Mega	172
5.22 Pembangunan Indsutri Mempengaruhi Perkembangan Permukiman	
Disekitarnya Di Kepenghuluan Teluk Mega	174
5.23 Beralih Fungsinya Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non-Pertanian	
Di Kepenghuluan Teluk Mega.....	176
5.24 Konflik Antar Masyarakat Di Kepenghuluan Teluk Mega	178
5.25 Konflik Antar Masyarakat Dengan Pihak Industri Di Kepenghuluan	
Teluk Mega	180
5.26 Mata Pencaharian Di Kepenghuluan Teluk Mega.....	182
5.27 Tingkat Pendidikan Di Kepenghuluan Teluk Mega	183
5.28 Bergotong-royong Di Kepenghuluan Teluk Mega	185
5.29 Tingkat Kesehatan Di Kepenghuluan Teluk Mega	186
5.30 Masih Adanya Sikap Gotong-Royong Di Kepenghuluan Teluk Mega	188
5.31 Kesempatan Kerja Di Kepenghuluan Teluk Mega.....	189
5.32 Pendapatan Masyarakat Di Kepenghuluan Teluk Mega	191
5.33 Peluang Usaha Di Kepenghuluan Teluk Mega.....	193
5.34 Menabung Di Kepenghuluan Teluk Mega.....	194
5.35 Aktivitas Wirausaha (Berjualan) Di Kepenghuluan Teluk Mega.....	196
5.36 Polusi Udara Di Kepenghuluan Teluk Mega	198
5.37 Tercemarnya Aliran Sungai Di Kepenghuluan Teluk Mega	200
5.38 Polusi Dari Limbah Pabrik Di Kepenghuluan Teluk Mega.....	201
5.39 Rangkuman Tabel Pengaruh Keberadaan Industri Di	
Kepenghuluan Teluk Mega.....	203
5.40 Hasil Uji Validitas Instrumnet Variabel Sosial Ekonomi dan	

Lingkungan 204

5.41 Hasil Uji Reliabilitas Sosial Ekonomi Dan Lingkungan 206



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

1.1	Kerangka Berpikir	10
1.2	Peta Administrasi Provinsi Riau	13
1.3	Peta Administrasi Kabupaten Rokan Hilir	14
1.4	Peta Administrasi Kecamatan Tanah Putih	15
4.1	Peta Administrasi Kabupaten Rokan Hilir	102
4.2	Penggunaan Lahan Di Kabupaten Rokan Hilir 2015	106
4.3	Banyak Ternak yang dipotong Menurut jenisnya dan Kecamatan (ekor) Di Kabupaten Rokan Hilir 2014.....	109
4.4	Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman.....	110
4.5	Batas Administrasi Kecamatan Tanah Putih	116
4.6	Batas Administrasi Kepenghuluan Teluk Mega.....	120
4.7	Struktur Organisasi Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Rokan Hilir.....	126
4.8	Lokasi Industri Di Kepenghuluan Teluk Mega.....	128
5.1	Diagram Usia Responden.....	133
5.2	Diagram Jenis Kelamin Responden	135
5.3	Diagram Agama Responden.....	136
5.4	Diagram Pekerjaan Responden	137
5.5	Diagram Pendidikan Responden	138
5.6	Diagram Pendapatan Bulanan Responden	139
5.7	Diagram Asal Tempat Tinggal Responden	141
5.8	Diagram Domisili Responden	141
5.9	Diagram Jarak Lokasi Tempat Tinggal Responden Dari Pabrik.....	142

5.10	Diagram Moda Transportasi Yang Digunakan Responden.....	144
5.11	Peta Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2000	147
5.12	Peta Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2010	148
5.13	Peta Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2020	149
5.14	Peta Uji Akurasi Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2000.....	157
5.15	Peta Uji Akurasi Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2010.....	158
5.16	Peta Uji Akurasi Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2020.....	159
5.17	Peta Uji Akurasi Kepenghuluan Teluk Mega	161
5.18	Peta Uji Akurasi Kepenghuluan Teluk Mega	162
5.19	Diagram Penggunaan Lahan Tahun 2000	165
5.20	Diagram Penggunaan Lahan Tahun 2010	167
5.21	Diagram Penggunaan Lahan Tahun 2020	168
5.22	Diagram Penggunaan Lahan Tahun 2000-2020.....	169
5.23	Laju Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000-2010.....	170
5.24	Laju Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010-2020.....	170
5.25	Diagram Laju Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000-2020.....	171
5.26	Diagram Banyaknya Lahan Non-Terbangun Menjadi Lahan Terbangun.....	173
5.27	Diagram Pembangunan Industri Mempengaruhi Perkembangan Permukiman Disekitarnya	175
5.28	Diagram Beralih Fungsinya Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non-	

Pertanian.....	177
5.29 Diagram Konflik Antar Masyarakat.....	179
5.30 Diagram Konflik Antar Masyarakat Dengan Pihak Industri.....	181
5.31 Diagram Mata Pencaharian	183
5.32 Diagram Tingkat Pendidikan	184
5.33 Diagram Bergotong-royong	186
5.34 Diagram Tingkat Kesehatan.....	187
5.35 Diagram Masih Adanya Sikap Gotong-royong.....	189
5.36 Diagram Kesempatan Kerja	190
5.37 Diagram Pendapatan Masyarakat.....	192
5.38 Diagram Peluang Usaha	194
5.39 Diagram Menabung.....	195
5.40 Diagram Aktivitas Wirausaha (Beasiswa)	197
5.41 Diagram Polusi Udara	199
5.42 Diagram Tercemarnya Aliran Sungai	201
5.43 Diagram Polusi Dari Limbah Pabrik.....	202

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri di Indonesia merupakan sektor paling penting yang memberikan kontribusi terbesar dan salah satu komponen perekonomian yang penting. Perindustrian memungkinkan perekonomian Indonesia berkembang pesat dan semakin baik, sehingga membawa perubahan struktur perekonomian nasional. Industri sendiri menurut jumlah tenaga kerja dapat menjadi tiga yaitu industri besar, sedang dan kecil. Dengan adanya berbagai jenis industri yang ada, tentu saja akan memiliki manfaat baik (Ria, 2017).

Perkembangan dan perluasan pada sektor industri telah nampak hampir seluruh pelosok di wilayah Indonesia. Pembangunan pada sektor industri ini diharapkan akan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran. Jadi salah satu tujuan dari adanya pembangunan industri itu diantaranya untuk memperluas lapangan kerja, dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, sehingga secara otomatis peluang untuk bekerja bagi penduduk semakin luas, maka pendapatanpun semakin baik dan merata untuk dapat menunjang pemerataan pembangunan sehingga ketimpangan antar wilayah dapat diminimalisir, dan menciptakan daerah yang mandiri sehingga dapat membantu perekonomian negara (Ria, 2017).

Di Indonesia pengertian kawasan industri dapat mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Kawasan Industri, industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana

prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha kawasan industri.

Industri minyak kelapa sawit menjadi salah satu isu yang menarik perhatian masyarakat dunia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan perkembangannya yang sangat cepat, mengubah peta persaingan minyak nabati global maupun adanya berbagai isu sosial, ekonomi dan lingkungan yang terkait dengan industri minyak kelapa sawit. Perkembangan industri minyak kelapa sawit memiliki sejarah yang panjang sejak masa kolonial. Perusahaan perkebunan kelapa sawit telah ada sejak tahun 1916 dengan jumlah 19 perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan perkembangannya sangat cepat meningkat menjadi 34 perusahaan pada tahun 1920. Pabrik kelapa sawit (PKS) pertama di Indonesia dibangun di Sungai Liput yang terletak di Kecamatan Kota Kualu Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh pada tahun 1918 kemudian di Tanah Itam Ulu yang terletak di Kecamatan Batuk Lima Puluh Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara pada tahun 1922 (*United States Department of Agriculture* dalam Purba, J.H.V. dan Sipayang T, 2017).

Perkembangan industri minyak sawit Indonesia yang berkembang cepat tersebut telah menarik perhatian masyarakat dunia, khususnya produsen minyak nabati utama dunia. Indonesia menjadi negara produsen minyak sawit terbesar dunia sejak tahun 2006. Pada tahun 2016, Indonesia berhasil mengungguli Malaysia. Produksi CPO Indonesia telah mencapai 53,4% dari total CPO dunia, sedangkan Malaysia memiliki pangsa sebesar 32%. Demikian halnya dalam pasar minyak nabati global, minyak sawit juga berhasil mengungguli minyak kedelai sejak tahun 2004. Pada tahun 2004, total produksi CPO mencapai 33,6 juta ton,

sedangkan minyak kedelai adalah 32,4 juta ton. Pada tahun 2016, share produksi CPO dunia mencapai 40% dari total nabati utama dunia, sedangkan minyak kedelai memiliki pangsa sebesar 33,18% (*United States Department of Agriculture* dalam Purba, J.H.V. dan Sipayung T, 2017).

Pembangunan suatu kawasan perindustrian akan berkaitan dengan penggunaan sumberdaya lahan. Hal ini berkaitan erat dengan penggunaan lahan disuatu wilayah. Penggunaan lahan merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, peningkatan jumlah perubahan selalu ada setiap tahunnya, namun terkadang peningkatan ini tidak mempertimbangkan kondisi dan keadaan lahan yang tersedia. Tidak terkontrolnya perubahan dan peningkatan penggunaan lahan yang ada beresiko terhadap ekologi yang ada. Alih fungsi lahan yang tidak sesuai dengan arahan pemanfaatan lahan, akan berpotensi terhadap terlampunya daya dukung lingkungan (Hartanto, 2017).

Adapun Firman Allah dalam Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi :

بَعْضَ لِيُذِيقَهُمُ النَّاسِ آيَاتِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبُرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ
يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي

Artinya :

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah mengingatkan kita sebagai manusia untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Artinya dalam

melakukan segala hal hendaknya manusia untuk tidak merusak lingkungan alam. Dalam Syari'at islam manusia diperintahkan untuk selalu menjaga dan memelihara etika dalam melakukan segala kegiatan ibadah, keduaiaan dan termasuk kegiatan bisnis.

Kabupaten Rokan Hilir merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 1999. Kondisi wilayah kabupaten ini terdiri beberapa dan pulau. Sebagian besar Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari rawa-rawa dan dataran rendah, terutama di sepanjang Sungai Rokan hingga ke muaranya. Dengan potensi tanah yang sangat subur, wilayah ini menjadi lahan persawahan pada terkemuka di Provinsi Riau. Terdapat beberapa peluang investasi di Kabupaten Rokan Hilir ialah industri kapal kayu, industri kayu, tempat penyimpanan pendinginan udang, perusahaan kelapa sawit, dan sarang walet (DPMPTSP, 2019)

Penggunaan lahan di Kabupaten Rokan Hilir lebih banyak untuk perkebunan, pekarangan untuk bangunan, dan tegal/kebun. Perubahan penggunaan lahan yang tersebar terjadi pada lahan yang digunakan untuk pekarangan (lahan bangunan), dimana tahun 2013 masih seluas 80.094 ha, menjadi 340.622 ha pada tahun 2014 dan 346.360 ha pada tahun 2015, yaitu kenaikan lebih dari 4 kali lipat. Tingginya alih fungsi lahan dan hutan merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di wilayah Kabupaten Rokan Hilir alih fungsi lahan tersebut dipergunakan untuk kegiatan perkebunan, pertanian, industri, permukiman, dan perdagangan. Umumnya alih fungsi lahan tersebut terjadi di bagian hulu, tengah, dan hilir DAS yang sebagian diantaranya

tidak mengindahkan konsep konservasi (RPJMD Kabupaten Rokan Hilir 2016-2021).

Salah satu potensi pengembangan wilayah berdasarkan struktur dan pola ruang ialah kawasan strategis kabupaten, kawasan peruntukan sentra produksi dan kawasan prospektif pengembangan investasi dengan berpotensi kawasan sentra produksi (KSP) kelapa sawit berada pada Kecamatan Bagan Sinembah, Kecamatan Pujud dan Kecamatan Tanah Putih (RPJMD Kabupaten Rokan Hilir 2016-2021). Perkembangan industri di Kabupaten Rokan Hilir diharapkan mampu mendukung tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi masyarakat, disisi lain serapan tenaga kerja juga akan memberikan peluang bagi masyarakat setempat. Pembangunan industri harus ditingkatkan dan dikembangkan sehingga mampu mendukung pembangunan pertanian di daerah pedesaan.

Wilayah Kepenghuluan Teluk Mega merupakan wilayah yang berpotensi lokasional dan daya dukung fisik yang cukup memadai untuk pengembangan industri. Pengembangan industri menuntut penyediaan lahan yang cukup luas serta prasarana dan fasilitas pendukung. Wilayah Kepenghuluan Teluk Mega mempunyai lokasi yang cukup startegis. Lokasi industri tersebut menguntungkan bagi wilayah Kepenghuluan Teluk Mega, sehingga terdapat banyak peluang bagi masyarakat dalam mensejahterakan hidupnya.

Kepenghuluan Teluk Mega merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir dengan luas 129.96 km². Dengan jumlah penduduk mencapai 3025 jiwa pada tahun 2017. Kepenghuluan Teluk Mega merupakan salah satu pemerintah yang berada di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, Indonesia. Keberadaan industri di

Kepenghuluan Teluk Mega memberikan pengaruh, baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif terhadap penggunaan lahan, sosial dan ekonomi masyarakat (Sensus Penduduk Kepenghuluan Teluk Mega, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas untuk mengetahui bagaimana perubahan kondisi penggunaan lahan untuk kawasan industri dan pengaruh industri terhadap aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “PENGARUH KEBERADAAN PT. SAWIT RIAU MAKMUR (SRM) TERHADAP PENGGUNAAN LAHAN, SOSIAL EKONOMI DAN LINGKUNGAN DI KEPENGHULUAN TELUK MEGA KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dimana perkembangan keberadaan industri PT. Sawit Riau Makmur (SRM) mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan, baik itu perubahan penggunaan lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun maupun perubahan lahan dari fungsi lahan terbangun non produktif menjadi lahan terbangun yang produktif. Serta keberadaan pembangunan industri kelapa sawit juga akan mempengaruhi kondisi sosial dan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini terus terjadi dengan cepat dikarenakan daya tarik serta potensi yang dimiliki oleh PT. Sawit Riau Makmur (SRM).

Dari uraian diatas dapat ditemukan permasalahan yang ada di Kepenghuluan Teluk Mega antara lain :

1. Berkembangnya sektor industri di Kepenghuluan Teluk Mega mengakibatkan dimasa yang akan datang kebutuhan terhadap lahan industri beserta fasilitas pendukungnya semakin besar. Maka artinya sektor industri akan semakin banyak membutuhkan penggunaan lahan di kawasan perindustrian tersebut dan akan semakin dekat dengan kawasan permukiman.
2. Perkembangan industri di Kepenghuluan Teluk Mega akan membuat masyarakat di Kepenghuluan Teluk Mega bergantung pada sektor industri demi mensejahterakan hidupnya. Semakin berkembangnya sektor industri di kawasan permukiman maka akan meningkatkan kewaspadaan masyarakat setempat dikarenakan akan semakin banyak kegiatan keluar masuk dari masyarakat luar di daerah tersebut. Sektor industri sangat memberikan pengaruh positif terhadap penduduk setempat dikarenakan dengan masyarakat setempat memiliki peluang untuk menciptakan suatu usaha baru dalam mensejahterakan hidupnya. Namun semakin banyak peluang usaha yang diciptakan oleh masyarakat setempat akan menimbulkan persaingan perekonomian terhadap satu sama lainnya.
3. Keberadaan industri juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan yaitu pencemaran. Pencemaran tersebut disebabkan oleh adanya limbah industri. Limbah ini dapat berupa limbah cair, padat ataupun gas. Pencemaran itu disebabkan oleh hasil kegiatan pabrik kelapa sawit (PT. Sawit Riau Makmur).

1.3 Tujuan Dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan dengan perbandingan Tahun 2000, 2010 dan 2020, aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut :

- a. Teridentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega
- b. Teridentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap aspek sosial ekonomi di Kepenghuluan Teluk Mega
- c. Teridentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega

1.4 Manfaat Penelitian

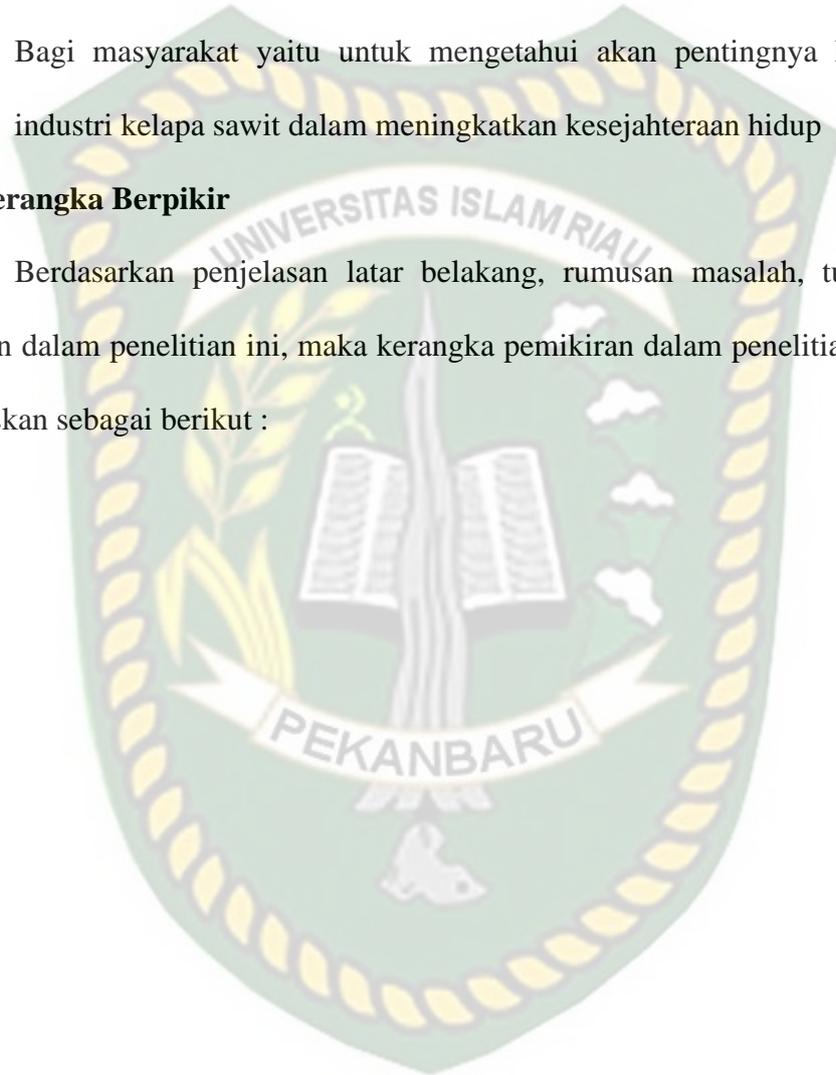
Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi akademis yaitu hasil penelitian di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan koleksi data serta referensi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya.
- b. Bagi pemerintah yaitu hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dalam mengatasi perubahan yang terjadi dengan keberadaan industri kelapa sawit yang berdekatan dengan kawasan permukiman

- c. Bagi swasta/dunia usaha yaitu hasil penelitian akan memberikan gambaran yang jelas akan pentingnya pengaruh keberadaan industri kelapa sawit terhadap penggunaan lahan, sosial ekonomi dan lingkungan di wilayah tersebut.
- d. Bagi masyarakat yaitu untuk mengetahui akan pentingnya keberadaan industri kelapa sawit dalam meningkatkan kesejahteraan hidup

1.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta sasaran dalam penelitian ini, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :



LATAR BELAKANG

Industri merupakan salah satu strategis dalam pengembangan wilayah yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat suatu wilayah. Namun pembangunan industri kelapa sawit akan berpengaruh pada semua aspek dalam pengembangan wilayah seperti fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan dan juga berpengaruh pada penggunaan lahan disuatu wilayah

RUMUSAN MASALAH

1. Pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan
2. Pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap aspek sosial ekonomi
3. Pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap lingkungan

TUJUAN PENELITIAN

Mengakaji pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur terhadap penggunaan lahan dengan perbandingan Tahun 2000, 2010 dan 2020, aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega.

SASARAN PENELITIAN

Teridentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur terhadap penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega

Teridentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur terhadap aspek sosial ekonomi di Kepenghuluan Teluk Mega

Teridentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur terhadap lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega

SUMBER DATA

- Interpretasi Citra
- *Overlay*
- *Wawancara*

- Kuesioner

- Kuesioner

ANALISIS PENELITIAN

Penggunaan Lahan

Aspek Sosial Ekonomi

Lingkungan

OUTPUT

Pengaruh Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan, aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Kesimpulan dan Saran

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu dari 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Menurut Undang-Undang Nomor 53 tahun 1999, wilayah Kabupaten Rokan Hilir seluas 8.881,59 Km². Secara otomatis, Kabupaten Rokan Hilir terletak pada posisi 1^o14' - 20 30' Lintang Utara dan 100^o16' – 101^o21' Bujur Timur. Kabupaten Rokan Hilir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut (RPJMD Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2017) :

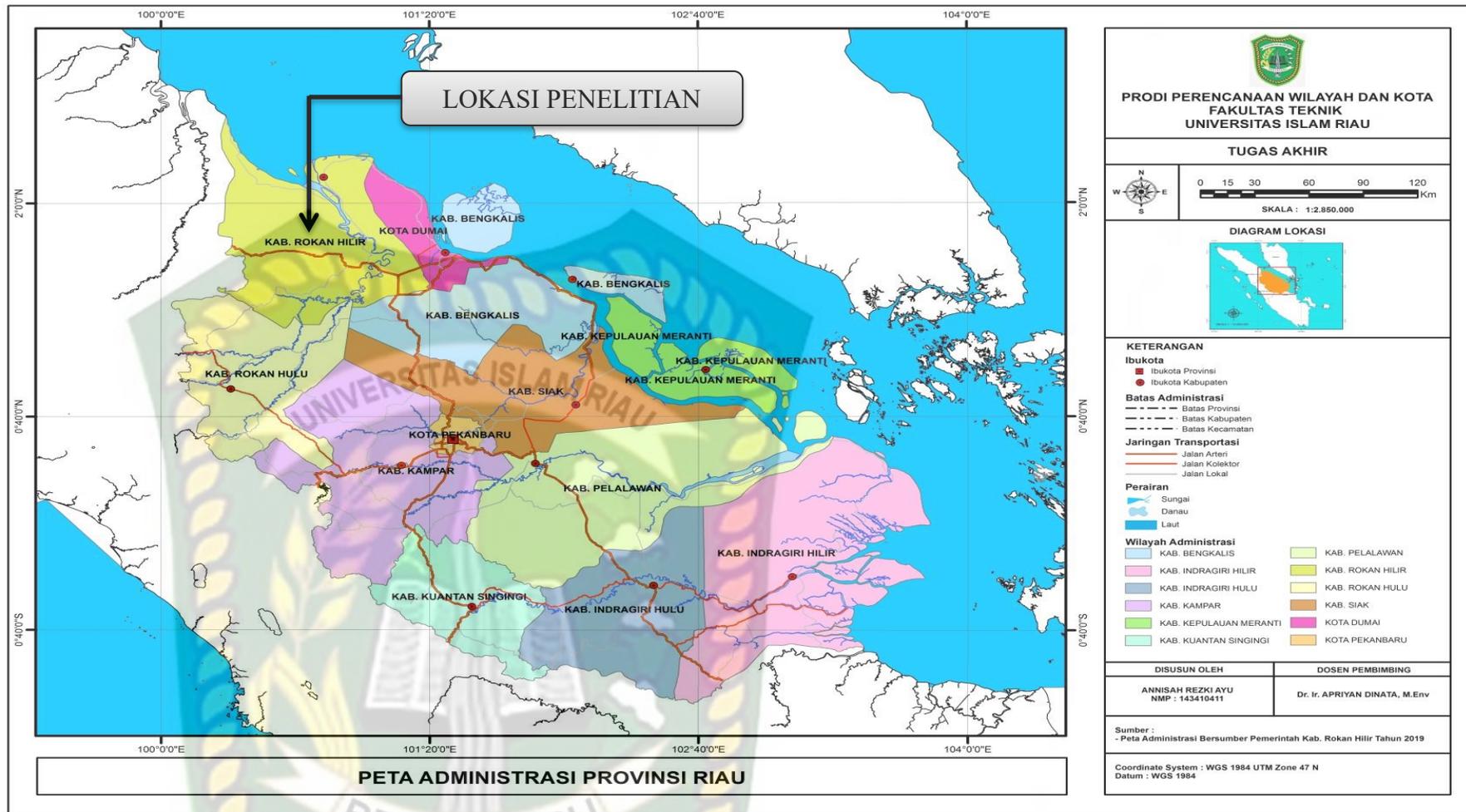
- Sebelah Utara dengan Provinsi Sumatera Utara dan Selat Melaka
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hulu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Dumai

Kepenghuluan Teluk Mega merupakan salah satu desa/kelurahan yang berada di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir yang memiliki perusahaan industri kelapa sawit. Kepenghuluan Teluk Mega terletak bagian selatan dari Ibukota Kecamatan Tanah Putih dengan jarak 3Km. Luas wilayah Kepenghuluan Teluk Mega adalah 11.880 Ha dengan jumlah penduduk 3.025 jiwa, yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Negeri Tinggi, Dusun Datuk Bendahara, Dusun Sei Emas, dan Dusun Seminai (Sensus Penduduk Kepenghuluan Teluk Mega 2018). Batas wilayah Kepenghuluan Teluk Mega adalah sebagai berikut :

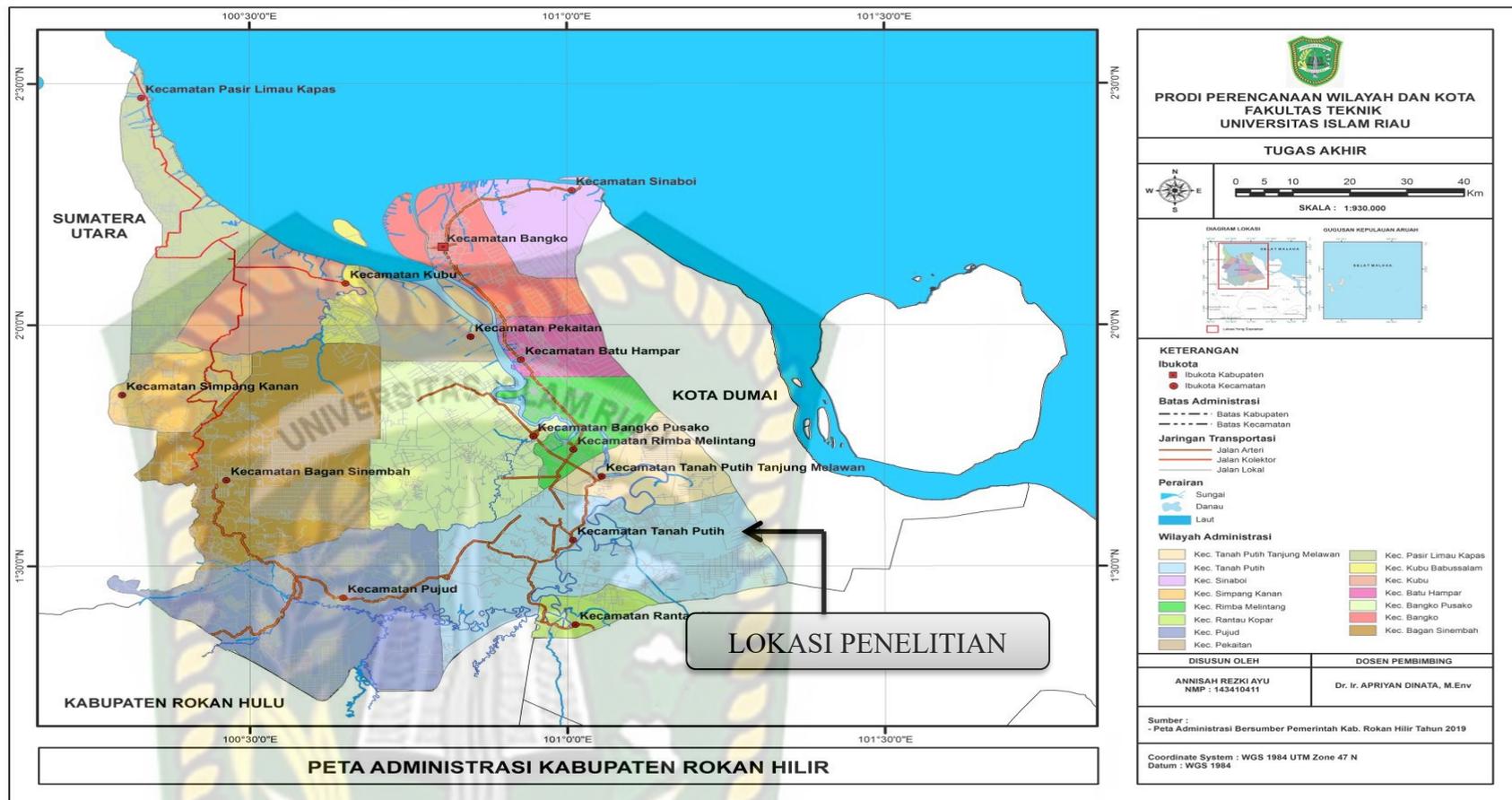
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bangko Pusako
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sedingin/Kepenghulan Rantau Bais
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kepenghulan Sintong Pusaka



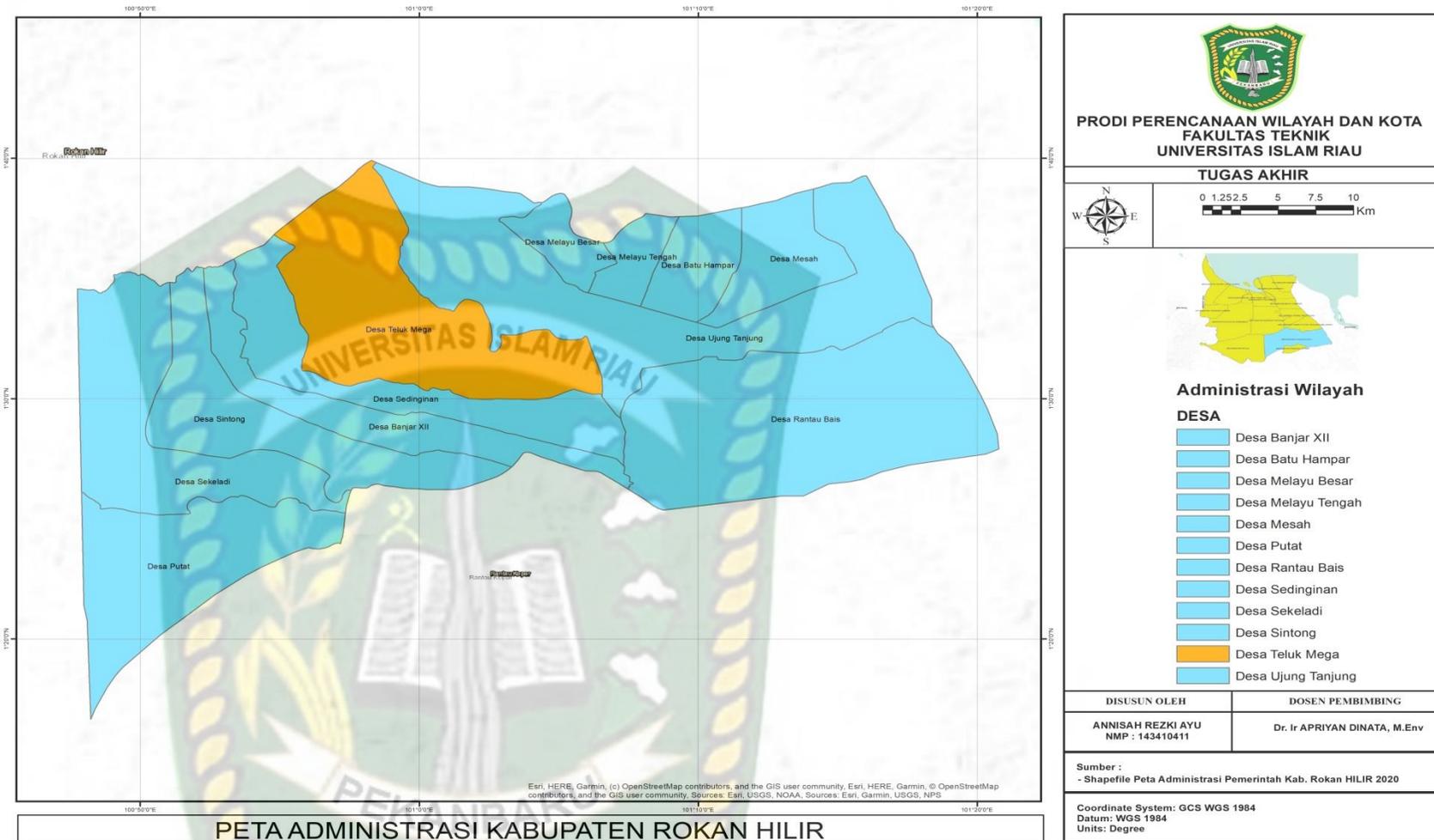
Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



Gambar 1.2 Peta Administrasi Provinsi Riau



Gambar 1.3 Peta Administrasi Kabupaten Rokan Hilir



Gambar 1.4 Peta Administrasi Kecamatan Tanah Putih

1.6.2 Ruang Lingkup Substansial

Dalam penelitian ini peneliti melakukan survei mengenai perubahan penggunaan lahan, aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega. Adapun materi yang akan dibahas dalam studi ini adalah melingkupi karakteristik kehidupan masyarakat terhadap keberadaan pabrik kelapa sawit dari segi perubahan penggunaan lahan, aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega. Ruang lingkup substansial penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan lahan, meliputi perubahan penggunaan lahan yaitu penggunaan lahan terbangun dan penggunaan lahan non terbangun
2. Aspek Sosial Ekonomi, meliputi konflik sosial, mata pencaharian, tingkat pendidikan, kesehatan, gotong royong, kesempatan kerja, pendapatan, peluang usaha, menabung
3. Lingkungan, meliputi pencemaran lingkungan, tercemarnya aliran sungai, polusi udara

Dalam hal ini peneliti akan melihat seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh industri kelapa sawit PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan dengan perbandingan dari tahun 2000, 2010 dan 2020 di Kepenghuluan Teluk Mega. Dan pengaruh yang ditimbulkan oleh industri kelapa sawit PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian tentang “PENGARUH KEBERADAAN PT. SAWIT RIAU MAKMUR (SRM) TERHADAP PENGGUNAAN LAHAN, SOSIAL EKONOMI, DAN LINGKUNGAN DI KEPENGHULUAN TELUK MEGA KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU” Studi kasus : Kepenghuluan Teluk mega, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir. Secara sistematis akan dibagi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai penelitian sebelumnya sebagai acuan dan penelitian ini. Beberapa teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat yaitu tentang pengertian pengaruh keberadaan industri terhadap penggunaan lahan, aspek sosial ekonomi dan lingkungan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan metodologi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penelitian, teknik analisis, populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian dan desain survei.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi tentang profil Kabupaten Rokan Hilir, letak geografis dan batas administrasi Kecamatan Tahan Putih, letak geografis dan batas administrasi Kepenghuluan Teluk Mega, profil industri di Kabupaten Rokan Hilir.

BAB V : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik responden, identifikasi penggunaan lahan kawasan industri, uji akurasi peta penggunaan lahan kawasan industri di wilayah Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2000, 2010 dan 2020, analisis laju perubahan penggunaan lahan Tahun 2000-2020, pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan, pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap aspek sosial ekonomi, pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap lingkungan, hasil instrument uji validitas dan uji reliabilitas.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari peneliti dalam tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010).

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Menurut Badudu dkk dalam Natalia (2017) Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.

Sedangkan menurut Louis Gottschalk dalam Nayar dkk, (2020), mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif. Dan Menurut Hugiono dan Poewantana (2000), Pengaruh merupakan pendorong atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek.

A. Pengaruh Positif

Pengaruh positif merupakan akibat yang menguntungkan yang didapatkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi, seperti halnya keberadaan pabrik kelapa sawit PT. Sawit Riau Makmur (SRM) yang membawa

dampak yang baik bagi kesejahteraan masyarakat dalam meningkatnya tenaga kerja.

B. Pengaruh Negatif

Pengaruh negatif merupakan akibat yang merugikan dan cenderung memperburuk keadaan. Seperti halnya hasil aktivitas yang dilakukan oleh pabrik kelapa sawit PT. Sawit Riau Makmur (SRM) memberikan polusi bagi kesehatan masyarakat setempat dan merusak lingkungan sekitar.

2.2 Definisi Industri

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah. Sebahagian besar pembangunan industrialisasi dapat menjamin kelangsungan proses pembangunan jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi hingga dapat menghasilkan pendapatan perkapita setiap tahunnya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Kawasan Industri menyatakan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia, 2016 mengatakan bahwa industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi termasuk jasa industri.

Industri merupakan suatu kegiatan bagian dari sistem perekonomian atau suatu mata pencaharian dan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat (Sari dkk, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, Industri merupakan cabang kegiatan ekonomi, sebuah perusahaan atau badan usaha sejenisnya dimana tempat seseorang bekerja. Kegiatan ini diklasifikasikan berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI). Badan Pusat Statistik juga mengatakan bahwa Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang lebih tinggi nilainya, baik secara mekanis, kimiawi dengan mesin ataupun dengan tangan. Industri pengolahan digolongkan menjadi empat kategori berdasarkan jumlah orang yang terlibat tanpa memperhatikan penggunaan tenaga mesin sebagaimana nilai kapital yang dimiliki oleh industri tertentu. Empat kategori tersebut adalah :

- i. Industri Besar : Industri besar adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih
Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemeliharaan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pemimpin perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan.
- ii. Industri sedang : industri sedang adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 20-99 orang

Ciri industri sedang memiliki modal yang cukup/sedang sampai besar, sedangkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tertentu dan pemimpin perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.

- iii. Industri kecil : industri kecil adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 5-19 orang

Modal relatif kecil karena modal disediakan oleh seorang pemilik atau sekelompok kecil pemilik modal, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.

- iv. Industri rumah tangga : industri rumah tangga adalah usaha kerajinan rumah tangga yang mempunyai pekerja antara 1-4 orang. Ciri-cirinya yaitu memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengolah industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. misalnya industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe dan tahu.

Menurut Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2018 Tentang Pembangunan Industri (Rencana Pembangunan Industri Provinsi Riau Tahun 2018-2038) mengatakan bahwa industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi termasuk jasa industri.

Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang terikat oleh batas administrasi. Berdasarkan prinsip tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pengertian dasar ruang kegiatan industri dan ciri-ciri industri sebagai berikut :

a. Dari segi ekonomi ruang terdapat satuan lokasi industri, yaitu :

- Wilayah pusat pertumbuhan industri

Bentangan alam terdiri dari beberapa zona industri yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembangnya kegiatan industri dan mempunyai keterkaitan ekonomi yang bersifat dinamis karena didukung sistem perhubungan yang mantap

- Zona industri

Satuan geografis sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kegiatan industri sebagai penggerak utama yang secara keseluruhan membentuk berbagai kawasan-kawasan yang terpadu

b. Dari segi fisik terdapat beberapa bentuk lokasi industri, yaitu :

- Kawasan industri, yaitu satuan areal yang secara fisik didominasi oleh kegiatan industri, namun masih dimungkinkan tumbuhnya kegiatan sosial ekonomi lain, sepanjang masih bersifat sebagai unsur penunjang kelangsungan kegiatan industri seperti perumahan karyawan, balai latihan dan sebagainya
- Kompleks industri, yaitu suatu areal yang secara khusus disediakan bagi sekumpulan kegiatan industri yang mempunyai keterkaitan proses produksi mulai dari industri hulu, industri

hilir yang biasanya dibentuk berdasarkan pertimbangan efisiensi biaya produksi

Misalnya : kompleks industri terpadu, kompleks industri kayu terpadu

- *Estate* industri, yaitu suatu lahan yang dipersiapkan secara khusus guna menampung industri-industri yang bersifat manufaktur yang dikelola oleh suatu manajemen terpusat, dengan luas minimal 20 ha dan maksimal 400 ha. Lokasinya masih ada di dalam radius pelayanan sarana dan prasarana perkotaan
- Peruntukan lahan industri, yaitu lokasi industri yang telah ditetapkan dalam rencana induk suatu daerah/kota yang biasanya terletak dalam jalur jalan regional di perbatasan kota yang bersifat pertumbuhan vitas dan masih berbaur dengan kegiatan lain
- Permukiman industri kecil (PIK) ialah suatu areal yang disebabkan khusus untuk industri kecil yang didalamnya dilengkapi dengan infrastruktur, unit produksi, fasilitas pelayanan bersama, serta tempat tinggal pengusaha
- Sentra industri kecil merupakan suatu area tempat berbagai kegiatan industri kecil sejenis yang tumbuh dan berkembang dalam lokasi tertentu (pedesaan)
- Sarana industri kecil merupakan suatu sarana usaha yang disediakan di dalam *estate* industri tersebut

c. Kriteria lokasi industri :

- Jarak ke pusat kota

Pertimbangan jarak ke pusat kota bagi lokasi industri berkaitan dengan kemudahan memperoleh fasilitas pelayanan, baik prasarana dan sarana maupun penyediaan bahan baku seperti air dan tenaga listrik dan segi-segi pemasaran

- Jarak terhadap pemukiman

Pertimbangan jarak terhadap pemukiman bagi pengalokasian industri pada prinsipnya untuk kemudahan memperoleh tenaga kerja dan mengurangi dampak negatif dari hasil sampingan industri berupa limbah padat, cair dan gas

- Jaringan Jalan

Pertimbangan jaringan jalan bagi kegiatan industri berkaitan dengan peningkatan kemudahan pencapaian baik dalam hal penyediaan bahan baku maupun pemasaran hasil-hasil produksi

- Peruntukan lahan

Mengingat dampak kegiatan yang ditimbulkan industri (terutama menengah dan besar) sebaiknya dialokasikan pada lokasi budidaya non-pertanian terutama bagi industri berskala menengah dan besar

Menurut Abdullah (2010) menyebutkan bahwa industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka saling berdekatan. Kegiatan suatu industri dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan apabila unsur-unsur

pokok penunjang kegiatan industri tersedia (Wardhana dalam Fatikawati dkk, 2015). Adapun unsur-unsur pokok yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Sumber daya alam, seperti bahan baku, air, energi, dan lain sebagainya
- b. Sumber daya manusia, meliputi tenaga kerja dan keahlian
- c. Sarana dan prasarana, seperti lahan dan peralatannya

Pembangunan industri di suatu wilayah juga memerlukan penentuan teori lokasi industri. Teori lokasi industri adalah suatu teori yang dikembangkan untuk memperhitungkan pola lokasi kegiatan ekonomi termasuk di dalamnya kegiatan industri dengan cara konsisten dan logis. Pengambilan keputusan untuk memilih pengembangan suatu kegiatan yang bersifat komersil, yaitu pemilihan lokasi-lokasi strategis, artinya lokasi itu memiliki atau memberikan pilihan-pilihan yang menguntungkan dari sejumlah akses yang ada. Semakin strategis suatu lokasi untuk kegiatan industri, berarti akan semakin besar peluang untuk meraih keuntungannya (Teori Lokasi Weber). Adapun faktor yang mempengaruhi atau perlu diperhitungkan dalam menentukan lokasi industri dinamakan faktor lokasi, yaitu sebagai berikut (Landoala, 2013) :

- a) Bahan mentah, merupakan kebutuhan pokok dalam kegiatan industri, sehingga harus selalu tersedia dalam jumlah besar demi kelancaran produksi. Apabila bahan mentah yang dibutuhkan industri, cadangannya cukup besar dan banyak ditemukan maka akan mempermudah dan memperbanyak pilihan atau alternatif penempatan lokasi industri. Apabila bahan mentah yang dibutuhkan industri cadangannya terbatas dan hanya ditemukan di tempat tertentu saja

maka akan menyebabkan biaya operasional semakin tinggi dan pilihan untuk penempatan lokasi industri semakin terbatas.

- b) Modal, modal yang digunakan dalam proses produksi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini kaitannya dengan jumlah produk yang akan dihasilkan, pengadaan bahan mentah, tenaga kerja yang dibutuhkan, teknologi yang akan digunakan, dan luasnya sistem pemasaran.
- c) Tenaga kerja, merupakan tulang punggung kelancaran proses produksi, baik jumlah maupun keahliannya. Adakalanya suatu industri membutuhkan tenaga kerja yang banyak, walaupun kurang berpendidikan. Tetapi, ada pula industri yang hanya membutuhkan tenaga-tenaga kerja yang berpendidikan dan terampil. Dengan demikian, penempatan lokasi industri berdasarkan tenaga kerja sangat tergantung pada jenis dan karakteristik kegiatan industrinya.
- d) Sumber energi, kegiatan industri memerlukan sumber energi untuk menggerakkan mesin-mesin produksi, misalnya : kayu bakar, batu bara, listrik, minyak bumi, gas alam, dan tenaga atom/nuklir. Suatu industri yang banyak membutuhkan energi, umumnya mendekati tempat-tempat yang menjadi sumber energi tersebut.
- e) Transportasi, kegiatan industri harus ditunjang oleh kemudahan sarana transportasi dan perhubungan. Hal ini untuk melancarkan pasokan bahan baku dan menjamin distribusi pemasaran produk yang dihasilkan.

- f) Pasar, pasar sebagai komponen yang sangat penting dalam mempertimbangkan lokasi industri, sebab pasar sebagai sarana untuk memasarkan atau menjual produk yang dihasilkan. Lokasi suatu industri diusahakan sedekat mungkin menjangkau konsumen, agar hasil produksi mudah dipasarkan.
- g) Teknologi yang digunakan, penggunaan teknologi yang kurang tepat dapat menghambat jalannya suatu kegiatan industri. Penggunaan teknologi yang disarankan untuk pengembangan industri pada masa mendatang adalah industri yang memiliki tingkatan pencemaran (air, udara, dan kebisingan) yang rendah, hemat air, hemat bahan baku, dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi.
- h) Perangkat Hukum, perangkat hukum dalam bentuk peraturan dan perundang-undangan sangat penting demi menjamin kepastian berusaha dan kelangsungan industri, antara lain : tata ruang, fungsi wilayah, upah minimum regional (UMR), perizinan, sistem perpajakan, dan kewanan. Termasuk jaminan kewanan dan hukum penggunaan bahan baku, proses produksi, dan pemasaran.
- i) Kondisi Lingkungan, faktor lingkungan yang dimaksud ialah sesuatu yang ada disekitarnya yang dapat menunjang kelancaran produksi. Suatu lokasi industri yang kurang mendukung, seperti kewanan dan ketertiban, jarak ke permukiman, struktur buatan yang tidak stabil, iklim yang kurang cocok, terbatasnya sumber air, dan lain-lain, hal ini dapat menghambat keberlangsungan kegiatan industri.

Banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan maka lahirlah teori-teori untuk membantu memecahkan masalah penentuan lokasi, yaitu harus didasarkan pada faktor-faktor produksi paling dominan dari suatu kegiatan industri. Berdasarkan lokasinya industri dibedakan menjadi berikut :

- a. Industri yang berorientasi pada pasar (*marker oriented industry*). Industri ini didirikan berdekatan dengan potensi pasar atau potensi manusia sebagai konsumen. Misalnya industri makanan dan minuman. Hal ini disebabkan karena hasil produksi (barang jadi) mudah rusak/basi sehingga harus cepat-cepat sampai ke tangan konsumen.
- b. Industri yang berorientasi pada tenaga kerja (*Laboue oriented industry*). Industri ini didirikan berdekatan pada pemusatan manusia yang berpotensi sebagai tenaga kerja. Misalnya industri rokok dan industri garment (tekstil)
- c. Industri yang berorientasi pada bahan baku (*Raw material oriented industry*). Industri ini didirikan dekat dengan ketersediaan bahan baku sebagai roda penggerak utama industri. Misalnya industri semen. Hal ini diperkirakan karena bahan baku yang digunakan oleh industri tersebut mudah rusak dan volumenya berat. Jika dilakukan pengangkutan maka biayanya menjadi lebih mahal.

Adanya perkembangan modernisasi dan industrialisasi memberikan peubahan pada penggunaan lahan, yaitu adanya konversi lahan hutan, semak dan rawa menjadi perkebunan kelapa sawit, dan eksploitasi lahan tambang emas. Kemudian secara sosial ekonomi perubahan mata pencaharaian dan tingkat

pendidikan, sedangkan aspek pencemaran lingkungan terjadinya pencemaran air sungai, udara, dan tanah (Usop, 2020).

Adapun tujuan pemerintah membangun kawasan industri yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 35 tahun 2010 dengan harapan dapat memberikan dampak sebagai berikut :

- 1) Memberikan kemudahan bagi dunia usaha untuk memperoleh kaveling industri siap bangun yang sudah dilengkapi sebagai infrastruktur yang memadai
- 2) Memberikan kepastian hukum lokasi tempat usaha, sehingga terhindar dari segala bentuk gangguan dan diperolehnya rasa aman bagi dunia usaha
- 3) Mengatasi permasalahan tata ruang dan sekaligus mengendalikan masalah dampak lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan industri

2.2.1 Industri Kelapa Sawit

Industri minyak kelapa sawit merupakan industri strategis dalam perekonomian makro, pembangunan daerah, pengurangan kemiskinan dan pengurangan emisi GHD (*greenhouse gas*)/gas rumah kaca. Dalam perekonomian makro, industri minyak kelapa sawit berperan strategis yakni penghasil devisa terbesar, lokomotif perekonomian nasional, membangun kedaulatan energi, ekonomi kerakyatan dan dalam penyerapan tenaga kerja.

Dalam pembangunan ekonomi daerah, industri minyak kelapa sawit berperan strategis membangun daerah pinggir/pelosok menjadi pusat pertumbuhan baru dan memacu pertumbuhan ekonomi secara signifikan daerah sentra-sentra sawit. Industri minyak kelapa sawit juga industri

strategis dalam pengurangan kemiskinan (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2016).

Keberadaan pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS), diharapkan mampu memberikan dampak yang positif, baik dari segi pembangunan daerah maupun dari segi pendapatan masyarakat. Pabrik pengolahan kelapa sawit juga diharapkan mampu memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Agusniaty dkk, 2015)

2.3 Pengertian Desa

Secara umum desa adalah permukiman manusia di luar kota yang penduduknya berjiwa agraris. Dalam keseharian disebut kampung, sehingga ada istilah pulang ke kampung halaman. Desa adalah bentuk kesatuan administrasi yang disebut kelurahan. Lurahnya kepala desa. Dalam definisi lain desa adalah suatu tempat/daerah yang di mana penduduknya berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan mereka. Desa adalah pola permukiman yang bersifat dinamis, di mana para penghuninya senantiasa melakukan adaptasi spasial dan ekologis.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Undang-Undang Desa).

Desa merupakan suatu lokasi di pedesaan dengan kondisi lahan sangat heterogen dan topografi yang beraneka ragam. Pola tata ruangnya sangatlah bergantung pada topografi yang ada. Pola tata ruang merupakan pemanfaatan ruang atau lahan di desa untuk keperluan tertentu sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan berguna bagi kelangsungan hidup penduduknya.

2.3.1 Perkembangan Industri di Desa

Proses pembangunan pedesaan melalui proses industrialisasi diawali oleh transformasi struktural dimana tidak hanya menyangkut perubahan pada struktur perekonomiannya saja, namun juga menyangkut peranan sektor pertanian terhadap sektor industri yang relatif semakin mengecil. Selain peranan sektor pertanian terhadap sektor industri juga menyangkut perubahan orientasi organisasi ekonomi politik dan sosial yang semula mengarah ke dalam wilayah menjadi berorientasi keluar wilayah, serta perubahan pandangan masyarakat yang kompromistis terhadap lingkungan alam, menjadi lebih memanipulasi lingkungan untuk menciptakan kemajuan (Rostow dalam Rustiadi et al dalam Rahmawati dkk, 2014).

Pengembangan industri di pedesaan sendiri dapat dikarenakan oleh berbagai faktor seperti ketersediaan lokasi sumberdaya dan akses, sehingga tidak semua industri begitu saja dibangun di pedesaan. Pengembangan pembangunan industri pada daerah pedesaan biasanya akan mengakibatkan perubahan lingkungan berupa berkembangnya jaringan aktivitas yang ada di dalamnya.

Menurut Simandjorang dalam Rahmawati dkk, (2014), pembangunan industri adalah meliputi aspek-aspek perubahan struktur

ekonomi, perluasan kesempatan kerja, pemerataan ketergantungan pada impor, peningkatan ekspor hasil-hasil industri, peningkatan perangkat lunak termasuk rancang bangun dan perekayasaan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan industri di daerah-daerah dan pemanfaatan sumber alam dan energi serta sumber daya manusia.

Industrialisasi pedesaan disatu sisi dapat menjadi solusi penyelesaian permasalahan ekonomi desa, namun disisi lain dapat mengubah fungsi dan tata guna lahan pertanian di pedesaan serta membawa perubahan pada struktur sosial dan ekonomi pedesaan. Perkembangan industri di kawasan pedesaan memberi pengaruh terhadap masyarakat secara perubahan sosial, perubahan sosial tidak hanya terjadi di perkotaan, perubahan sosial juga dapat terjadi di pedesaan, perubahan terutama yaitu dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

2.4 Penggunaan Lahan

2.4.1 Pengertian Penggunaan Lahan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Lahan adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat pengaruh manusia.

Lahan adalah keseluruhan kemampuan muka daratan beserta segala gejala di bawah permukaannya yang bersangkutan paut dengan pemanfaatannya bagi manusia. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan suatu bentang alam sebagai modal utama kegiatan, sebagai tempat di mana

seluruh makhluk hidup berada dan melangsungkan kehidupannya dengan memanfaatkan lahan itu sendiri. Sedangkan Penggunaan lahan adalah suatu usaha pemanfaatan lahan dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil.

Lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dikatakan sumber daya alam yang penting karena lahan merupakan tempat manusia melakukan segala aktivitasnya. Lahan adalah keseluruhan kemampuan muka daratan beserta segala gejala di bawah permukaannya yang bersangkutan paut dengan pemanfaatannya bagi manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan suatu bentang alam sebagai modal utama kegiatan, sebagai tempat di mana seluruh makhluk hidup berada dan melangsungkan kehidupannya dengan memanfaatkan lahan itu sendiri. Sedangkan penggunaan lahan adalah suatu usaha pemanfaatan lahan dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil (Arafia, 2014).

Penggunaan lahan adalah alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lain (Thahjati dalam Fatikawati dkk, 2015). Penggunaan lahan merupakan aktivitas manusia pada dan dalam kaitannya dengan lahan, yang biasanya tidak secara langsung tampak dari citra. Penggunaan lahan juga merupakan pemanfaatan lahan dan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam penyelenggaraan kehidupannya. Pengertian penggunaan lahan biasanya digunakan untuk mengacu pemanfaatan masa kini (*present or current land use*).

Wilayah industri merupakan kawasan yang diperuntukan bagi kegiatan industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah yang ditetapkan

oleh pemerintah Kabupaten/Kota yang bersangkutan. Secara detail karakteristik lokasi dan kesesuaian lahan untuk wilayah industri berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 41/PRT/M/2007[3] adalah sebagai berikut : Penggunaan lahan digunakan untuk melihat daya dukung yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan sumber daya lahan untuk suatu penggunaan tertentu, seperti lokasi industri. Lahan yang dimaksud adalah lahan yang tidak berada di wilayah yang padat penduduk.

Pengertian lahan pada dua skala yang berbeda yaitu lahan pada wilayah skala luas dan pada konteks skala *urban* (Chapin dalam Eko, 2012). Dalam lingkup wilayah yang luas, lahan adalah *resource* (sumber) diperolehnya bahan mentah yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan kehidupan manusia dan kegiatannya. Dalam konteks *resource use* lahan diklasifikasikan kedalam beberapa kategori, yaitu pertambangan, pertanian, pengembalaan dan perhutanan (Eko, 2012).

Menurut alingreau dalam Seridity (2016) penggunaan lahan merupakan campur tangan manusia baik secara permanen atau periodik terhadap lahan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan kebendaan, spiritual maupun gabungan keduanya. Istilah penggunaan lahan (*land use*), berbeda dengan istilah penutup lahan (*land use*). Penggunaan lahan biasanya meliputi segala jenis kenampakan dan sudah dikaitkan dengan aktivitas manusia dalam memanfaatkan lahan, sedangkan penutup lahan mencakup segala jenis kenampakan yang ada di permukaan bumi yang ada pada lahan tertentu (Seridity, 2016). Penggunaan lahan merupakan aspek

penting karena penggunaan lahan mencerminkan tingkat peradaban manusia yang menghuninya (Seridity, 2016).

2.4.2 Klasifikasi Penggunaan Lahan

Klasifikasi penggunaan lahan menurut Standar Nasional Indonesia (SNI), Standar Nasional Indonesia menggunakan terminologi penutup lahan dalam mengelompokkan penggunaan lahan, membedakan klas penggunaan lahan berdasarkan skala 1:1.000.000, 1:250.000 dan 1:50.000/25.000 (Sitawati,2012). Adapun presentasi dari klasifikasi penutup lahan yang dimaksud sebagai berikut : (Lihat tabel 2.1 dan tabel 2.2)

Tabel 2.1 Klasifikasi Penutup Lahan 1:1.000.000

No	Klas Penutup Lahan
1	Daerah Bervegetasi
	1.1 Daerah Pertanian
	1.1.1 Sawah
	1.1.2 Ladang, Tegal atau Huma
	1.1.3 Perkebunan
	1.2 Daerah Bukan Pertanian
	1.2.1 Hutan Lahan Kering
	1.2.2 Hutan Lahan Basah
	1.2.3 Semak dan Belukar
	1.2.4 Padang Rumput, Alang-alang, dan Sabana
	1.2.5 Rumput Rawa
2	Daerah Tak Bervegetasi
	2.1 Lahan Terbuka

No	Klas Penutup Lahan
	2.2 Permukiman dan Lahan Bukan Pertanian yang Berkaitan
	2.2.1 Lahan Terbangun
	2.2.1.1 Permukiman
	2.2.1.2 Jaringan Jalan
	2.2.1.2.1 Jalan Arteri
	2.2.1.2.2 Jalan Kolektor
	2.2.1.3 Jaringan Jalan Kereta Api
	2.2.1.4 Bandar Udara Domestik/Internasional
	2.2.1.5 Pelabuhan Laut
	2.2.2 Lahan Tidak Terbangun
	2.3 Perairan
	2.3.1 Danau atau Waduk
	2.3.2 Rawa
	2.3.3 Sungai
	2.3.4 Air Pelayaran
	2.3.5 Terumbu Karang

Sumber : Badan Standarisasi Nasional, 2010 (Sitawati,2012)

Tabel 2.2 Klasifikasi Penutup Lahan Skala 1:250.000

No	Klas Penutup Lahan
1	Daerah Bervegetasi
	1.1 Daerah Pertanian
	1.1.1 Sawah

No	Klas Penutup Lahan
	1.1.2 Sawah Pasang Surut
	1.1.3 Ladang
	1.1.4 Perkebunan
	1.1.5 Perkebunan Campuran
	1.2 Daerah Bukan Pertanian
	1.2.1 Hutan Lahan Kering
	1.2.1.1 Hutan Lahan Kering primer
	1.2.1.2 Hutan Lahan Kering Sekunder
	1.2.2 Hutan Lahan Basah
	1.2.2.1 Hutan Lahan Basah Primer
	1.2.2.2 Hutan Lahan Basah Sekunder
	1.2.3 Semak dan Belukar
	1.2.4 Padang Rumput, Alang-alang, dan Sabana
	1.2.5 Rumput Rawa
2	Daerah Tak Bervegetasi
	2.1 Lahan Terbuka
	2.1.1 Lahan dan Lava
	2.1.2 Hampanan Pasir Pantai
	2.1.3 Beting Pantai
	2.1.4 Gumuk Pasir
	2.2 Permukiman dan Lahan Bukan Pertanian yang Berkaitan
	2.2.1 Lahan Terbangun

No	Klas Penutup Lahan
	2.2.1.1 Permukiman
	2.2.1.2 Jaringan Jalan
	2.2.1.2.1 Jalan Arteri
	2.2.1.2.2 Jalan Kolektor
	2.2.1.3 Jaringan Jalan Kereta Api
	2.2.1.4 Bandar Udara Domestik/Internasional
	2.2.1.5 Pelabuhan Laut
	2.2.2 Lahan Tidak Terbangun
	2.2.2.1 Pertambangan
	2.2.2.2 Tempat Penimbunan Sampah
	2.3 Perairan
	2.3.1 Danau atau Waduk
	2.3.2 Tambak
	2.3.3 Rawa
	2.3.4 Sungai
	2.3.5 Air Pelayaran
	2.3.6 Terumbu Karang
	2.3.7 Gosong Pantai

Sumber : Badan Standarisasi Nasional, 2010 (Sitawati,2012)

Klasifikasi jenis-jenis penggunaan lahan berdasarkan Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala BPN Nomor 1 tahun 1997 tentang Pemetaan Penggunaan Penggunaan Tanah Pedesaan, Penggunaan Tanah Perkotaan,

Kemampuan Tanah dan Penggunaan Simbol Warna Untuk Penyajian Dalam Peta, antara lain :

i. Lahan perumahan

Adalah areal lahan yang digunakan untuk kelompok rumah berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

ii. Lahan perusahaan

Adalah areal lahan yang digunakan untuk suatu badan hukum dan atau badan usaha milik pemerintah maupun swasta untuk kegiatan ekonomi yang bersifat komersial bagi pelayanan perekonomian dan atau tempat transaksi barang dan jasa.

iii. Lahan industri

Adalah areal lahan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi berupa proses pengolahan bahan-bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang setengah jadi menjadi barang jadi.

iv. Lahan jasa

Adalah areal lahan yang digunakan untuk suatu kegiatan pelayanan sosial dan budaya masyarakat kota, yang dilaksanakan oleh badan atau organisasi kemasyarakatan, pemerintah maupun swasta yang menitikberatkan pada kegiatan yang bertujuan pelayanan non komersial.

- v. Lahan persawahan
Adalah areal lahan pertanian yang digenangi air secara periodik dan atau terus-menerus ditanami padi dan atau diselingi dengan tanaman tebu, tembakau, dan atau tanaman semusim lainnya.
- vi. Lahan pertanian
Adalah lahan yang ditujukan atau cocok untuk dijadikan lahan usaha tani untuk memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak.
- vii. Lahan tidak ada bangunan
Adalah tanah di dalam wilayah perkotaan yang belum atau tidak digunakan untuk pembangunan perkotaan.
- viii. Lahan lain-lain (prasarana jalan, sungai, dll)
Adalah areal tanah yang digunakan bagi prasarana jalan, sungai, bendungan, serta saluran yang merupakan buatan manusia maupun alamiah.

2.4.3 Perubahan Penggunaan Lahan

Pengertian perubahan guna lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Namun dalam kajian *land economics*, pengertiannya difokuskan pada proses dialih gunakannya lahan dari lahan pertanian atau perdesaan ke penggunaan non-pertanian atau perkotaan. Perubahan guna lahan ini dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang menjadi penyebab (Dwiyanti dkk, 2013).

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya

diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Wahyunto et al dalam Ardi dkk, 2013).

Dalam perkembangannya perubahan penggunaan lahan tersebut akan terdistribusi pada tempat-tempat tertentu yang mempunyai potensi yang baik (Eko, 2012). Selain distribusi perubahan penggunaan lahan akan mempunyai pola-pola perubahan. Menurut Bintaro dalam Eko (2012) pola distribusi perubahan penggunaan lahan pada dasarnya dikelompokkan menjadi :

- a. Pola memanjang mengikuti jalan
- b. Pola memanjang mengikuti sungai
- c. Pola radial
- d. Pola tersebar
- e. Pola memanjang memanjang garis pantai
- f. Pola memanjang mengikuti garis pantai dan rel kereta api

Lahan terbangun adalah area yang telah mengalami substitusi penutup lahan alami ataupun semi alami dengan penutup lahan buatan yang biasanya bersifat kedap air dan relatif permanen. Sedangkan lahan tidak terbangun adalah lahan yang telah mengalami intervensi manusia sehingga penutup lahan alami (semi alami) tidak dapat dijumpai lagi, meskipun demikian, lahan ini tidak mengalami pembangunan sebagaimana terjadi pada lahan terbangun (Badan Standardisasi Nasional, 2010).

2.4.4 Penggunaan Lahan di Kawasan Pedesaan

Desa merupakan suatu kawasan yang dihuni oleh penduduk yang biasanya memiliki ciri tradisional. Pada umumnya penduduk yang bertempat tinggal di kawasan pedesaan memiliki mata pencaharian yang berhubungan langsung dengan perkebunan, perikanan, kehutanan, pertanian, dan peternakan. Pemanfaatan lahan di kawasan pedesaan yang paling utama adalah untuk perumahan sebagai tempat tinggal penduduk, dan biasanya memiliki jarak antar rumah yang agak renggang. Pemanfaatan lahan lainnya juga digunakan sebagai sarana umum, seperti tempat ibadah, sekolah, dan kantor desa.

Menurut UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang dan UU Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, kawasan pedesaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengolahan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Kawasan pedesaan secara umum juga memiliki fungsi dan diarahkan untuk :

- a. Pemberdayaan masyarakat pedesaan
- b. Pertahanan kualitas lingkungan setempat dan wilayah yang didukungnya
- c. Konservasi sumber daya alam
- d. Pelestarian warisan budaya lokal
- e. Pertahanan kawasan lahan abadi pertanian pangan untuk ketahanan pangan

f. Penjagaan keseimbangan pembangunan pedesaan-perkotaan

Kawasan pedesaan memiliki beberapa ciri kegiatan yang meliputi :

- a) Tempat permukiman pedesaan
- b) Kegiatan pertanian
- c) Kegiatan terkait pengelolaan tumbuhan alami
- d) Kegiatan pengolahan sumber daya alam
- e) Kegiatan pemerintahan
- f) Kegiatan pelayanan sosial
- g) Kegiatan ekonomi

Menurut UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, untuk pembangunan pedesaan, pembangunannya harus terpadu dengan pembangunan antar-desa dalam 1 (satu) Kabupaten/Kota. Pembangunan yang dilaksanakan tersebut bertujuan untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa di kawasan pedesaan dan pendekatan pembangunan yang dipakai bersifat partisipatif.

Penggunaan lahan di pedesaan sebagian besar dimanfaatkan sebagai lokasi untuk mata pencaharian. Masih sedikitnya jumlah penduduk yang tinggal di pedesaan namun dengan luas lahan yang lebar menyebabkan lahan yang ada digunakan sebagai lahan pertanian. Ciri-ciri penggunaan lahan yang ada di pedesaan sebagai berikut : permukiman penduduk masih sedikit dengan jarak antara satu permukiman dengan permukiman lain berjauhan. Lahan yang ada kebanyakan digunakan untuk kegiatan pertanian, baik

pertanian dalam arti sempit maupun pertanian dalam arti luas yang meliputi pertanian, perhutanan, peternakan dan perikanan.

Menurut Direktur Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa (Jayadinata dalam Abdullah, 2010) wilayah pedesaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- i. Perbandingan tanah dengan manusia yang besar
- ii. Lapangan kerja agraris
- iii. Hubungan penduduk yang akrab
- iv. Sifat yang menurut tradisi (tradisional)

2.5 Pengaruh Industri

Keberadaan industri pada suatu wilayah tentunya akan membawa perubahan dan pengaruh pada mata pencaharian masyarakat setempat. Peralihan fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi kawasan industri atau bangunan pabrik, akan menyebabkan perubahan mata pencaharian bagi masyarakat di wilayah tersebut. Sebagaimana menurut Siska dalam Nuraeni (2018), perubahan mata pencaharian ini juga dikarenakan pekerjaan dahulu dirasakan tidak menjanjikan lagi, akibat berkurangnya lahan pertanian dan penghasilan yang tidak tetap. Menurut Idris dalam Nawawi dkk (2013), menyatakan bahwa dalam kaitan perubahan sosial budaya dan ekonomi, pendidikan sebagai bagian dari sosial budaya turut berpengaruh pada perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat.

Industri memberikan pengaruh terhadap alam sekitar, baik dari segi penggunaan lahan, segi sosial, dan segi ekonomi. Dalam segi penggunaan lahan, industri akan menyebabkan terjadinya perubahan fungsi lahan yang akan berdampak negatif baik secara ekologis berupa ancaman kerusakan lingkungan,

maupun secara ekonomis yaitu menurunnya produktivitas pertanian setempat. Dari segi sosial, industrialisasi memberi pengaruh pada perubahan struktur sosial masyarakat, dari masyarakat desa menjadi masyarakat kota. Hal ini dilihat dari perubahan mata pencaharian dari bertani menjadi buruh pabrik. Dan dari segi ekonomi, industrialisasi akan mendorong terjadinya urbanisasi yang berkaitan erat dengan kesempatan kerja dan peningkatan masyarakat.

2.5.1 Pengaruh Positif Keberadaan Industri

Pengaruh positif yang diciptakan oleh keberadaan industri kelapa sawit ialah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya yang berada dekat dengan kawasan industri tersebut. Dan industri tersebut juga memerlukan banyak tenaga kerja baik di lahan perkebunan kelapa sawit maupun didalam pabrik itu sendiri.

Masyarakat juga dapat memanfaatkan limbah kering dari pengolahan buah kelapa sawit untuk dijadikan pupuk yang dapat menyuburkan tanaman. Jamur yang dihasilkan dari limbah tersebut juga dapat dikonsumsi masyarakat apabila perusahaan tidak memberi obat penghilang jamur. Kemudian batang kelapa sawit juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan masakan, namun tidak banyak masyarakat yang mampu dikarenakan sulit untuk mengambil dari batang tersebut.

Menurut Nawawi, dkk (2013) mengatakan keberadaan industri di suatu daerah dalam skala besar maupun kecil akan berpengaruh dan membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

2.5.2 Pengaruh Negatif Keberadaan Industri

Menurut Nawawi, dkk (2013) mengatakan dampak negatif dari keberadaan industri diantaranya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh industri. Aktivitas perkebunan maupun pabrik kelapa sawit itu sendiri sering kali menimbulkan dampak negatif bagi kelestarian lingkungan. Beberapa hal yang dapat diakibatkan dengan keberadaan industri kelapa sawit ialah sebagai berikut :

- a. Berkurangnya jumlah air tanah dikarenakan pohon kelapa sawit itu sendiri sangat kuat menyerap air.
- b. Selain itu saat pabrik kelapa sawit sedang mengolah buah kelapa sawit untuk dijadikan sebagai bahan minyak mentah akan mengeluarkan asap yang jika lama-kelamaan akan mengganggu pernapasan masyarakat sekitar.
- c. Adapun pembakaran sisa limbah kering yang dilakukan dapat berakibat mengganggu pernapasan masyarakat sekitar.

2.5.3 Pengaruh Industri Terhadap Penggunaan Lahan

Menurut Otto dalam Abdullah (2010), pembangunan industri berpengaruh langsung pada lahan terjadi pada tahap persiapan, berupa kenaikan kepadatan penduduk, penurunan produksi pertanian, pengusuran penduduk, dan konstruksi prasarana dan kompleks industri. Pembangunan industri juga berpengaruh pada perubahan lahan tidak terbangun menjadi tempat-tempat permukiman dan fasilitas-fasilitas pendukung industri (Yusran dalam Fatikawati dkk, 2015).

Pembangunan industri menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari non terbangun menjadi terbangun yaitu menjadi tempat tinggal tenaga kerja dalam jumlah yang besar (Parker, dkk, 1992). Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Wahyunto dkk dalam Eko dkk, 2012). Kebutuhan lahan untuk prasarana industri berdampak pada terjadinya alih fungsi lahan, dari lahan non industri menjadi lahan industri (Abdullah, 2010).

Menurut Nugroho dalam Sari dkk (2014), alih fungsi lahan merupakan mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan. Sehingga menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang berbeda. Hal ini mengakibatkan kawasan pinggiran yang sebagian besar berupa lahan pertanian beralih fungsi menjadi lahan non-pertanian dengan tingkat peralihan yang beragam antar periode dan wilayah. Kebutuhan lahan untuk prasarana industri berdampak pada terjadinya alih fungsi lahan, dari lahan non industri menjadi lahan industri (Abdullah, 2010).

2.5.4 Pengaruh Industri Terhadap Aspek Sosial Ekonomi

Secara umum kehidupan masyarakat akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi ditentukan dengan membandingkan perubahan yang terjadi dalam beberapa tahun kebelakang. Perubahan yang terjadi tidak akan selalu sama, ada yang mengalami perubahan secara cepat

dan ada yang mengalami perubahan secara lambat (Sari dkk, 2014). Keberadaan industri di suatu wilayah dapat memberikan pengaruh negatif seperti timbul terjadi perbedaan pendapat sehingga mengakibatkan terjadinya konflik terhadap masyarakat. Hal ini terjadi biasanya masuknya masyarakat asing untuk bekerja di suatu industri yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat asli wilayah tersebut. Oleh karena itu dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat di wilayah tersebut. Namun keberadaan industri juga dapat memberikan pengaruh positif seperti beragamnya kebudayaan masyarakat dan hubungan masyarakat yang erat.

Masuknya sektor industri dalam masyarakat juga akan mempengaruhi kestabilan sistem yang telah ada didalam masyarakat dikarenakan sektor industrialisasi merupakan sistem baru dalam masyarakat. Masuknya industri dalam masyarakat banyak sekali menyebabkan perubahan dalam masyarakat (Baehaqi, 2014). Perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat diantaranya terdapat dalam hal kerjasama masyarakat, sifat gotong-royong masyarakat, tingkat persaingan dalam masyarakat, tingkat kriminalitas, dan aspek-aspek sosial lainnya. Perubahan sosial juga membawa masyarakat pada persaingan yang berujung pada terjadinya konflik, salah satunya akibat persaingan ataupun tidak sesuai harapan dengan hasil yang didapatkan oleh masyarakat (Baehaqi, 2014).

Dengan adanya sektor industri kelapa sawit akan mempengaruhi tingkat konflik yang terjadi di dalam masyarakat, baik konflik yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan (Baehaqi, 2014). Adapun konflik yang terjadi dibagi dua yaitu :

a. Konflik yang terjadi antar masyarakat

Konflik merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam suatu masyarakat, hal ini disebabkan oleh banyaknya keberagaman suku, agama dan budaya dalam masyarakat. Konflik yang terjadi sebagian besar sering terjadi disebabkan oleh banyaknya penduduk pendatang yang menyebabkan semakin beragamnya penduduk desa tersebut. Konflik yang terjadi dalam masyarakat selama ini di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

- a) Persaingan antar masyarakat dalam memperoleh pekerjaan yang layak di dalam perusahaan
 - b) Persaingan dalam dunia usaha
 - c) Adanya kecemburuan sosial antar masyarakat
- b. Konflik yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan

Selain konflik yang terjadi antar masyarakat, konflik juga banyak terjadi antara masyarakat dengan perusahaan. Konflik yang terjadi disebabkan oleh adanya tuntutan-tuntutan dari warga maupun adanya kesepakatan yang telah disepakati antara perusahaan dengan masyarakat namun belum bisa direalisasikan oleh perusahaan. Dasar terjadinya konflik antara masyarakat dengan perusahaan diantaranya :

- a) Pelanggaran hak-hak buruh perkebunan dan tidak berjalannya program CSR (*Corporate Social Responsibility*) Perusahaan.

Pelaksanaan CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis berkontribusi dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggungjawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara sosial, ekonomi dan lingkungan (Pasaribu, 2015).

- b) Ketidakseimbangan kebun kemitraan petani dengan perusahaan inti.
- c) Konflik merupakan suatu pertarungan menang-kalah antar kelompok atau perorangan yang berbeda kepentingannya satu sama lain dalam organisasi. Atau dengan kata lain, konflik adalah segala macam interaksi pertentangan atau antagonistik antara dua atau lebih pihak (Rosana, 2015). Konflik merupakan suatu fenomena yang sering terjadi di dalam kehidupan manusia. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya (Rosana, 2015).
- d) Konflik pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari tapi juga dibutuhkan oleh masyarakat, karena konflik mempertegas identitas-identitas dalam kelompok dan membentuk dasar stratifikasi sosial (Rosana, 2015). Walaupun teori konflik klasik pada dasarnya sudah tidak

dapat digunakan untuk menganalisis fenomena konflik kontemporer, karena teori ini diciptakan pada konteks kesejahteraan yang berbeda dan perubahan struktur dan dinamika masyarakat telah diluar imajinasi para ilmuwan teori konflik klasik (Rosana, 2015). Konflik terjadi antar kelompok memperebutkan hal yang sama, tetapi konflik akan menuju ke arah kesepakatan (*consensus*). Selain itu masyarakat tak mungkin terintegrasi secara permanen dengan mengandalkan kekuasaan dari paksaan dari kelompok yang dominan. Sebaliknya, masyarakat yang terintegrasi atas dasar consensus sekalipun, tak mungkin bertahan secara permanen tanpa adanya kekuasaan paksaan (Rosana, 2015).

Dalam bidang sosial, industrialisasi akan menyebabkan terjadi struktur sosial dimana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri (Rosyanti, 2017). Sedangkan dari segi budaya, industrialisasi diperkirakan akan menimbulkan perubahan nilai-nilai pola gaya hidup masyarakat yang amat berarti pula (Rosyanti, 2017). Dan pada pola kehidupan masyarakat dapat dilihat dari beberapa kegiatan masyarakat seperti kegiatan sosial melihat orang sakit, mengunjungi orang meninggal, bergotong royong dalam bidang keagamaan, dan pembangunan sarana umum, dan sosial kemasyarakatan (Rosyanti, 2017).

Teori perubahan sosial bahwa setiap masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan baik itu yang berdampak luas atau sempit serta

ada juga perubahan yang berjalan cepat dan lambat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial (Rosyanti, 2017). Perubahan yang terjadi pada setiap masyarakat tidak hanya dialami oleh masyarakat kota, namun masyarakat desa dapat mengalami perubahan terutama dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Setiap desa cepat atau lambatkan mengalami proses perubahan sosial (Rosyanti, 2017). Perubahan sosial yang terjadi pada satu daerah pedesaan, ada yang masih bertahan dengan keasliannya, ada pula yang berubah secara total (Rosyanti, 2017).

Perubahan sosial yang terjadi ditandai dengan beralihnya mata pencaharian masyarakat desa dari agraris menjadi industri. industri merupakan salah satu upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satu tujuan dari pembangunan industri di antaranya memperluas lapangan kerja, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Rosyanti, 2017).

Sebagian besar masyarakat pedesaan bermata pencaharian sebagai petani dan peternakan. Pola hubungan sosial antara masyarakat pedesaan tergolong sangat erat dan baik dengan pola interaksi yang cenderung bersifat sosial dan tradisional. Banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama oleh masyarakat, seperti bekerja bakti, gotong-royong, pengrajin, dan pesta panen dimungkinkan karena kesamaan dalam mata pencaharian, yaitu sebagai

petani, yang dijadikan landasan penguat tali silaturahmi dan rasa solidaritas yang tinggi (Rosyanti, 2017).

Menurut Nawawi dkk (2014) dalam aspek sosial keberadaan industri di suatu wilayah tentunya akan berpengaruh kepada perubahan mata pencaharian masyarakat setempat. Banyak lahan yang beralih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri atau bangunan pabrik. Hal tersebut menyebabkan perubahan mata pencaharian masyarakat, sebagaimana menurut siska (2013) perubahan mata pencaharian ini juga dikarenakan pekerjaan dahulu dirasakan tidak menjanjikan lagi, akibat berkurangnya lahan pertanian dan penghasilan yang tidak tetap.

Untuk mengamati perubahan yang terjadi dalam sistem mata pencaharian maka perlu memperhatikan mata pencaharian penduduk sebelum dan sesudah masuknya industri (Baehaqi, 2014). Industrialisasi akan menyebabkan terjadi struktur sosial dimana sebagian besar masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri dan diperkirakan akan menimbulkan perubahan nilai-nilai dan pola gaya hidup (*life style pattern*) masyarakat yang amat berarti pula. Keberadaan industri juga akan meningkatkan pola pikir masyarakat yang akan mendukung bagi peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di daerah tersebut (Nawawi, 2014).

Dalam kaitan perubahan sosial budaya dan ekonomi, pendidikan sebagai bagian dari sosial budaya turut berpengaruh pada perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Dengan adanya peranan sosial budaya yang baik akan turut meningkatkan pendidikan demikian pula sebaliknya

pendidikan yang baik melalui pembelajaran akan turut menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berisi aturan-aturan sosial, kewajiban sosial, interaksi sesama manusia dan lingkungan sekitar. Pendidikan akan menjadi instrument terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) (Idris, 2011).

Persaingan yang terjadi juga dalam hal keterampilan (*skill*) dan pengetahuan masyarakat pada bidang pekerjaan yang menuntut persaingan antar masyarakat. Hal ini terjadi saat perusahaan mengambil karyawan dari luar daerah, padahal janji mereka sebelumnya akan mengutamakan masyarakat lokal dalam penarikan tenaga kerja. Jika adapun, biasanya perusahaan hanya memposisikan mereka sebagai satpam atau pembantu survei lapangan. Dikarenakan kebanyakan masyarakat asli daerah tersebut masih kurang berpendidikan rendah dan minim dalam kemampuan (Siska, 2013).

Industrialisasi akan menyebabkan terjadi struktur sosial di mana sebagian besar dari anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri (Nuraeni, 2018), hal tersebut mengatakan bahwa keberadaan industri disuatu wilayah akan membawa perubahan dan pengaruh pada mata pencaharian masyarakat setempat. Sedangkan dari segi budaya, industrialisasi akan menimbulkan perubahan nilai-nilai dan pola gaya hidup yang amat berarti pula.

Keberadaan industri di suatu wilayah akan menimbulkan pengaruh dalam berbagai aspek, seperti pendapatan dan pendidikan masyarakat. Namun tingkat pendidikan di suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang

bekerja di dalam pabrik kelapa sawit dan penduduk Kepenghungan Teluk Mega. Dan tingkat pendidikan juga tergantung pada pendapatan penduduk, jika pendapatan penduduk meningkat, maka kesadaran akan pendidikan juga akan meningkat (Nawawi, 2013). Dalam aspek sosial juga keberadaan industri kelapa sawit juga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan sangat diperlukan bagi masyarakat khususnya masyarakat Kepenghulan Teluk Mega. Tingkat pendidikan merupakan suatu pedoman dalam meningkatkan kemampuan dalam melakukan segala usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka masyarakat akan semakin responsif dalam mengembangkan segala usaha untuk dapat mensejahterahkan hidupnya. Menurut Nasurur dkk (2017), aspek pendidikan merupakan satu faktor penting untuk tercapainya suatu pembangunan yang baik.

Di era globalisasi ini ilmu pengetahuan serta teknologi sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas serta sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat (Nasurur, 2017). Dalam tatanan sosial masyarakat pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting. Hal ini di karenakan ketika seseorang memiliki latar belakang pendidikan yang baik maka akan dipandang tinggi derajatnya dibandingkan yang tidak berpendidikan (Nasurur, 2017). Tingkat pendidikan seseorang ternyata memiliki pengaruh terhadap kegiatan usaha yang di jalankan dengan cara berfikir seseorang.

Keberadaan industri kelapa sawit juga berpengaruh terhadap kesehatan. Kegiatan yang dihasilkan oleh industri kelapa sawit setiap harinya akan dapat mencemari lingkungan masyarakat sekitar terutama bagi

masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan kawasan industri. Kesehatan merupakan kondisi tercapainya kesejahteraan baik secara jasmani maupun mental yang memungkinkan setiap orang dapat beraktifitas dengan produktif (Nasurur, 2017). Aspek kesehatan merupakan sebagai akibat dari pencemaran limbah yang dihasilkan oleh industri kelapa sawit. Kesehatan merupakan unsur penting agar kita menikmati hidup yang berkualitas baik itu keadaan fisik, mental, maupun sosial kesejahteraan manusia baik dirumah maupun dalam pekerjaan dan kesehatan juga merupakan faktor penting menjaga keberlangsungan sebuah organisasi (Pratama, 2019).

Dalam setiap kehidupan manusia cenderung melakukan hubungan antar sesamanya yang membentuk suatu masyarakat. Hubungan yang dimaksud tidak hanya sekedar interaksi, namun lebih mengarah kepada tujuan hidup yang mewujudkan suatu kesejahteraan hidup. Dalam mencapai kesejahteraan hidup, tentu banyak cara diantaranya adalah mengerjakan pekerjaan yang berat dengan bersama-sama anggota masyarakat. Suasana seperti ini dikenal dengan bahasa Indonesia tolong-menolong dan gotong-royong (Rosyanti, 2017). Menurut Kontharaningrat dan Rosyanti (2017), gotong-royong adalah kegiatan kerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum, sedangkan tolong-menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bukan lagi kepentingan umum, tapi untuk kepentingan individu tertentu. Kegiatan gotong-royong dan tolong-menolong dapat disesuaikan dengan suatu bidang pekerjaan seperti bidang ekonomi, sosial, religi, kebudayaan, dan sebagainya (Rosyanti, 2017).

Pembangunan industri di Indonesia ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menunjang pembangunan daerah dan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia (Jayadinata dalam Fatikawati, 2015). Pengaruh dari pembangunan industri tidak hanya operasional, namun pada tahap konstruksi juga sudah memberikan pengaruh positif bagi perekonomian masyarakat (Fatikawati, 2015). Pada tahap konstruksi industri memberikan pengaruh penyerapan tenaga kerja sebagai buruh. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang terserap atau bekerja di berbagai sektor.

Industri merupakan suatu kegiatan bagian dari sistem perekonomian atau suatu mata pencaharian dan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat (Sari dkk, 2014).

Perubahan struktur ekonomi akan meningkatkan peranan sektor industri dalam perekonomian, tidak hanya sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang terjadi di suatu negara, tetapi juga berkaitan erat dengan peningkatan sumber daya manusia dan akumulasi kapital (Tambunan, 2001). Perubahan struktur ekonomi terjadi akibat perubahan dari sejumlah faktor yang menurut sumbernya dapat dibedakan antara faktor-faktor dari sisi penawaran agregat, dan juga dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi dalam negeri (Abdullah, 2010).

Dari sisi permintaan agregat, faktor yang sangat dominan adalah perubahan permintaan domestik yang disebabkan kombinasi antara

pendapatan riil per kapita dan perubahan selera konsumen. Peningkatan pendapatan riil per kapita yang dibarengi dengan perubahan selera pembeli selain memperbesar pasar bagi barang-barang yang ada atau memperluas segmentasi pasar yang ada, juga menciptakan pasar baru bagi barang-barang baru (non makanan). Perubahan ini menggairahkan pertumbuhan industri-industri baru di satu pihak, dan meningkatkan pertumbuhan *output* di industri-industri yang sudah ada (Abdullah, 2010).

Ada beberapa faktor yang menentukan terjadinya perubahan struktur ekonomi antara lain :

1. Produktivitas tenaga kerja per sektor secara keseluruhan
2. Adanya modernisasi dalam proses peningkatan nilai tambah dari bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi
3. Kreativitas dan penerapan teknologi yang disertai kemampuan untuk memperluas pasar produk/jasa yang dihasilkannya.
4. Kebijakan pemerintah yang mendorong pertumbuhan dan pengembangan sektor dan komoditi unggulan
5. Ketersediaan infrastruktur yang menentukan kelancaran aliran distribusi barang dan jasa serta mendukung proses produksi
6. Kegairahan masyarakat untuk berwirausaha dan melakukan investasi secara terus-menerus
7. Adanya pusat-pusat pertumbuhan baru yang muncul dalam wilayah daerah
8. Terbukanya perdagangan luar daerah dan luar negeri melalui ekspor-impor

Pembangunan ekonomi antara lain melalui industri di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut maupun masyarakatnya, yaitu perubahan dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Tambunan, 2001). Menurut Syaifullah dalam Nuraeni (2018), ditinjau dari segi ekonomi, keberhasilan tentunya akan menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Ia juga mengatakan keadaan masyarakat cenderung mengalami peningkatan pendapatan.

Kehidupan masyarakat umumnya mengalami perubahan. Dalam perekonomian masyarakat, perubahan yang terjadi sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat. Pendapatan yang terus meningkat tentunya akan meningkatkan kesejahteraan. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi perilaku seseorang, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh industri terhadap masyarakat dapat dilihat karakteristik masyarakat berdasarkan tempat tinggal sebelum dan sesudah adanya industri (Nawawi, dkk, 2013).

Meningkatnya pendapatan masyarakat, maka sebagian masyarakat mempunyai keinginan untuk terus membangun rumah yang lebih baik. Perbaikan kondisi rumah adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperbarui, memperbaiki atau mengganti sebagian bangunan rumah untuk mencapai kondisi yang lebih baik, seperti dinding, atap dan lantai (Chotimah, 2012).

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran

dan konsumsi barang dan jasa. Adapun aspek-aspek ekonomi adalah sebagai berikut :

- a. Kesempatan bekerja dan berusaha
- b. Pola perubahan dan penguasaan lahan dari sumber daya alam
- c. Tingkat pendapatan
- d. Sarana dan prasarana infrastruktur
- e. Pola pemanfaatan sumber daya alam

Sektor industri mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi wilayah, berkembangnya sektor industri menyebabkan terjadinya peningkatan kegiatan dan jumlah penduduk (Ardian, 2015). Peningkatan jumlah penduduk terjadi karena perkembangan industri membutuhkan tenaga kerja dengan jumlah dan kualifikasi tertentu yang tidak semuanya bisa disediakan oleh angkatan kerja didekat lokasi industri, maka terjadi migrasi tenaga kerja sebagai bentuk pemenuhan tenaga kerja industri (Ardian, 2015).

2.5.5 Pengaruh Industri Terhadap Lingkungan

Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lingkungan hidup adalah

kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Industri adalah suatu proses membuat barang mentah dan setengah jadi menjadi bahan jadi. Hasil dari proses industri ini menghasilkan pengaruh positif dan pengaruh industri. Pengaruh positif dari proses industri ini terhadap lingkungan ialah limbah padat. Limbah padat yang dihasilkan dari proses pengolahan tandan buah segar (TBS) kelapa sawit menjadi minyak sawit yaitu tandan kosong kelapa sawit (TKKS), serabut (fiber), dan cangkang/tempurung (*shell*). Limbah padat yang dihasilkan oleh industri masih dapat diolah kembali oleh masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai pupuk dan dijual.

Pengaruh negatif dari proses industri terhadap lingkungan salah satunya ialah pencemaran lingkungan. Menurut SK Menteri Kependudukan Lingkungan Hidup No. 02/MENKLH/1998 Tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan, pencemaran adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam air/udara, dan/atau berubahnya tatanan (komposisi) air/udara oleh kegiatan manusia dan proses alam, sehingga kualitas air/udara menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 14 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyebutkan Pencemaran lingkungan hidup, adalah Masuk atau dimasukkannya makhluk

hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.

2.6 Interpretasi Citra Penginderaan Jauh

Penginderaan jauh adalah ilmu dan seni untuk memperoleh informasi tentang obyek, daerah, atau gejala dengan jalan menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan alat tanpa kontak langsung terhadap obyek, daerah atau gejala yang dikaji (Lillesand dalam Nawangwulan, 2013).

Aspek yang terpenting dan perlu diketahui dalam mempelajari citra penginderaan jauh adalah resolusi. Resolusi merupakan kemampuan sistem optik-optik elektronik yang membedakan informasi yang secara spasial berdekatan atau secara spasial spectral mempunyai kemiripan (Swain dan Davis dalam Danoedoro, 2012). Berdasarkan perkembangannya, resolusi dikenal dalam beberapa konsep yaitu :

- a. Resolusi spasial dapat diartikan sebagai unit terkecil yang mampu direkam oleh sensor. Dalam citra penginderaan jauh digital, resolusi spasial ini berkaitan dengan ukuran piksel (*pixel size*).
- b. Resolusi spektral merupakan dimensi spectral atau gelombang elektromagnetik yang digunakan. Resolusi spectral ini biasanya dicerminkan dalam seberapa banyak saluran dan alat gelombang elektromagnetik yang digunakan pada citra penginderaan jauh.
- c. Resolusi radiometrik merupakan kemampuan citra merepresentasikan objek di permukaan dalam berbagai tingkat kecerahan.

- d. Resolusi temporal merupakan selang waktu yang dibutuhkan oleh sensor penginderaan jauh untuk merekam lokasi yang sama di permukaan bumi.

Penginderaan jauh memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan ilmu yang lain. Kemampuan dalam menyadap informasi spasial yang cepat, mudah serta tidak membutuhkan waktu yang lama. Penginderaan jauh mampu menyediakan data secara multitemporal (banyak waktu) membuat data spasial ini sangat membantu dan semakin berkembang dan diminati dari segala disiplin ilmu. Penginderaan jauh banyak diterapkan dalam berbagai bidang, salah satunya bidang kota dan pengembangan wilayah (Naharil, 2016).

2.7 Sistem Informasi Geografis (SIG)

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan program komputer dan menganalisis informasi geografis. Sistem komputer yang mengolah informasi geografis adalah salah satunya ArcGIS. ArcGIS merupakan salah satu perangkat lunak desktop sistem informasi geografis dan pemetaan yang dikembangkan oleh ESRI (*Environmental System Research Intitute*). Dengan ArcGIS 10.1, pengguna dapat memiliki kemampuan-kemampuan untuk melakukan visualisasi, mengeksplor, menjawab query (baik data spasial maupun non-spasial), menganalisis data secara geografis dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya lagi, menurut Prahasta (2012) kemampuan-kemampuan perangkat ArcGIS ini secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pertukaran data : membaca dan menuliskan data dari data ke dalam format lainnya, seperti ArcGIS dapat membaca data spasial raster yang dituliskan dalam format-format jpeg, bmp, dan lain sebagainya.

ArcGIS juga dapat membaca data spasial vektor yang dituliskan dalam format-format seperti : mapinfo (MIF), AutoCad (DWG) dan sebagainya.

2. Melakukan analisis statistik dan operasi-operasi matematis.
3. Menampilkan informasi (*database*) spasial maupun atribut misalnya menampilkan informasi atau data dalam bentuk view (tampilan untuk di layar monitor), *layout* (tata letak peta format siap cetak), *Table* (tabel data) dan *Chart* (grafik). Selain itu ArcGIS juga dapat mengakses dan menampilkan basisdata eksternal (database yang dibuat dengan menggunakan perangkat lunak DBMS relasional yang ada : misal Ms Acces, Dbase dan sebagainya).
4. Membuat peta tematik, seperti menggunakan simbol mempresentasikan suatu feature berdasarkan atribut-atributnya.

2.8 Kebijakan Undang-Undang Dalam Penelitian

- i. Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian (Analisis dan Evaluasi Hukum Tentang Perlindungan Industri Dalam Negeri)
Undang-undang ini menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari pembangunan industri Indonesia adalah meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional, disamping penghematan devisa melalui pengutamaan pemakaian hasil produksi dalam negeri guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri.
- ii. Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian Pasal 116 menyatakan bahwa :

- a. Masyarakat berhak mendapatkan perlindungan dari dampak negatif kegiatan usaha industri
- b. Ketentuan mengenai perlindungan ketentuan masyarakat sebagaimana ayat (1) dilaksanakan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- iii. Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28H ayat (1) menyebutkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.
- iv. Undang-undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa menyebutkan bahwa desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- v. Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 40/M-IND/PER/6/2016 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kawasan Industri, Kawasan industri dibangun pada lokasi yang non-pertanian, non-konservasi dan non-permukiman untuk mencegah timbulnya dampak negatif.
- vi. Peraturan Pemerintah No. 142 Tahun 2015 Tentang Kawasan Industri menyatakan bahwa :

- a. Luas lahan kawasan industri paling rendah 50 (lima puluh) hektar dalam satu hamparan
- b. Luas lahan kawasan industri mikro, kecil, dan menengah paling rendah 5 (lima) hektar dalam satu hamparan
- vii. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
- viii. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2009 tentang Kawasan Industri
- ix. Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 Tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja Dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri.
- x. SK Menteri Kependudukan Lingkungan Hidup No. 02/MENKLH/1998 Tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan
- xi. Undang-undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- xii. Undang-undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

2.9 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini tertera dalam penelitian terdahulu sebagai data pendukung untuk melakukan penelitian yang diantaranya :

- 1) Penelitian **Yuliana Nur Fatikawati dan Mohammad Muktiali (2015), Pengaruh Keberadaan Industri Gula Blora Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Di Desa Tinapan dan Desa Kedungwungu.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apa perubahan keberadaan industri gula blora terhadap

perubahan penggunaan lahan, sosial ekonomi dan lingkungan di desa Tinapan dan desa Kedungwungu.

- 2) Penelitian **Fitriara Aprillia Sari dan Sri Rahayu (2014), Kajian Dampak Perubahan Industri PT. Korindo Ariabima Sari di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak keberadaan industri PT. Korindo Ariabima Sari di Kelurahan Mendawai.
- 3) Penelitian **Siddiq Baehaqi (2014), Dampak Industri Perkebunan Kelapa Sawit Pada Perubahan Sosial Masyarakat Desa Ruhui Rahayu Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak industri perkebunan kelapa sawit terhadap perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Deda Ruhui Rahayu Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan dan mengetahui sejarah mana bentuk-bentuk perubahan sosial sebelum dan sesudah masuknya industri perkebunan kelapa sawit.
- 4) Penelitian **Imam Nawawi, Yadi Ruyadi Dan Siti Komariah (2013), Pengaruh Keberadaan Indsutri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomia Dan Budaya Masyarakat Kecamatan Merga Asih Kabupaten Bandung.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat khususnya di Desa Legadar
- 5) Peneliti **Rezon Belva Painris (2019), Kajian Laju Deforetas Hutan Di Kabupaten Kuantan Singingi.** Penelitian ini bertujuan

merekomendasikan strategi dan arahan pengendalian perubahan hutan di Kecamatan Logas Tanah Darat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Yuliana Nur Fatikawati dan Mohammad Muktiali (2015)	Pengaruh Keberadaan Industri Gula Blora Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Di Desa Tinapan dan Desa Kedungwungu.	Desa Tinapan dan Desa Kedungwungu	Kuantitatif dengan analisis deskriptif dan analisis interpretasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan industri gula blora berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan di wilayah sekitar yaitu Desa Tinapan dan Desa Kedungwungu
2.	Fitriara Aprillia Sari dan Rahayu Sri (2014)	Kajian Dampak Perubahan Industri PT. Korindo Ariabima Sari di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat.	Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin	Kuantitatif dan analisis deskriptif	Hasil analisis menunjukkan bahwa industri PT. Korindo Ariabima Sari cenderung memberikan dampak terhadap kondisi fisik (penggunaan lahan) dan lingkungan
3.	Sidiq Baehaqi, 2014	Dampak Industri Perkebunan Kelapa Sawit Pada Perubahan Sosial Masyarakat Desa Ruhui Rahayu Kecamatan Tanjung	Desa Ruhui Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian bahwa masuknya sektor industri di Desa Ruhui Rahayu berpengaruh terhadap perubahan aspek-aspek sosial masyarakat desa Ruhui Rahayu. Namun selain terjadinya pengaruh yang positif yakni percepatan pembangunan dan kelayakan kehidupan

		Palas Utara kabupaten Bulungan			sosial masyarakat desa Ruhui Rahayu. Juga membawa pengaruh 71urvey71o yaitu tingginya konflik yang terjadi dalam masyarakat, mudarnya budaya gotong royong dan berkurangnya kearifan lokal dari desa Ruhui Rahayu.
4.	Imam Nawawi, Yadi Ruyadi Dan Siti Komariah (2013)	Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomia Dan Budaya Masyarakat Kecamatan Merga Asih Kabupaten Bandung.	Desa Legadar, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung	Pendekatan campuran (<i>mixed method</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keberadaan industri di Desa Legadar terhadap kondisi sosial ekonomi, dengan korelasi tinggi pada pendapatan, mata pencaharian, kesehatan dan kepemilikan fasilitas hidup, sedangkan untuk pendidikan keberadaan industri berkorelasi rendah. Selanjutnya tidak terdapat pengaruh antara keberadaan industri terhadap kondisi budaya, kondisi budaya dalam penelitian ini difokuskan pada gotong royong.
5	Rezon Belva Painris, 2019	Kajian Laju Deforestasi Hutan Di Kabupaten Kuantan Singingi	Kecamatan Logas Tanah Darat	Analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik interpretasi penginderaan jauh	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laju perubahan hutan di Kecamatan Logas Tanah Darat pada periode Tahun 1988 sampai 1998 yaitu sebesar 44,38%, pada periode tahun 1999 sampai 2008 sebesar 39,66%, dan periode Tahun 2009 sampai 2018 sebesar 7,08%.

Sumber : Hasil Analisis, 2021

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metodologi penelitian juga merupakan suatu analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban (Sugiyono, 2015). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, tahap penelitian, desain survei, populasi dan sampel penelitian, teknik analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini mengkaji keterkaitan pengaruh keberadaan industri kelapa sawit terhadap perubahan penggunaan lahan, aspek sosial ekonomi dan lingkungan yang ada di Kepenghuluan Teluk Mega. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis menggunakan SIG (Sistem Informasi Geografis) yang bertujuan untuk menganalisis data penelitian mengenai pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan. Dan aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan cara penyebaran kuesioner.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak (*random*), pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengkaji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimum dalam tugas akhir ini dibutuhkan data dan informasi yang relevan dan lengkap. Jenis data yang diperlukan terdiri atas dua macam yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Data-data yang akan dikumpulkan berupa jenis penggunaan lahan, kondisi jaringan jalan, kondisi transportasi dan opini masyarakat dan pemerintah tentang keberadaan pabrik kelapa sawit (pks) di Kepenghuluan Teluk Mega.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi pemerintah yang terkait dengan objek penelitian ini, berupa laporan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rokan Hilir, jenis penggunaan lahan, topografi dan geologi dan data kependudukan Kepenghuluan Teluk Mega.

3.2.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dapat digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya. Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2015) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari menyebarkan kuesioner kepada masyarakat Kepenghuluan Teluk Mega, tenaga kerja PT. Sawit Riau Makmur (SRM), dan Pemerintahan Kepenghuluan Teluk Mega yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner.

2. Data Sekunder

Adapun studi pustaka dan studi instansi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan studi yang dilakukan. Dalam hal ini studi pustaka yang digunakan adalah :

- a. Kajian teoritis, yaitu dasar teoritis mengenai masalah yang diteliti, di mana di dapat dengan cara mempelajari beberapa buku dan literatur yang dinilai mempunyai hubungan erat dengan studi yang dilakukan.
- b. Kajian studi terdahulu, yaitu telaah tentang studi yang telah dilakukan sebelumnya dengan maksud untuk mendapatkan informasi dan wawasan mengenai tahapan-tahapan dan aspek-aspek kajian yang berhubungan dengan materi studi.

Studi instansi yang dimaksud untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan studi yang dilakukan yaitu kegiatan industri di Kepenghuluan Teluk Mega yang menjadi wilayah studi, diantaranya adalah struktur ruang Kepenghuluan Teluk Mega, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, pola penggunaan lahan, jumlah dan struktur penduduk, jumlah penduduk yang bekerja. Menurut Sugiyono (2015) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam membahas permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi Citra Satelit

Citra satelit merupakan rekaman gambar permukaan bumi yang diperoleh dari media satelit. Metode pengumpulan data primer yang bersumber dari citra satelit adalah dengan cara interpretasi kenampakan objek yang terekam oleh satelit. Fungsi dari citra adalah

sebagai sumber informasi untuk membuat data perubahan hutan di wilayah penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu kegiatan untuk memperoleh data dari per orang melalui tanya jawab secara langsung kepada masyarakat. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat untuk data interpretasi citra agar dapat mengetahui apakah data yang diperoleh pada peta citra sesuai dengan kondisi yang ada di lokasi penelitian tersebut.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden) (Sudaryono, 2017). Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali data yang berkaitan dengan pengaruh dari keberadaan industri terhadap penggunaan lahan, aspek sosial ekonomi dan lingkungan. Jumlah kuesioner yang disebarakan sesuai dengan rumus yang telah ditentukan yaitu 100 responden.

4. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam

penelitian ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat atau situasi yang diamati sebagai sumber data.

5. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk pengambilan data atau gambar yang diperoleh menggunakan kamera.

6. Studi Pustaka

Pengumpulan data dan informasi melalui literatur dan referensi yang terkait dengan studi yang akan dilakukan.

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

No	Jenis Data	Tahun	Sumber	Media Observasi
	Interpretasi citra	2019	Masyarakat/RT	Wawancara
1	Pengamatan langsung atau observasi	2019	Data primer	Dokumentasi, penyebaran kuesioner dan observasi
2	Studi pustaka	2019	Data sekunder	Pendapat para ahli, instansi terkait dan lainnya seperti penelitian terdahulu, skripsi, tesis, buku-buku dan lainnya.
3	Kuesioner	2019	Masyarakat Kepenghuluan Teluk Mega, pekerja pabrik dan pemerintahan Kepenghuluan Teluk Mega	Dokumentasi, penyebaran kuesioner dan observasi

Sumber : Hasil Analisis, 2021

3.4 Tahap Penelitian

3.4.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan diperlukan dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh hasil dan data-data yang akurat dan lengkap. Tahap persiapan tersebut sebagai berikut :

1. Perumusan masalah, tujuan, dan sasaran penelitian

Penentuan masalah dalam penelitian didasarkan pada kondisi fisik yang ada untuk memperoleh perkembangan yang terjadi pada saat ini, sehingga dapat dijadikan referensi perencanaan serta merumuskan tujuan penelitian diperlukan untuk mengetahui permasalahan perkembangan yang telah ada sebelumnya.

2. Penentuan lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah Kepenghuluan Teluk Mega, Kabupaten Rokan Hilir. Pengambilan lokasi penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *random sampling*.

3. Penentuan kebutuhan data

Kebutuhan data dalam penelitian sangat diperlukan untuk mempermudah pelaksanaan peneliti dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang mendukung penelitian.

4. Pengumpulan studi pustaka

Studi pustaka diperlukan untuk mempermudah dalam pembuatan metodologi penelitian serta referensi terhadap permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

5. Pengurusan izin penelitian

Izin penelitian diperlukan untuk survei data berupa izin riset dari BP2T (Badan Pelayanan Perizinan Terpadu) Provinsi Riau, dan diteruskan ke Kesbangpol Kota Bagansiapiapi untuk surat diperbanyak dan kemudian disebar ke instansi-instansi atau dinas terkait

6. Perumusan rencana pelaksanaan survei

Rencana pelaksanaan survei merupakan tahapan yang sangat diperlukan dalam penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan tepat seperti melakukan tahapan observasi lapangan, wawancara kepada beberapa responden, penyebaran kuesioner kepada responden yang dapat membantu dalam permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

3.4.2 Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan survei untuk mengetahui lokasi penelitian. Menentukan waktu penelitian akan ditetapkan untuk dapat melakukan penyebaran kuesioner dan observasi lapangan.

3.4.3 Tahap Kompilasi Data

Tahap kompilasi data ini dilakukan untuk mengelompokkan data-data yang telah di peroleh baik berupa data primer ataupun data sekunder. Pengelompokkan data-data ini dijadikan sebagai bahan bagi analisis-analisis yang akan dilakukan, dalam penelitian ini data ditampilkan dalam bentuk:

1. Tabulasi, yaitu menampilkan data yang diperoleh dalam bentuk tabel-tabel.

2. Diagramatik, yaitu menampilkan data yang diperoleh dalam bentuk grafik.
3. Peta, yaitu menampilkan data yang diperoleh dalam bentuk gambar.
4. Deskripsi hasil kuesioner, yaitu ulasan mengenai hasil kuesioner yang telah diperoleh melalui responden yang telah di lakukan.
5. Dokumentasi, yaitu hasil dari observasi lapangan di lokasi penelitian berupa foto selama penelitian.

3.4.4 Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat dalam penelitian yang akan digunakan pada proses pengambilan data antara lain:

1. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan data dan hasil pengamatan (observasi lapangan)
2. Alat tulis, digunakan untuk mencatat dan menulis data.
3. Petunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data.
4. Laptop, digunakan untuk mengolah data.
5. Software pendukung (ArcGIS 10.1, Ms. Office)
6. Citra Landsat Tahun 2000, 2010, dan tahun 2019
7. Kuesioner

3.5 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya adalah masyarakat Kepenghuluan Teluk Mega. Untuk

memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini akan dilakukan penyebaran kuesioner untuk disampaikan kepada responden yaitu masyarakat Kepenghuluan Teluk Mega. Teknik untuk pengambilan sampel digunakan teknik *random sampling* (acak sederhana). Semua anggota masyarakat akan mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

3.6 Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini diperlukan untuk penyebaran kuesioner agar dapat mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi terhadap pengaruh keberadaan industri kelapa sawit di Kepenghuluan Teluk Mega. Sampel ini dilakukan untuk menentukan hasil dari sasaran pengaruh PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap aspek sosial ekonomi dan pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega. Sampel tersebut menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut :

Keterangan : n = Jumlah Populasi

N = Ukuran Sampel

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel yang masih dapat di tolelir

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Dalam metode pengambilan sampel adalah peneliti harus memperhatikan hubungan antara biaya, tenaga dan waktu. Maka nilai error diambil 10%.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Di Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2019

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.501	49,62%
2	Perempuan	1.524	50,38%
Total		3.025	100%

Sumber : Kecamatan Tanah Putih Dalam Angka 2019

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah penduduk Kepenghuluan Teluk Mega. Jumlah penduduk yang ada di Kepenghuluan Teluk Mega sebanyak 3025 jiwa. Sehingga di dapat angka sampel dari perhitungan rumus diatas sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

$$n = \frac{3025}{(1 + 3025 (10\%)^2)}$$

$$n = \frac{3025}{30.26}$$

$$n = 99.96 \text{ (dibulatkan menjadi 100 responden)}$$

Dari rumus tersebut dapat dilihat hasil perolehan perhitungan sampel penduduk, sampel penduduk dalam penelitian yang akan di uji sebanyak 100 responden di Kepenghuluan Teluk Mega. Penyebaran kuesioner di bagi secara acak kepada penduduk di Kepenghuluan Teluk Mega.

Dalam penelitian ini juga terdapat sampel untuk melakukan uji akurasi, dalam sampel ini akan dilakukan interpretasi citra. Adapun sampel merupakan

kata benda yang mengandung pengertian objek-objek/bagian dari populasi yang akan diteliti dan dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran mengenai karakter populasi (Yunus, 2010). Besarnya sampel mengacu pada batasan jumlah 30 anggota sampel dimana untuk jumlah dibawah 30 disebut sampel kecil dan diatas 30 disebut sampel besar. Hal ini dilandaskan pada pemahaman bahwa distribusi dari rerata pada jumlah 30 akan mendekati normal sehingga dengan sendirinya, kalau semakin banyak anggota sampel yang dipilih atau terpilih rerata semakin mewakili karakter populasi (Yunus, 2010). Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 40 sampel yang tersebar merata di seluruh wilayah penelitian.

3.7 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jenis variabel terdiri dari variabel dependen, independen, moderator, intervening dan variabel kontrol (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini difokuskan kepada dua bentuk variabel yaitu variabel dependen (terikat), dan variabel independen (bebas). Pengertian variabel dependen (variabel terikat/output) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dikarenakan adanya variabel bebas/independen. Sementara variabel independen (variabel bebas/stimulus/prediktor) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau menyebabkan munculnya variabel terikat/ dependen. Dalam penelitian ini terdapat beberapa model analisis hubungan antara variabel. Terdapat 1 (satu) variabel bebas, dan 5 (lima) variabel terikat. (Lihat Tabel 3.3)

Tabel 3.3 Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Sumber
1.	Pengaruh penggunaan lahan	<ul style="list-style-type: none"> Lahan terbangun dan lahan non terbangun 	Deskriptif Kuantitatif dengan analisis interpretasi	Painris, 2019 Firdaus, 2019
2.	Pengaruh aspek sosial ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Konflik Sosial Mata Pencaharian Pendidikan Kesehatan Gotong royong Kesempatan Kerja Pendapatan Peluang usaha Menabung 	Kuantitatif	Sari dkk, 2014 Baehaqi, 2014 Nawawi, 2014 Siska, 2013 Idris, 2011 Nuraeni, 2018 Nasurur, 2017 Rosyanti, 2017
3.	Pengaruh lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Pencemaran Lingkungan Tercemarnya Aliran Sungai Polusi Udara 	Kuantitatif	Adipura, 2014

Sumber : Hasil Analisis, 2021

3.8 Teknik Analisis

3.8.1 Analisis Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Penggunaan Lahan

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

- a. Pembuatan peta penggunaan lahan Tahun 2000, 2010, dan Tahun 2020 dengan metode interpretasi penginderaan jauh. Peta penggunaan lahan ini merupakan sumber utama dalam melihat perubahan penggunaan lahan dari lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun. Interpretasi penggunaan lahan menggunakan citra landsat. Penggunaan lahan pada penelitian ini focus pada penggunaan lahan yang berada pada administrasi Kepenghuluan Teluk Mega. Pengelompokan penggunaan lahan untuk interpretasi didasarkan oleh *local knowledge* penulis terhadap daerah penelitian. Kelas penggunaan lahan yang digunakan pada penelitian ini adalah lahan non-terbangun dan lahan terbangun.

- b. Interpretasi Citra

Interpretasi citra merupakan bagian dari tahapan yang harus dilakukan sebelum melakukan digitasi. Digitasi merupakan pengolahan data citra untuk mendapatkan data baru, dengan memberikan batasan-batasan berupa titik, garis maupun area pada kenampakan objek yang tergambar

pada citra. Data hasil dari proses digitasi adalah data vector, dalam hal ini berupa data dengan format (*shapefile*). Data *shapefile* adalah data yang nantinya digunakan dalam penelitian administrasi Kepenghuluan Teluk Mega dengan menggunakan *software* pemetaan ArcGIS 10.1.

c. Uji Akurasi

Uji akurasi peta penggunaan lahan atau penutup lahan yang dilakukan dengan metode *Short*. Metode ini membandingkan peta yang dihasilkan dengan kenyataan di lapangan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan menggunakan *stratified random sampling*. Metode penarikan sampel ini dilakukan secara acak atau *random* berdasarkan luasan dusun. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 40 sampel yang tersebar merata di seluruh daerah penelitian. Untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan penggunaan lahan Tahun 2000, 2010 dan 2020 dilakukan wawancara singkat terhadap tokoh masyarakat daerah penelitian dengan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* digunakan sebab jika dipakai 1 atau 2 responden tidak akan mengetahui secara pasti bagaimana keadaan titik sampel tersebut dan dikarenakan daerah yang luas dan *time series* nya terlalu lama mundur kebelakang.

Pengujian akurasi pemetaan dilakukan dengan uji data hasil klasifikasi penggunaan lahan atau penutup lahan. Nilai suatu interpretasi dapat dilihat dari nilai hasil pengujian tersebut, dimana semakin tinggi nilainya (mendekati 100%) dikatakan memiliki akurasi yang baik. Presentasi akurasi minimal yang diijinkan untuk penggunaan lahan adalah

85% (Jensen dalam Suryadi, 2019). Berikut Tabel 3.4 rumus uji akurasi hasil presentasi.

Tabel 3.4 Uji Akurasi Hasil Interpretasi

Interpretasi	Lapangan			Total	Commission Error
	Penutup Lahan	Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun		
	Lahan Terbangun	A	B		
Lahan Non Terbangun	C	D	C + D	$\frac{C}{C + D}$	
Total		A + C	B + D	A + B + C + D	
Omission Error		$\frac{C}{A + C}$	$\frac{B}{B + D}$	Overall Akurasi	$\frac{A + D}{A + B + C + D} \times 100\%$

Sumber : Wijaya, 2013

Kemudian melakukan tahap penghitungan ketelitian seluruh hasil klasifikasi (KH)

$$KH = \frac{\text{Jumlah Titik Murni Semua Kelas}}{\text{Jumlah Semua Titik}} \times 100\%$$

Sumber : Short dalam Loppies, 2010

- d. Untuk melihat laju perubahan penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega dalam rentang waktu Tahun 2000-2020 diperlukan analisis dengan metode *overlay* menggunakan aplikasi ArcGis 10.1. Teknik ini melakukan kelas penggunaan lahan pada waktu pengamatan awal dengan kelas penggunaan lahan pada waktu berikutnya. Pada penelitian ini yang di *overlay* penggunaan lahan Tahun 2000, 2010 dan Tahun 2020. Setelah itu dilakukan analisis subjek yang tidak berubah dan yang berubah pada Tahun 2000, 2010 dan Tahun 2020. Kemudian dilakukan perhitungan luasan pada setiap objek yang mengalami perubahan (baik yang

mengalami perubahan dari lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun maupun sebaliknya) dan yang tidak mengalami perubahan.

3.8.2 Analisis Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Aspek Sosial Ekonomi

Untuk mengetahui pengaruh keberadaan industri terhadap aspek sosial ekonomi di Kepenghuluan Teluk Mega, diperlukan menganalisis data, analisis yang digunakan dalam mencapai tujuan ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Dalam analisis ini akan menjelaskan secara deskriptif mengenai pengaruh keberadaan industri terhadap aspek sosial ekonomi di Kepenghuluan Teluk Mega. Data yang diperoleh berdasarkan pengolahan kuesioner yang disebarakan terhadap masyarakat Kepenghuluan Teluk Mega. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 responden yang disebarakan secara acak kepada masyarakat Kepenghuluan Teluk Mega.

3.8.3 Analisis Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Lingkungan

Untuk mengetahui pengaruh keberadaan industri terhadap lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega, perlu diketahui seberapa besar pengaruh keberadaan industri terhadap lingkungan. Analisis yang digunakan agar mencapai tujuan ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini akan menjelaskan secara deskriptif mengenai pengaruh dari keberadaan industri terhadap lingkungan Kepenghuluan Teluk Mega. Data yang diperoleh juga berdasarkan pengolahan kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat Kepenghuluan Teluk Mega. Teknik pengambilan sampel menggunakan

rumus slovin, dimana jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 reponden yang disebarakan secara acak kepada masyarakat Kepenghuluan Teluk Mega.

3.8.4 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Menurut Sugiyono (2016), analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2016) Kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif /statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam hal ini maka untuk menentukan pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega dapat dideskripsikan melalui pengukuran variabel-variabel dari data kuesioner yang di dapat dari lapangan. Adapaun variabel-variabel yang diukur adalah variabel yang telah ditentukan terlebih dahulu melalui reduksi berbagai teori tentang pengaruh PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega. Variabel-variabel tersebut adalah :

- a. Konflik sosial
- b. Mata pencaharian
- c. Tingkat kesehatan
- d. Gotong-royong
- e. Kesempatan kerja
- f. Pendapatan masyarakat
- g. Peluang usaha
- h. Menabung
- i. Pencemaran lingkungan
- j. Pembuangan limbah
- k. Polusi udara
- l. Pencemaran aliran sungai

Dalam pengoperasian pengukuran variabel-variabel di lapangan peneliti menggunakan *skala likert* sebagai pedoman untuk mengajukan pertanyaan atau pernyataan dengan alternatif jawaban yaitu : jawaban “Sangat Setuju” diberi skor 5, jawaban “Setuju” diberi skor 4, jawaban “Kurang Setuju” diberi skor 3, jawaban “Tidak Setuju” diberi skor 2, jawaban “Sangat Tidak Setuju” diberi skor 1. Dalam penelitian ini pengoperasian *skala likert* dilakukan sebagai berikut :

Tabel 3.5 Skor Jawaban Kuesioner

Pernyataan		
Jawaban		Skor
Sangat Setuju	(SS)	5
Setuju	(S)	4
Kurang Setuju	(KS)	3
Tidak Setuju	(TS)	2
Sangat Tidak Setuju	(STS)	1

Sumber : Modifikasi Penulis, 2021

Dalam membuat skala, penentuan perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu misalnya dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, terdapat suatu rangkaian dari “paling tidak setuju” sampai dengan “amat setuju”, dimana rangkaian tersebut adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju. Karena keharusan akan adanya suatu kontinum dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Nazir, 2009). Adapun rumus perhitungan menggunakan skala *likert*.

$$T \times Pn$$

Keterangan :

T : Total jumlah responden yang memilih

Pn : Pilihan angka skor *likert*

Tentukan hasil interpretasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan sebagai berikut :

$$\text{Rumusan Index \% : } \boxed{\text{Total Skor / Y x 100}}$$

Sebelum menyelesaikan kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode interval skor persen (I)

Tabel 3.6 Kriteria Interpretasi Skor berdasarkan Interval

1	Sangat setuju/baik	Angka 80 % - 100 %
2	Setuju/baik/suka	Angka 60 % - 79,99 %
3	Netral/cukup/agak	Angka 40 % - 59,99 %
4	Tidak setuju	Angka 20 % - 39,99 %
5	Sangat tidak setuju	Angka 0 % - 19,99 %

Sumber : Nazir, 2009

3.9 Uji Instrumen

Intrumen penelitian Dalam penelitian ini digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas.

3.9.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017), instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Meteran yang valid dapat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran memang alat untuk mengukur panjang. Meteran tersebut menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat.

Dalam menentukan jumlah responden uji coba instrument peneliti menggunakan keseluruhan dari jumlah subjek penelitian yaitu sebanyak 100 orang. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Product Moment Persons* pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Program and Servise Sollution*).

Kriteria pengujian :

1. Jika $\text{sig} < \alpha$ (0,05), maka kuesioner dinyatakan valid
2. Jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05), maka kuesioner dinyatakan tidak valid

3.9.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017), instrument yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda, instrument yang reliabel berarti instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama, uji reliabilitas kuesioner menggunakan prosedur yang sama dengan uji validitas. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Program and Servise Sollution*).

Selanjutnya untuk menginterpretasikan besarnya nilai r alpha indeks korelasi :

Tabel 3.7 Interpretasi Nilai r Alpha Indeks Korelasi

Koefisien r	Reliabilitas
0,8000-1,0000	Sangat Tinggi
0,6000-0,7999	Tinggi
0,4000-0,5999	Sedang
0,2000-0,3999	Rendah

3.10 Desain Survei

Desain survei merupakan gambaran secara detail mengenai kebutuhan data yang akan di perlukan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui desain survei dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut :



Tabel 3.8 Desain Survei Penelitian

Tujuan	Sasaran	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Analisis	Teknik Analisis	Output
Mengkaji karakteristik kondisi eksisting PT. Sawit Riau Makmur dan pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan, aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk	Mengidentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur terhadap penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega	Perubahan penggunaan lahan	Lahan terbangun dan lahan non terbangun	Citra Qiuckbird tahun 2000, 2010 dan 2020	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif • Analisis Spasial 	Pengaruh keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan, aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega
	Mengidentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur terhadap sosial	Pengaruh Aspek Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik Sosial • Mata Pencaharian • Pendidikan • Kesehatan 	• Kepenghuluan Teluk Mega	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif • Kualitatif 	

Mega	ekonomi di Kepenghuluan Teluk Mega		<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Kesempatan Kerja • Pendapatan • Peluang usaha • Menabung 			<ul style="list-style-type: none"> • Skala Likert 	
	Mengidentifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur terhadap lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Pencemaran Lingkungan • Tercemarnya Aliran Sungai • Polusi udara 	Kepenghuluan Teluk Mega	Kuantitatif	<p>Analisis Deskriptif Kuantitatif</p>	

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Tabel 3.9 Time Schedule Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		Minggu				Minggu				Minggu				Minggu				Minggu				Minggu							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Usulan Proposal																												
2.	Persetujuan Proposal																												
3.	Penetapan Pembimbing																												
4.	Penyusunan Proposal																												
5.	Pelaksanaan Bimbingan proposal																												
6.	Seminar Proposal																												
7.	Revisi Proposal																												
8.	Pengajuan Penelitian																												
9.	Penelitian																												
10.	Pengolahan Data																												
11.	Seminar Hasil																												
12.	Revisi Seminar Hasil																												
13.	Komprehensif																												

Sumber : Hasil Analisis, 2021

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Rokan Hilir

Kabupaten Rokan Hilir ialah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Riau, Indonesia. Pusat Ibu kota terletak di Bagansiapiapi, tepatnya di Jalan Merdeka No 58. kota terbesar dan pernah juga dikenal sebagai salah satu penghasil ikan terbesar di Indonesia. Kabupaten ini juga pernah termasuk ke dalam Kabupaten Bengkalis. Kabupaten Rokan Hilir berada di bagian pesisir timur di pulau Sumatera, dengan luas wilayah sebesar 8.881,59 km² dan jumlah penduduk sebesar 714.497 jiwa (2019).

Kabupaten ini berbatasan dengan Selat Malaka di utara, Kampar dan Bengkalis di selatan, Provinsi Sumatra Utara di barat dan Kota Dumai di sebelah timur. Kabupaten Rokan hilir (Rohil) mempunyai aliran sungai terdapat 16 batang jalur sungai. Adapun sungai tersebut adalah: Sungai Daun, Sungai Rokan, Sungai Duku, Sungai Agas, Sungai Ular, Sungai Bangko, Sungai Tengger, Sungai Siandun dan sebagainya. Dari banyaknya sungai tersebut yang paling sebagai perhubungan sarana adalah sungai Rokan yang panjangnya sekitar 350km. Sungai ini di masa lalu selain sebagai sarana transportasi juga digunakan oleh masyarakat yang tinggal di bantaran sungai sebagai kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian dan juga mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa, terutama di sepanjang Sungai Rokan hingga ke muaranya.

Wilayah ini memiliki tanah yang sangat subur dan menjadi lahan persawahan padi terkemuka di Provinsi Riau.

4.1.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hilir

Rokan Hilir ini dihasilkan dari tiga kenegerian, yaitu Negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri-negeri tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab untuk Sultan Siak. Distrik pertama didirikan Hindia Belanda di Tanah Putih pada waktu menduduki kawasan ini pada tahun 1890. Setelah Bagansiapiapi yang dibuka oleh pemukim-pemukim Tionghoa mengembang pesat, Belanda memindahkan pemerintahan kontrolirnya ke kota ini pada tahun 1901. Bagansiapiapi semakin mengembang setelah Belanda mendirikan pelabuhan modern dan terlengkap untuk mengimbangi pelabuhan lainnya di Selat Malaka sampai Perang Dunia I selesai. Setelah Kemerdekaan Indonesia, Rokan Hilir digabungkan ke dalam Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Bekas wilayah Kewedanaan Bagansiapiapi yang terdiri dari Disktrik Tanah Putih, Kubu dan Bangko serta Disktrik Rimba Melintang dan Disktrik Bagan Sinembah kemudian pada tanggal 4 Oktober 1999 ditentukan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai kabupaten baru di Provinsi Riau sesuai dengan Undang-Undang Nomor 53 tahun 1999 dengan ibukota Bagansiapiapi.

4.1.2 Pemekaran Kabupaten Rokan Hilir

Rokan Hilir sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Riau merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis, sesuai dengan UU No. 53 tahun 1999. Wilayah Rokan Hilir terletak pada bagian pesisir timur Pulau Sumatera.

4.1.3 Letak Geografis Dan Batas Administrasi

Kabupaten Rokan Hilir terletak di bagian paling utara dari Provinsi Riau yang juga merupakan wilayah pesisir timur Pulau Sumatera. Kabupaten Rokan Hilir memiliki luas wilayah 8.881,59 km² atau 888.159 ha, terbagi atas 18 kecamatan.

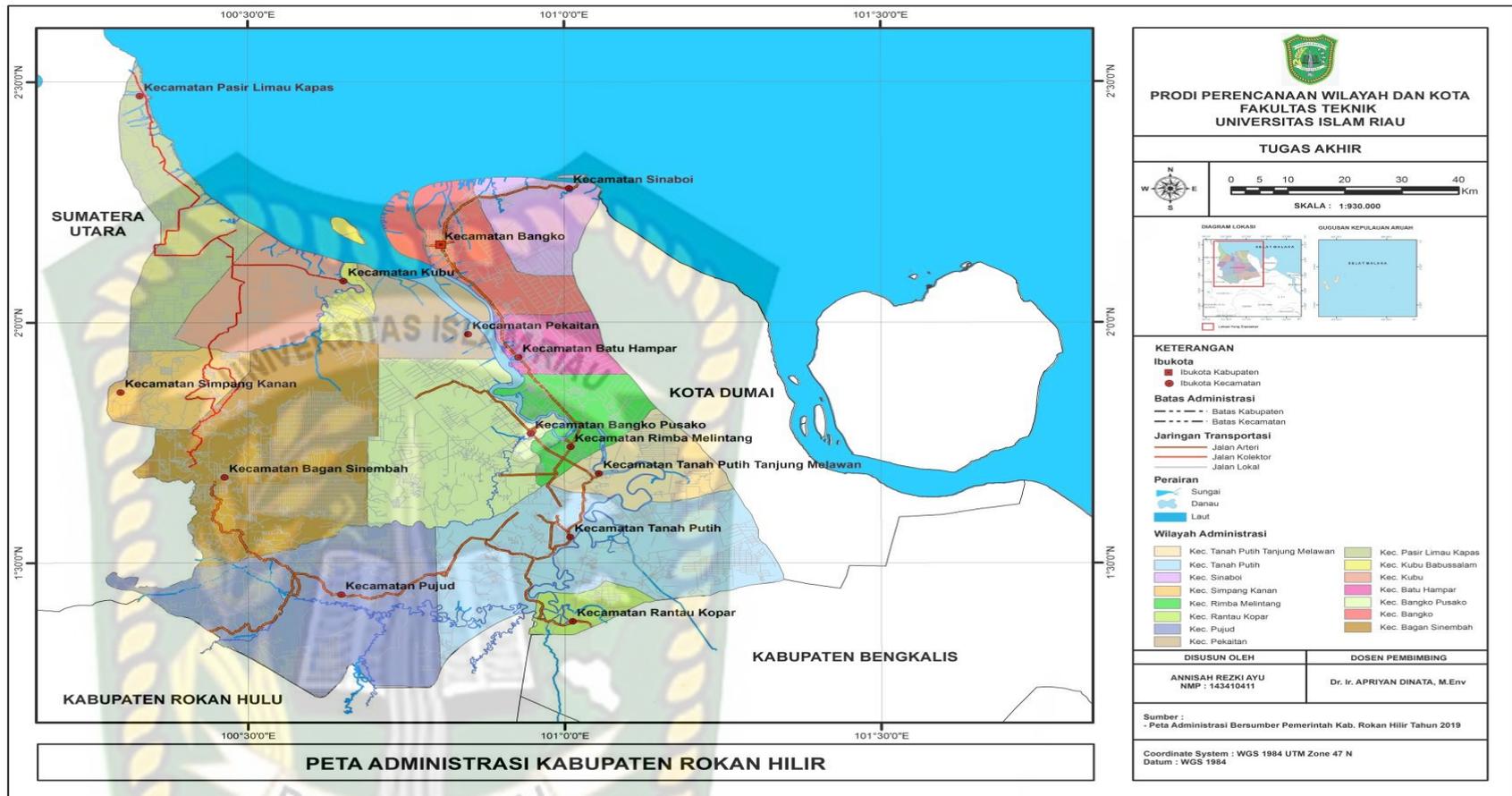
Tabel 4.1 Presentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan Rokan Hilir

2018

Kecamatan	Kecamatan	Kecamatan
<i>District</i>	<i>Total Area (square.km)</i>	<i>Percentage</i>
-1	-2	-3
1. Tanah Putih	1915.23	21.56
2. Pujud	984.9	11.09
3. Tanah Putih Tanjung Melawan	198.39	2.23
4. Rantau Kopar	231.13	2.6
5. Bagan Sinembah	847.35	9.54
6. Simpang Kanan	445.55	5.02
7. Kubu	385.36	4.34

8. Pasir Limau Kapas	669.63	7.54
9. Kubu Babusalam	675.7	7.61
10. Bangko	475.26	5.35
11. Sinaboi	335.48	3.78
12. Batu Hampar	284.31	3.2
13. Pekaitan	465.3	5.24
14. Rimba Melintang	235.48	2.65
15. Tanjung Medan		
16. Bagan Sinembah Raya		
17. Balai Jaya		
18. Bangko Pusako	732.52	8.25
Rokan Hilir	8881.59	100

Sumber : Dinas Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Rokan Hilir



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Rokan Hilir

Kabupaten ini berbatasan dengan Selat Malaka di utara, Kampar dan Bengkalis di selatan, Provinsi Sumatra Utara di barat dan Kota Dumai di sebelah timur.

4.1.4 Iklim

Kabupaten Rokan Hilir beriklim tropis dengan temperatur udara berkisar antara 22 derajat celcius sampai dengan 35 derajat celcius. Musim kemarau di daerah ini umumnya terjadi pada bulan Februari sampai dengan Agustus, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan September sampai dengan Januari dengan jumlah hari hujan pada tahun 2017 rata-rata 149 hari.

4.1.5 Pemerintahan

Tabel 4.2 Daftar Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Rokan Hilir (1999-Sekarang)

Tahun	Nama Bupati dan Wakil
1999-2001	Bupati : H. Wan Syamsir Yus (Plt. Bupati Rikan Hilir)
2001-2006	Bupati : H. Wan Thamrin Hasyim Wakil Bupati : H. IlyasRB
2006-2011	Bupati : H. Annas Maamun Wakil Bupati : H. Suyatno, AMP
2011-2013	Bupati : Annas Maamun Wakil Bupati : H. Suyatno, AMP
2013-2016	Bupati : H. Suyatno AMP Wakil Bupati : Erianda, SE
2016-2021	Bupati : H. Suyatno AMP Wakil Bupati : Drs. H. Jamiludin

2021-Sekarang	Bupati : Afrizal Sintong Wakil Bupati : Sulaiman
---------------	---

Sumber : RPJMD Kabupaten Rokan Hilir 2016-2020

4.1.6 Kependudukan

Tabel 4.3 Jumlah Populasi Jiwa Kabupaten Rokan Hilir 2016-2020

Kecamatan	Jumlah Populasi (Jiwa)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Tanah Putih	9088.00	70933.00	72797.00	74638.00	69150.00
Pujud	36349.00	37325.00	38311.00	39286.00	33954.00
Tanah Putih Tanjung Melawan	14495.00	14894.00	15299.00	15701.00	14628.00
Rantau Kopar	6729.00	6902.00	7073.00	7240.00	6592.00
Tanjung Medan	40450.00	41613.00	42805.00	44002.00	36282.00
Bagan Sinembah	75205.00	77125.00	79057.00	80941.00	69825.00
Simpang Kanan	30942.00	31749.00	32561.00	33363.00	24821.00
Bagan Sinembah Raya	19922.00	20446.00	20973.00	21492.00	20150.00
Balai Jaya	62161.00	63662.00	65148.00	66580.00	53404.00
Kubu	22282.00	22853.00	23425.00	23984.00	25616.00
Pasir Limau Kapas	39961.00	41003.00	42051.00	43079.00	37258.00
Kubu Babusalam	23494.00	24091.00	24688.00	25271.00	23836.00
Bangko	81635.00	83679.00	85719.00	87703.00	78742.00
Sinaboi	13282.00	13637.00	13996	14351.00	18373.00
Batu Hampar	8566.00	8765.00	89964.00	9155.00	9448.00
Pekaitan	16346.00	16832.00	17327.00	17826.00	15858.00
Rimba Melintang	38448.00	39441.00	40438.00	41416.00	37624.00

Bangko Pusako	62887.00	64713.00	66586.00	68469.00	61600.00
Total	662242.00	679663.00	697219.00	714497.00	637161.00

Sumber : Kabupaten Rokan Hilir Dalam Angka 2017-2021

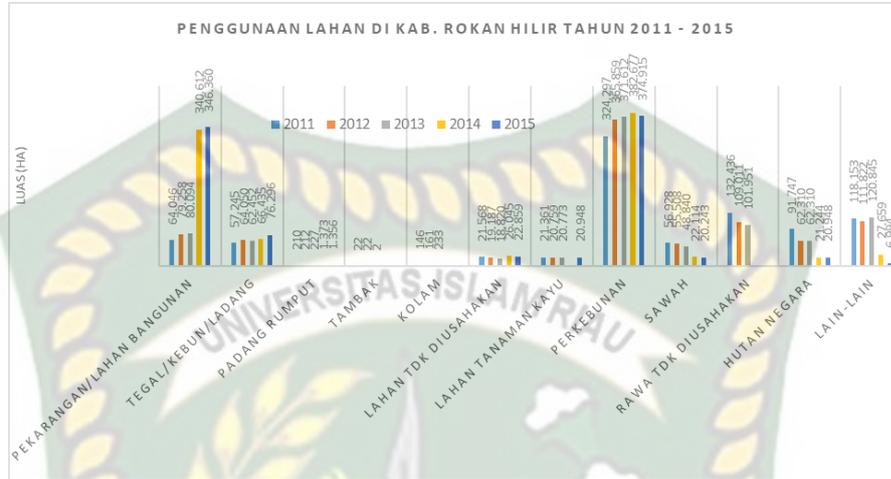
Penduduk Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2020 adalah 637.161 jiwa, terdiri dari 327.243 jiwa laki-laki dan 309.918 jiwa perempuan. Penduduk terbanyak tahun 2020 terdapat di Kecamatan Bangko dengan penduduk sebanyak 78.742 jiwa. Sedang yang terkecil di Kecamatan Rantau Kopar dengan penduduk 6.592 jiwa dari seluruh penduduk Rokan Hilir.

4.1.7 Penggunaan Lahan

Luas daratan di Kabupaten Rokan Hilir tercatat 888.159 ha. Penggunaan lahan di Kabupaten Rokan Hilir lebih banyak untuk perkebunan, pekarangan untuk bangunan, dan tegal/kebun. Perubahan penggunaan lahan yang terbesar terjadi pada lahan yang digunakan untuk pekarangan (lahan bangunan), dimana tahun 2013 masih seluas 80.094 ha, menjadi 340.612 pada tahun 2014 dan 346.360 ha tahun 2015, yaitu kenaikan lebih dari 4 kali lipat. Hutan negara terus merosot dari 91.747 ha pada tahun 2011 menjadi 20.948 ha pada tahun 2015, yaitu merosot 70.799 ha dalam waktu 5 tahun.

Tingginya alih fungsi lahan dan hutan merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di wilayah Kabupaten Rokan Hilir. Alih fungsi tersebut dipergunakan untuk kegiatan perkebunan, pertanian, industri perikanan, permukiman, dan perladangan. Umumnya alih

fungsi lahan tersebut terjadi di bagian hulu, tengah, dan hilir DAS yang sebagian diantaranya tidak mengindahkan konsep konservasi.



Gambar 4.2 Penggunaan Lahan di Kabupaten Rokan Hilir 2015

Perubahan fungsi lahan secara tidak terkendali selain berpotensi menyebabkan bencana banjir dan genangan di wilayah hilir karena berkurangnya daerah resapan air serta perubahan lahan pertanian di daerah tangkapan air. Hal tersebut juga menimbulkan kerusakan badan sungai berupa longsor dan abrasi tebing dan tanggul sungai oleh aktifitas bongkar-muat bahan dan produk industri; pendangkalan sungai yang menimbulkan dampak berkurangnya panjang alur sungai efektif yang dapat dilayari; pencemaran badan sungai oleh limbah industri dan penurunan keanekaragaman hayati. Terjadinya alih fungsi lahan diindikasikan dengan semakin luasnya lahan terlantar yang tidak dikelola, sebagaimana diindikasikan dengan meningkatnya luas lahan-lahan tidur dan terbentuknya padang rumput.

Alih fungsi lahan hutan menjadi lahan budidaya dan perkebunan turut meningkatkan produksi pertanian. Meskipun demikian, tidak sedikit pula menyebabkan lahan-lahan terlantar. Keberadaan lahan terlantar ini menciptakan lahan kritis di beberapa bagian wilayah Kabupaten Rokan Hilir. Pembukaan hutan sekunder untuk keperluan lahan pertanian dan kebun penduduk telah menyebabkan terbentuknya lahan-lahan kritis oleh karena lahan garapan tersebut tidak dipelihara dengan baik dan ditinggalkan untuk berpindah ke lokasi lainnya. Lahan yang ditinggalkan berubah menjadi semak belukar dan alang-alang, sehingga tidak mampu menahan air lebih lama untuk diresapkan ke dalam tanah. Lahan kritis yang luasnya mencapai ratusan ribu hektar perlu dipulihkan dan difungsikan secara lestari.

Dimana Kawasan bagian Utara dan Timur Kabupaten Rokan Hilir sebagian besar merupakan lahan gambut yang terdiri dari rawa gambut air tawar dan rawa gambut pasang-surut. Walaupun lahan gambut bersifat miskin unsur hara esensial, namun memiliki kemampuan untuk menyimpan dan mengatur aliran air permukaan. Kecenderungan penurunan luas lahan gambut di kawasan bagian timur merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang harus diatasi, terutama untuk mempertahankan fungsinya sebagai kawasan retensi air. Selain itu, kawasan ini juga rawan terhadap bahaya kebakaran di musim kemarau akibat pembukaan lahan gambut perkebunan dan pertanian oleh masyarakat dan perusahaan.

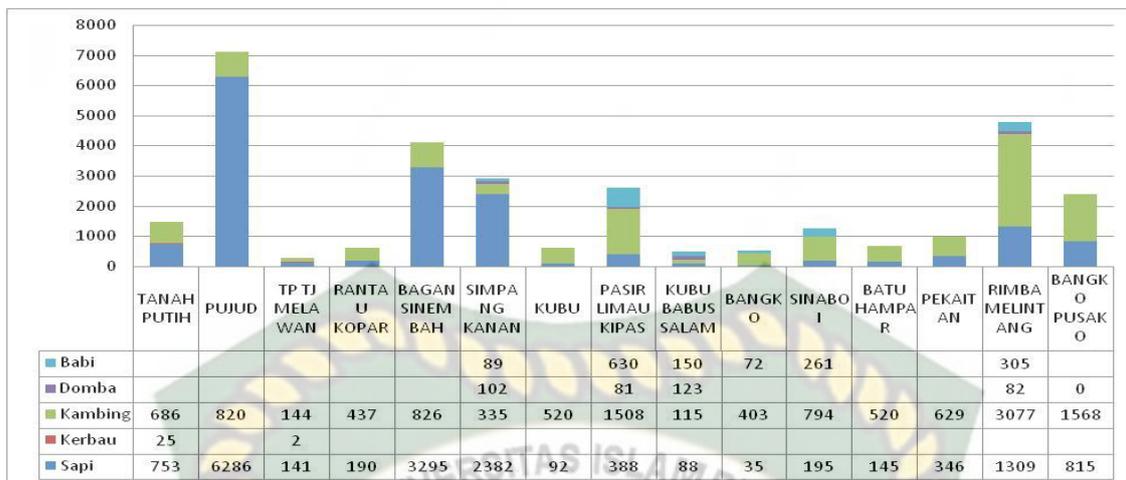
4.1.8 Pertanian Tanaman Pangan

Data tanaman pangan meliputi luas panen dan produksi tanaman bahan makanan, sayur-sayuran dan buah-buahan yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Rokan Hilir. Selama periode 2014 luas panen tanaman padi adalah 10,321 hektar (ha), yang terdiri dari padi sawah 10.321 ha dan padi ladang 0 ha. Sedangkan produksinya 36.845,97 ton yang terdiri dari padi sawah 36.845,97 ton dan padi ladang 0,00 ton. Sedangkan luas panen tanaman pangan lainnya hanya 10,93 persen dari total luas panen tanaman pangan yaitu 11.588,00 ha dengan produksi 36.845,97 ton. Luas panen tanaman sayur-sayuran adalah 781 ha dengan produksi 1.570,00 ton, sedangkan produksi tanaman buah-buahan sebesar 13.241,00 ton.

4.1.9 Peternakan

Pembangunan subsektor peternakan tidak hanya untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak dalam usaha memperbaiki gizi masyarakat tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan peternak. Populasi ternak di Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2014 tercatat : sapi 16.460 ekor, kerbau 30 ekor, kambing/domba 12.770 ekor dan babi 1.507 ekor.

Informasi lain yang diperoleh Dinas Peternakan adalah jumlah ternak yang dipotong. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 2.651 ekor sapi, 32 ekor kerbau, 1.037 ekor kambing/domba.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir, 2015

Gambar 4.3 Banyak Ternak yang dipotong Menurut jenisnya dan Kecamatan (Ekor) Di Kabupaten Rokan Hilir 2014

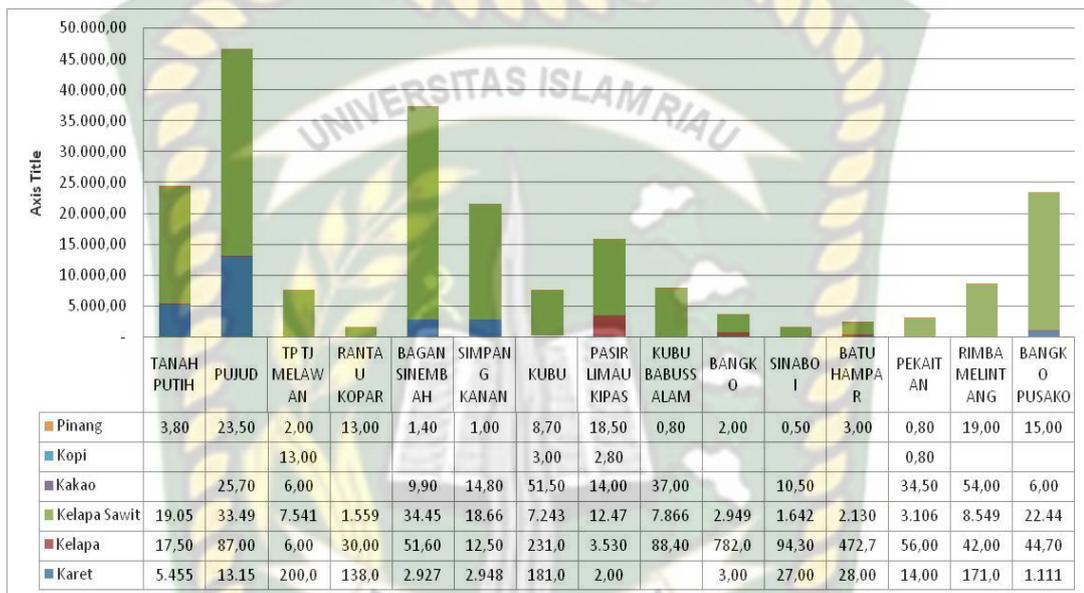
4.1.10 Perikanan

Produksi perikanan di Kabupaten Rokan Hilir sebagian besar berasal dari perikanan laut. Pada tahun 2014, produksi perikanan tercatat sebanyak 53.080,00 ton, dimana sebanyak 51.070,00 ton atau 93,74 persen merupakan hasil perikanan laut dan perairan umum dan hanya 2.010,00 ton (3,69 persen) hasil dari perikanan budidaya. Bila dibandingkan dengan total produksi ikan pada tahun sebelumnya yang berjumlah 50.230,46 ton berarti produksi perikanan 8,46 persen mengalami peningkatan sebesar persen.

4.1.11 Perkebunan

Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting di dalam pengembangan pertanian baik di tingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di daerah ini ialah kelapa sawit, karet dan kelapa. Pada tahun

2014 luas areal perkebunan adalah 215.471,9 ha yang terdiri dari 26.359,50 ha Karet, 5.545,7 ha kelapa, 183.170,20 ha kelapa sawit, 263,90 ha kakao, 1,60 ha kopi dan 113 ha pinang. Untuk lebih jelasnya penyebaran berdasarkan kecamatan dapat dilihat di gambar dibawah ini sebagai berikut : (Lihat Gambar 4.4)



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir, 2015

Gambar 4.4 Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman

Sedangkan untuk total produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Rokan Hilir sebesar 543.554,5 ton. Dimana 92 persen dari total produksi perkebunan adalah komoditi kelapa sawit yaitu sebesar 500.723 ton, karet 22.574 ton, kelapa 4.719,8 ton, kakao 108,5 ton serta pinang sebesar 15.429,20 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini bagaimana total produksi perkebunan yang tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kabupten Rokan Hilir tahun 2014 adalah sebagai berikut:

4.1.12 Infrastruktur

Di antara prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah adalah adanya modal infrastruktur, khususnya infrastuktur fisik. Adanya infratsruktur fisik akan memungkinkan proses produksi yang lebih efisien dan efektif. Demikian pula proses distribusi, akan bisa dilakukan lebih efisien dan efektif. Karena itu, di negara atau daerah manapun, ketika terdapat percepatan perbaikan ekonomi, mau tidak mau harus memperhatikan infrastruktur.

Untuk Kabupaten Rokan Hilir, pembangunan infrastruktur terkait dengan beberapa isu strategis yang dapat dijelaskan berikut ini; Kabupaten Rokan Hilir termasuk Kabupaten hasil pemekaran yang relatif muda yang memiliki ruang kosong untuk pembangunan yang luas. Oleh karena itu, penataan dan pembangunan infrastruktur relatif lebih mudah dari segi wilayah dan administrasi. Disamping itu, Kabupaten Rokan Hilir merupakan wilayah pesisir pulau Sumatera. Pembangunan infrastruktur wilayah perbatasan NKRI khususnya pembangunan infrastruktur untuk pulau-pulau terluar merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional dalam rangka kesatuan dan ketahanan NKRI. Oleh karena itu Kabupaten Rokan Hilir perlu menyambut isu ini agar pembangunan wilayah perbatasan dan pulau-pulau terluar dapat disinkronisasikan dengan program pembangunan nasional. Salah satunya adalah pembangunan infrastruktur untuk pulau jemur yang memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan.

Sinkronisasi pembangunan tidak hanya dapat dilakukan dengan pemerintah pusat. Pada tingkat yang lebih rendah, Kebijakan Pemerintah Provinsi Riau di bidang K2I menyatakan dukungan untuk pengentasan kemiskinan dan kebodohan serta pembangunan infrastruktur di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau perlu dikelola oleh pemerintah Kabupaten Rokan Hilir sebagai salah satu peluang pendanaan pembangunan infrastruktur daerah. Pemerintah Rokan Hilir hingga saat ini secara berkelanjutan membangun perumahan sederhana dan sehat serta jalan-jalan akses ke daerah-daerah terisolir. Program-program ini dapat dikomunikasikan dan disinkronisasikan dengan program-program dari Provinsi Riau.

Pembangunan infrastruktur baik darat, laut maupun udara di Kabupaten Rokan Hilir memerlukan dana yang relatif besar. Hal ini dikarenakan struktur tanah daerah pesisir laut dan sungai didominasi oleh tanah lunak yang memiliki daya dukung yang rendah. Disamping itu, beban infrastruktur yang cukup tinggi untuk mendukung kegiatan ekonomi dibidang perkebunan, pengolahan hasil alam dan migas yang memerlukan konstruksi yang padat modal dan teknologi yang memadai. Namun demikian, pembangunan infrastruktur adalah salah satu prioritas pembangunan yang tertuang dalam misi pembangunan Kabupaten Rokan Hilir. Oleh karena itu, program-program pembangunan dan peningkatan infrastruktur tidak bisa diabaikan seperti percepatan pembangunan jalan dan jembatan baru untuk membuka isolasi, peningkatan kualitas jalan dan jembatan yang ada, pembangunan fasilitas pelabuhan dan juga pembangunan bandar udara yang telah direncanakan. Program-program pembangunan infrastruktur yang

strategis seperti misalnya untuk membuka isolasi daerah seperti di daerah Pujud dan Air hitam, pembangunan fasilitas pelabuhan seperti di Teluk Dalam dan Sinaboi maupun pembangunan bandara di Sinaboi.

Untuk keperluan perumahan penduduk, terutama penduduk miskin, pembangunan rumah layak huni masih terus diperlukan. Hingga tahun 2010, tercatat sudah sekitar 3160 rumah layak huni yang dibangun pemerintah daerah. Untuk keberlanjutan pembangunan rumah layak huni bagi masyarakat miskin ini, ditargetkan pembangunan 5 unit rumah layak huni perdesa.

Isu strategis lain yang perlu diperhatikan adalah isu mengenai ketersediaan air bersih yang masih minim. Namun demikian, Kabupaten Rokan Hilir memiliki ketersediaan sumber air baku yang cukup besar dengan adanya 15 aliran sungai yang salah satunya sungai Rokan. Rencana strategis yang ramah lingkungan perlu dipertimbangkan agar sumber air baku dapat dimanfaatkan untuk mengatasi keterbatasan air bersih secara berkelanjutan. Selain itu, untuk keperluan irigasi diperlukan sistem pompanisasi dan jaringan irigasi teknis yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan pertanian yang baik.

Selain air bersih, Pelayanan listrik PLN sangat rendah dan hanya menjangkau 10 persen dari jumlah rumah tangga di Kabupaten Rokan Hilir merupakan isu yang perlu diantisipasi secara sistematis. Hal ini pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas perekonomian dan aktivitas pembangunan lainnya.

Isu lain yang mempengaruhi pembangunan infrastruktur di Kabupaten Rokan Hilir secara global dan perlu dipertimbangkan serta dikonsultasikan secara baik dengan pemerintah provinsi dan pemerintah pusat adalah kejelasan dan ketetapan mengenai struktur tata ruang dan wilayah. Hal ini dimaksudkan agar pembangunan yang dilakukan tidak bertentangan dengan tata ruang dan pemanfaatan lahan yang akan disahkan nantinya.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Tanah Putih

Kecamatan Tanah Putih merupakan salah satu Kecamatan yang berada Di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, Indonesia, Ibu Kota Kecamatan ini terletak di Sedinginan. Kecamatan Tanah Putih merupakan salah satu Kecamatan tertua di Rokan Hilir Di Kecamatan ini terletak 17 desa yang berdiri dari 2 Kelurahan dan 17 Kepenghuluan. Luas Kecamatan Tanah Putih adalah sekitar 1.913,40 km merupakan Kecamatan terluas dan di Kabupaten Rokan Hilir.

Beberapa desa/kelurahan termasuk Kecamatan Tanah Putih diantaranya adalah Banjar XII, Sekeladi, Teluk Mega, Ujung Tanjung, Putat, Rantau Bais, Sintong, Teluk Berembun, Mamugo, Sekeladi Hilir, Menggala Sempurna, Menggala Sakti, Sintong Pusaka, Sintong Bakti, Sintong Makmur dan Menggala Teladan.

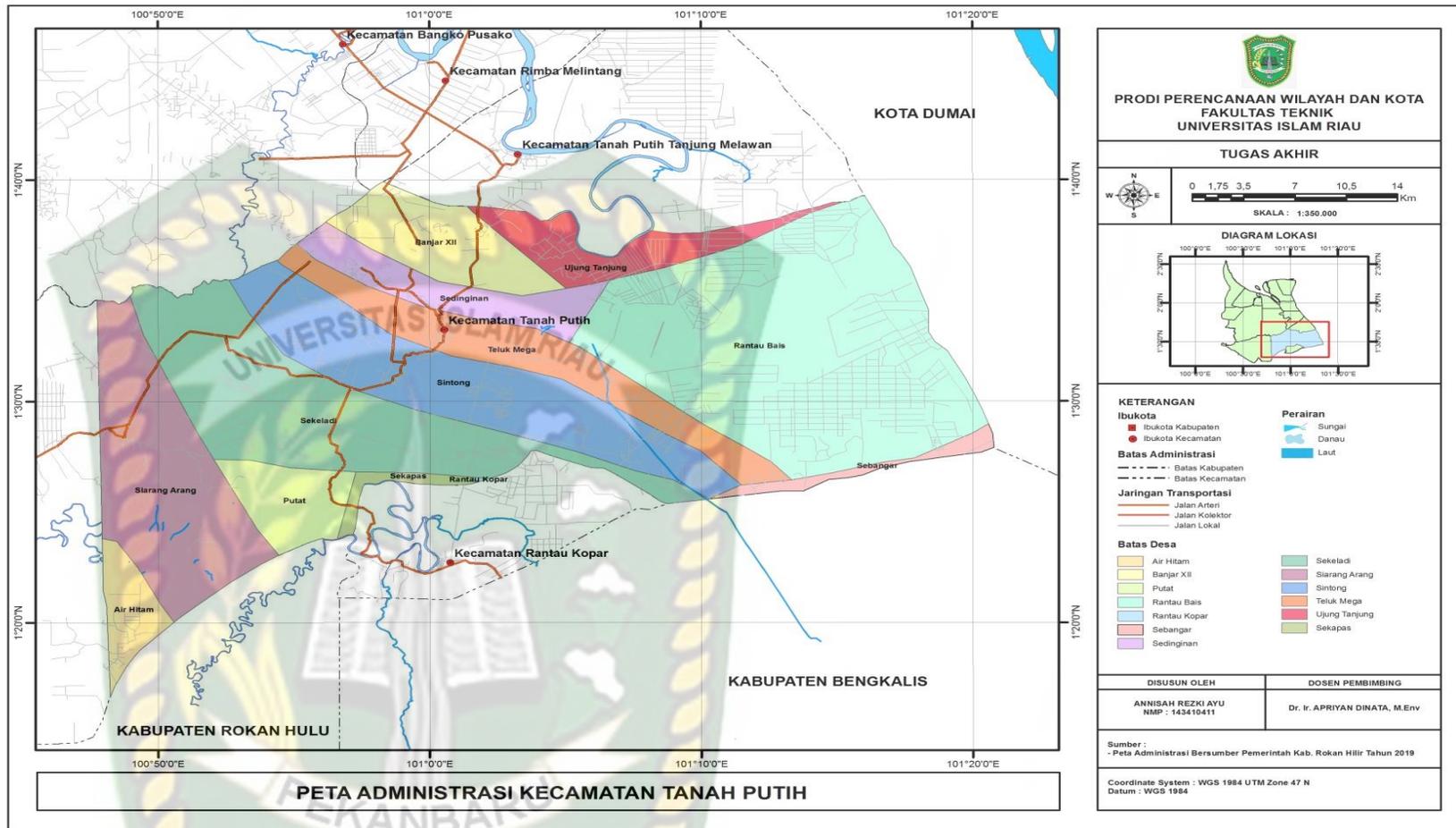
Tanah putih yang diberi gelar kota kenangan adalah sebuah Kecamatan yang sangat subur. Diberi nama kota kenangan dan merupakan Kecamatan tertua dan salah satu Kecamatan yang membentuk dan membesarkan nama Rokan Hilir. Ibu kota Kecamatan terletak di Sedinginan dahulunya adalah salah satu daerah administratif yang berkembang pada penjajahan Belanda. Sedinginan sempat

mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1950-an, desa-desa dan kelurahan di Kecamatan Tanah Putih umumnya terletak dialiran sungai yang merupakan sungai yang cukup berpengaruh bagi kehidupan sosial 14 budaya masyarakat kecamatan tanah putih, sempat menjadi pusat perdagangan Sungai Rokan dan beberapa suku Tionghoa sempat tinggal disini dan hijrah kebagansiapai-api setelah terjadi kebakaran besar dikota sedingin.

Kecamatan Tanah Putih adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Kecamatan ini memiliki luas sekitar 1.913,40 km², memiliki batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan dan Kecamatan Bangko Pusako.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis (Duri), Kecamatan Rantau Kopar dan Kecamatan Pujud.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bangko Pusako.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Dumai.

Kecamatan ini terdiri dari 15 kepenghuluan dan 2 kelurahan. Sebanyak 14 Kepenghuluan/Kelurahan di kecamatan ini banyak termasuk dalam klasifikasi swakarya dan swadaya, sedangkan 3 Kepenghuluan/Kelurahan sudah merupakan Kepenghuluan/Kelurahan Swasembada. Sebanyak 7 Kepenghuluan/Kelurahan yang jauh aksesnya ke ibu kota kecamatan dibandingkan dengan 10 Kepenghuluan/Kelurahan, jaraknya mencapai ≥ 20 km.



Gambar 4.5 Batas Administrasi Kecamatan Tanah Putih

4.2.1 Kependudukan

Berdasarkan data statistik yang terkumpul pada tahun 2018 bahwa penduduk Kecamatan Tanah Putih berjumlah 64.232 jiwa dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 4.4 Daftar Penduduk Kecamatan Tanah Putih Tahun 2018

No	Desa/Kepenghuluan	Jumlah Keluarga	Penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Putat	269	523	490	1013
2	Sekeladi	751	1431	1629	3060
3	Sintong	935	1839	1789	3628
4	Teluk Mega	808	1501	1524	3025
5	Sedinginan	1519	2879	2813	5692
6	Banjar XII	1401	2828	2750	5578
7	Rantau Bais	1370	2175	2197	4372
8	Ujung Tanjung	2868	5104	4974	10078
9	Mumugo	398	1603	743	2346
10	Teluk Berembum	222	507	451	958
11	Menggala Sakti	2054	3957	3943	7900
12	Menggala Sempurna	520	1022	930	1952
13	Sekeladi Hilir	637	1176	1047	2223
14	Sintong Pusaka	600	1230	1484	2714
15	Sintong Bakti	915	1830	1786	3616
16	Sintong Makmur	786	1424	1504	2928

17	Menggala Teladan	501	942	501	1443
18	Cempedak Rahuk	1016	2355	1778	4133
Jumlah		17552	34326	32333	66659

Sumber : Kecamatan Tanah Putih Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa penduduk di Kecamatan Tanah Putih pada tahun 2018 berjumlah 66.659 jiwa dari sekitar 17.552 Kartu Keluarga (KK) terdiri dari 34.326 jiwa penduduk laki-laki dan 32.333 jiwa penduduk Perempuan. Jumlah Penduduk paling banyak berada di Kepenghuluan Ujung Tanjung yaitu berjumlah 10.078 jiwa dengan jumlah keluarganya sebesar 2.868 jiwa. Adapun jumlah penduduk terkecil berada dikepenghuluan Teluk Berembun yaitu sebanyak 958 jiwa dengan jumlah keluarganya sebesar 222 jiwa.

4.3 Gambaran Umum Kepenghuluan Teluk Mega

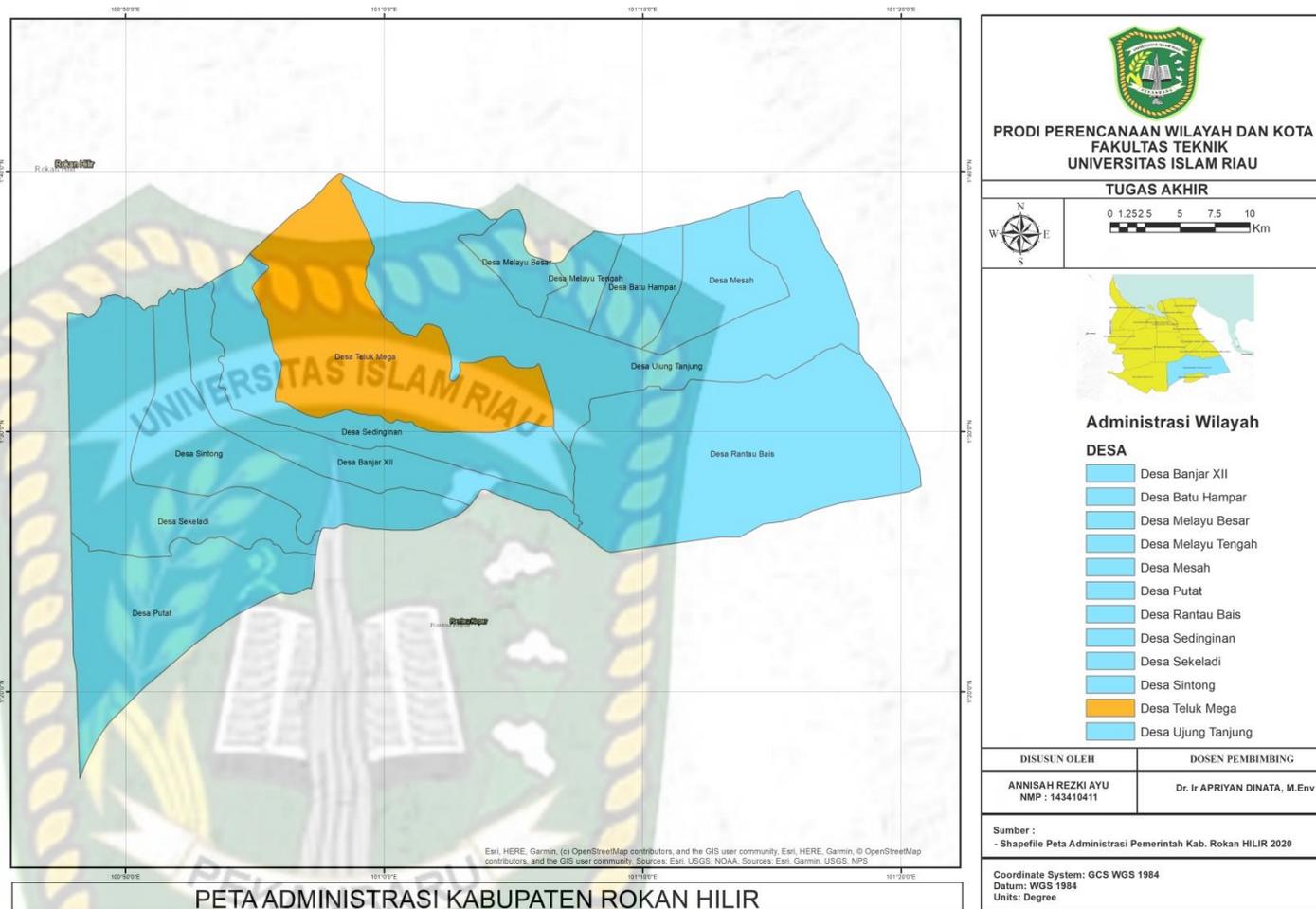
Kepenghuluan Teluk Mega merupakan salah satu Kepenghuluan yang ada di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Kepenghuluan Teluk Mega terletak bagian Selatan dari Ibukota Kecamatan Tanah Putih dengan jarak 3 km, yang memiliki batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Bangko Pusako
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Timur dengan Kelurahan Sedingin/Kepenghuluan Rantau Bais
- Sebelah Barat dengan Kepenghuluan Sintong Pusaka

Kepenghuluan Teluk Mega mempunyai luas 11.880 Ha. Yang terdiri dari Kawasan rendah, perbukitan dan rawa-rawa. Secara administrasi Kepenghuluan Teluk Mega dibagi dalam 4 (empat) Dusun yaitu:

1. Dusun Negeri Tinggi
2. Dusun Sei Emas
3. Dusun Seminai
4. Dusun Datuk Bendahara





Gambar 4.6 Batas Administrasi Kepenghuluan Teluk Mega

4.3.1 Kependudukan

Berdasarkan data yang ada di kantor Kepenghuluan, bahwa penduduk di Kepenghuluan Teluk Mega berjumlah 3025 jiwa, yang terdiri dari 808 kepala keluarga. Untuk mengetahui jumlah penduduk secara terperinci akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kepenghuluan Teluk Mega Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	Laki-laki	1.501	49,62%
2	Perempuan	1.524	50,38%
	Jumlah	3.025	100%

Sumber : Kecamatan Tanah Putih Dalam Angka, 2019

4.4 Profil Industri Di Kabupaten Rokan Hilir

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Rokan Hilir pada Tahun 2015 terdapat 418 usaha industri, terdiri dari 288 unit (68,90%) industri hasil pertanian dan kehutanan, 119 unit (28,47%) usaha industri logam, mesin dan kimia, serta sisanya 11 unit (2,63%) industri aneka. Banyaknya usaha industri di Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2011 mengalami penambahan sebesar 46,41% dibandingkan tahun 2008.

Usaha hasil pertanian dan kehutanan adalah yang paling banyak terdapat disembarang Kecamatan. Sebagian besar usaha industri berada di Kecamatan Bangko dan Kecamatan Bagan Sinembah, Masing-masing 136 usaha (32,54%)

dan 91 usaha (21,77%). Di kecamatan Pasir Limau kapas terdapat 47 usaha (11,24%), sedangkan untuk kecamatan lain jumlahnya antara 6 sampai 31 usaha.

Usaha industri aneka berupa industri pakaian jadi sebanyak 177 usaha sedangkan industri alas kaki dan industri jasa, reperasi dan lain-lain masing-masing tidak ada catatan usahanya. Banyaknya tenaga kerja yang ditampung di industri logam, mesin dan kimia 441 orang (17,86%), industri aneka 518 orang (20,98%), serta industri hasil pertanian dan kehutanan 1.510 orang (61,15%), Banyaknya seluruh tenaga kerja industri sejumlah 2.469 orang. Dilihat dari penyebarannya, tahun 2008 sebagian besar tenaga kerja industri terdapat di Kecamatan Bangko dengan 512 orang (20,73%), disusul Kecamatan Tanah Putih Tj. Melawan 514 orang (20,81%). Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kecamatan Bagan Sinembah, Kecamatan Bangko Pusako dengan jumlah tenaga kerja industri 180 orang (7,29%), 492 orang (19,92%) dan 140 orang (5,67%). Banyaknya tenaga kerja industri di kecamatan Lainnya hanya 631 orang (25,55%).

4.4.1 Profil Industri Kelapa Sawit

Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting didalam pengembangan pertanian baik ditingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di daerah Rokan Hilir ialah kelapa sawit. Pada tahun 2015 luas areal perkebunan adalah 285.123,5 ha dengan produksi 710.898,5 ton CPO.

Tabel 4.6 Jumlah Industri Yang Ada di Kabupaten Rokan Hilir

No	Kecamatan	Perusahaan		
	Subdistrict	Logam, Mesin dan Kimia	Industri Aneka	Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan
1	Tanah Putih	23	42	7
2	Pujud	16	38	-
3	Tanah Putih Tanjung Melawan	4	2	1
4	Rantau Kopar	1	19	1
5	Tanjung Medan	-	4	-
6	Bagan Sinembah	68	51	-
7	Simpang Kanan	8	8	2
8	Bagan Sinembah Raya	11	8	-
9	Balai Jaya	15	12	4
10	Kubu	13	7	1
11	Pasir Limau Kapas	16	38	4
12	Kubu Babussalam	2	75	3
13	Bangko	48	76	18
14	Sinaboi	4	44	-
15	Batu Hampar	3	6	-
16	Pekaitan	1	5	1
17	Rimba Melintang	5	21	5
18	Bangko Pusako	48	24	1
	Jumlah	286	480	48

Sumber : Badan Pusat Statistik Rokan Hilir, 2018

4.4.2 Tupoksi Industri Kelapa Sawit Di Kabupaten Rokan Hilir

Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Rokan Hilir dibentuk berdasarkan Peraturan Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Rokan Hilir. Tugas Pokok Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Rokan Hilir tertuang dalam peraturan Bupati Rokan Hilir Nomor 54 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar, yakni membantu Bupati dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian dan perdagangan.

Untuk melaksanakan tugas pokok dimaksud, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Rokan Hilir mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Perumusan kebijakan teknis di bidang industri, perdagangan, metrologi dan tertib niaga, dan pasar
2. Pelaksanaan kebijakan teknis di bidang industri, perdagangan, metrologi dan tertib niaga, dan pasar
3. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang industri, perdagangan, metrologi dan tertib niaga, dan pasar
4. Pembinaan dan pelaksanaan tugas pengawasan di bidang industri, perdagangan, metrologi dan tertib niaga, dan pasar
5. Pelaksanaan kegiatan teknis di bidang industri, perdagangan, metrologi dan tertib niaga, dan pasar sesuai dengan kewenangan daerah

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, susunan organisasi Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari :

1. Kepala Dinas
2. Sekretariat, membawahi :
 - 1) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
 - 2) Sub Baguan Perencanaan dan Program
 - 3) Sub Bagian Keuangan
3. Bidang Perindustrian, membawahi :
 - 1) Seksi Pembangunan Sumber Daya Industri

- 2) Seksi Sarana dan Prasarana Industri
- 3) Seksi Pemberdayaan, Pengendalian, dan Pengawasan Industri

4. Bidang Perdagangan, membawahi :

- 1) Seksi Perdagangan Dalam Negeri
- 2) Seksi Perdagangan Luar Negeri
- 3) Seksi Logistik dan Sarana Distribusi

5. Bidang Metrologi dan Tertib Niaga, membawahi :

- 1) Seksi Pengembangan dan Pembinaan Kemetrologian
- 2) Seksi Pengawasan Kemetrologian dan Tertib Niaga
- 3) Seksi Pelayanan Tera/Tera Ulang

6. Bidang Pasar, membawahi :

- 1) Seksi Pengembangan Sarana dan Prasarana Pasar
- 2) Seksi pengolahan dan Ketertiban Pasar
- 3) Seksi Retribusi

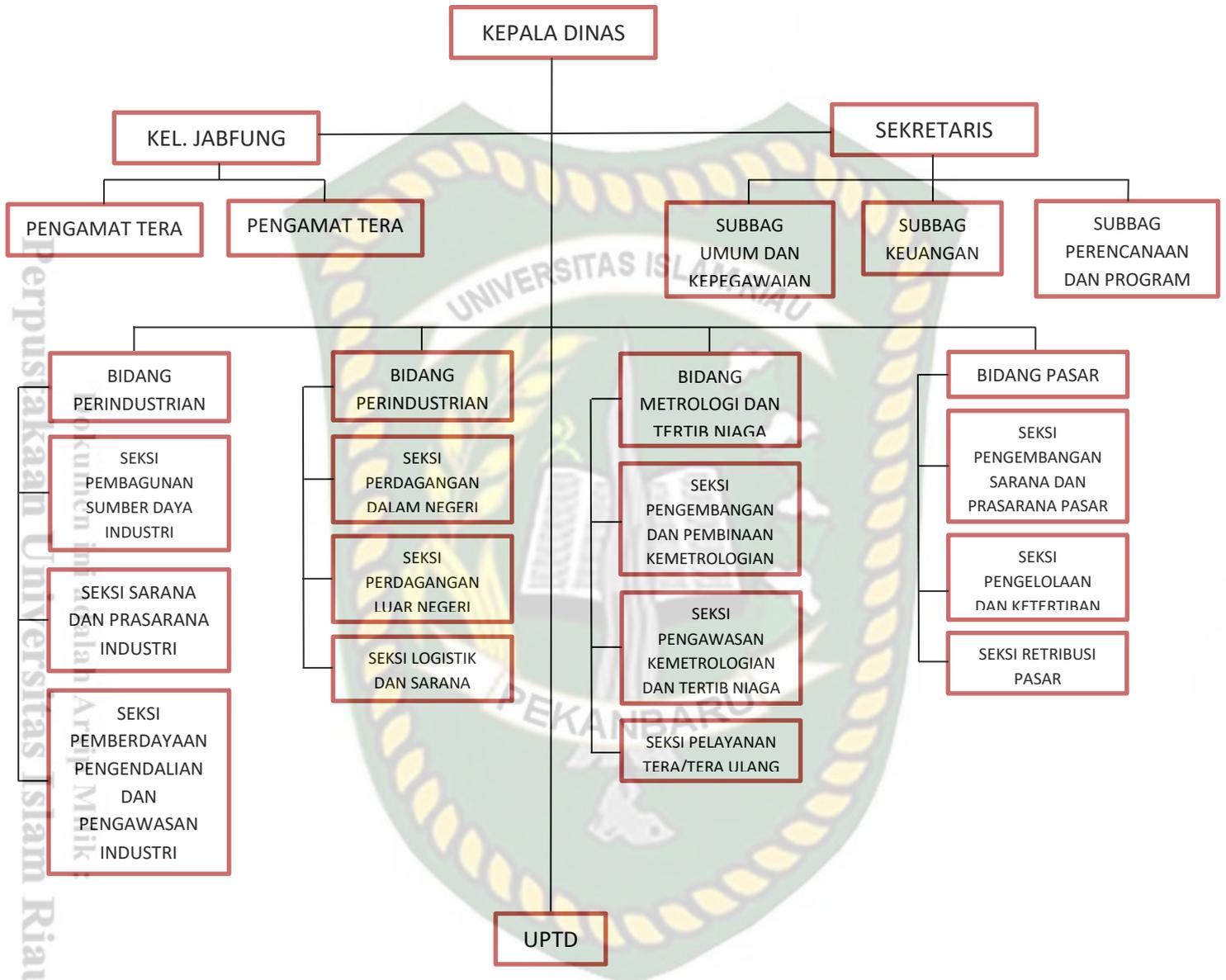
7. UPTD

8. Kelompok Jabatan Fungsional

Struktur Organisasi Dinas Perindustrian Perdagangan Kabupaten

Rokan Hilir disesuaikan dengan Peraturan Bupati Hilir tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Rokan Hilir yang semula tertuang dalam Peraturan Bupati Nomor 54 Tahun 2016 dirubah menjadi Peraturan Bupati Rokan Hilir Nomor 83 Tahun 2019.

Gambar 4.7 Struktur Organisasi Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Rokan Hilir



Sumber : Renstra Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016-2021

4.4.3 Profil PT. Sawit Riau Makmur (SRM)

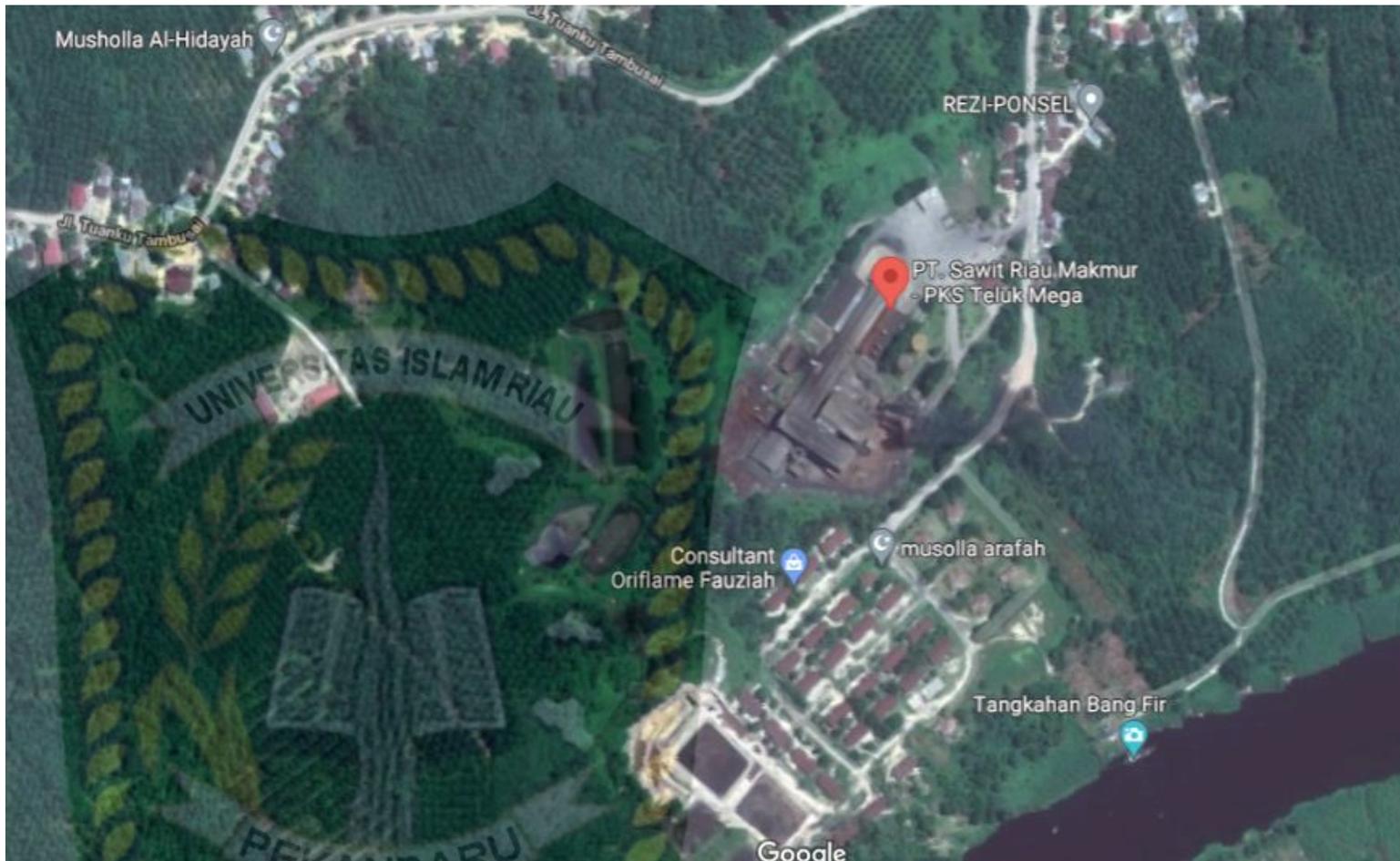
Pada awal didirikannya PT. Sawit Riau Makmur (SRM) Teluk Mega pada Tanggal 28 Oktober 2000, dan selesai dibangun pada bulan Desember 2001 dan mulai bekerja pada awal 2002, oleh pihak Medan dan pembangunan proyek inipun sebagian anggota pun yang membangun dari daerah tersebut. Pada posisinya, PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terletak di Kepenghuluan Teluk Mega Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Luas lahan kegiatan adalah 21,538 ha dengan status Hak Guna Bangunan-Sertifikat Nomor 01 yang berlaku mulai tanggal 16 Agustus 2001 s/d 16 Agustus 2031. PT. Sawit Riau Makmur (SRM) berbatasan dengan yaitu :

Sebelah Utara : Semak belukar dan pemukiman

Sebelah Selatan : Sempadan Sungai Rokan

Sebelah Barat : Kebun kelapa sawit masyarakat

Sebelah Timur : Kebun kelapa sawit masyarakat dan lahan PT. Chevron.



Gambar 4.8 Lokasi Industri Di Kepenghuluan Teluk Mega

Tata ruang pemanfaatan lahan seluas 21,538 ha adalah untuk keperluan bangunan pabrik, kantor, mess, dan perumahan karyawan, juga untuk keperluan IPAL, jalan, drainase, jalur hijau, dan lain-lain. Sebenarnya PT. ini didirikan dengan alasan sebagai berikut :

1. Didirikan dengan alasan ingin membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.
2. Agar dapat mencari penghasilan tambahan oleh masyarakat setempat.
3. Telah diperhitungkan banyaknya masyarakat yang ada didaerah ini yang membutuhkan pekerjaan selain itu tempatnya pun memungkinkan.
4. Intinya didirikan didaerah ini untuk mensejahterakan masyarakat didaerah didirikannya PT. Sawit Riau Makmur (SRM) ini. Sehingga banyak para pekerja di PT. Sawit Riau Makmur (SRM) ini para masyarakat setempat.

4.4.4 Tupoksi PT. Sawit Riau Makmur (SRM)

PT. Sawit Riau Makmur (SRM) Pks–Teluk Mega merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan. Komoditas andalan yang diusahakan perusahaan adalah kelapa sawit. Perusahaan mengelola agroindustri kelapa sawit dan mengelola hasilnya menjadi CPO dan inti sawit. Semua hasil produksi dijual kepasar lokal maupun ekspor.

Berbagai langkah dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik telah mulai ditetapkan dilingkungan perusahaan, melalui :

- a. Transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
- b. Kemandirian, yaitu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak maupun yang tidak sesuai dengan peraturan Undang-Undang yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- c. Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggung jawaban unit sehingga pengelola perusahaan terlaksana dengan efektif.
- d. Pertanggung jawaban, kesesuaian didalam pengelolaan perusahaan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- e. Kewajaran, yaitu keadilan dan kesetaraan didalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan

Perusahaan dalam menjalankan operasinya tidak semata-mata bertujuan memenuhi kepentingan pemegang saham (stakeholder), namun juga memperhatikan keselarasan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan (stakeholder). Manajemen berkeyakinan bahwa eksistensi dan operasi perusahaan harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya, tanggung jawab sosial dapat diwujudkan melalui :

1. Bina lingkungan, sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap masyarakat tempatan dan sekaligus membantu pemerintah dalam mengatasi kemiskinan serta mengurangi kesenjangan sosial. Bentuk bantuan bina lingkungan yang diberikan kepada masyarakat dilingkungan perusahaan diberikan bagi sektor pendidikan, sektor kerohanian, sektor kerohanian, sektor kesehatan, sektor olahraga, sektor kesenian, bantuan untuk bencana alam dan infrastruktur.
2. Petani plasma, hubungan antara perusahaan dan petani telah berlangsung lama dalam mengelola bisnis kelapa sawit. Perusahaan memberikan pembinaan manajemen dan bantuan teknis kepada petani plasma sekitar kebun. Keberadaan perusahaan merupakan salah satu faktor dalam meraih sukses dan memberikan standar kehidupan yang lebih baik bagi petani.
3. Pengelolaan lingkungan hidup, dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan mengupayakan teknologi yang lebih bersih dan ramah lingkungan pada setiap kegiatan produksi.
4. Keselamatan kerja, perusahaan mengembangkan manajemen keselamatan kerja melalui Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).
5. Kesejahteraan Karyawan dan Pensiun, perusahaan tidak memberlakukan karyawan sebagai faktor produksi, namun sebagai mitra dalam menjalankan operasi perusahaan. Perusahaan menyediakan fasilitas kerja, peribadatan, olahraga, dan pendidikan

bagi keluarga perusahaan. Penyediaan fasilitas kesehatan, perusahaan menjamin kerja sama dengan Rumah Sakit Swasta maupun Pemerintah. Selain gaji diatas Upah Minimum Regional Propinsi (UMRP), perusahaan menyediakan tunjangan perumahan, tunjangan rekreasi, dan tunjangan-tunjangan lainnya. Perusahaan juga mengikutsertakankaryawan dalam program asuransi jiwa/kecelakaan dan Jamsostek. Program 132ension yang diikuti oleh karyawan adalah program manfaat pasti yang memiliki kondisi keuangan yang bagus.

Perusahaan bermitra usaha dengan petani plasma, yaitu melakukan pembelian hasil produksi. Kebun plasma berupa TBS (Tandan Buah Segar) kelapa sawit dari kebun plasma.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Berikut ini karakteristik menjadi responden penelitian ini.

5.1.1 Usia

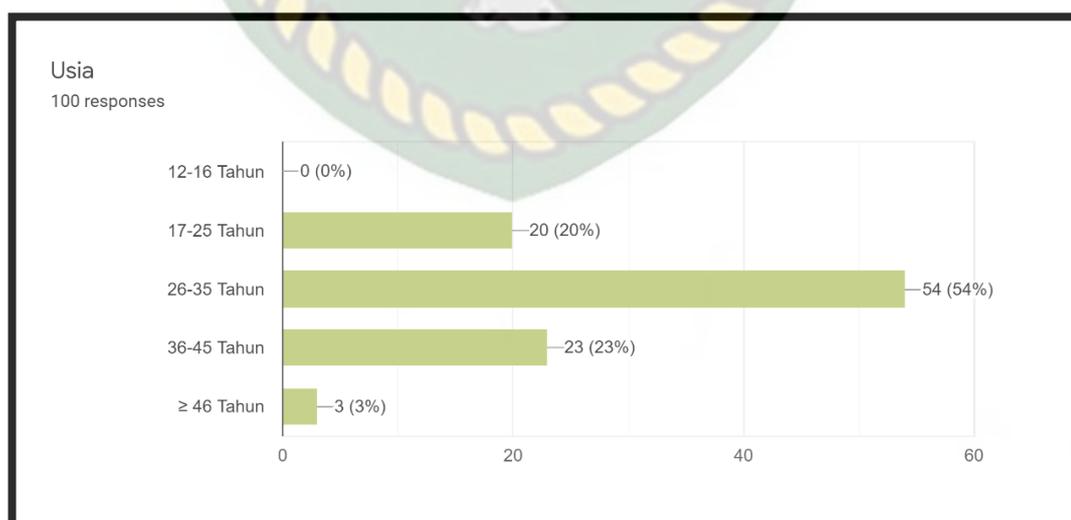
Dalam penelitian ini, disebutkan usia dari 100 responden dari penelitian ini. Adapun data tampilan usia responden adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1 Karakteristik Usia Responden

No	Rentang Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	12 – 16	0	0%
2	17 – 25	20	20%
3	26 – 35	54	54%
4	36 – 45	23	23%
5	≥ 40	3	3%
Jumlah		100	100%

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari Tabel 5.1 diatas dapat juga dilihat diagramnya pada Gambar 5.1 berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.1 Diagram Usia Responden

Berdasarkan Gambar 5.1 diatas, dari 100 responden terlihat bahwa tidak ada responden yang mempunyai rentang umur 12–16 tahun (0%), 20 responden yang mempunyai rentang umur 17–25 tahun (20%), 54 responden yang mempunyai rentang umur 26–35 tahun (54%), 23 responden yang mempunyai rentang umur 36–45 tahun (23%), dan 3 responden yang mempunyai rentang umur lebih dari 45 tahun (3%). Dengan demikian mayoritas dari responden penelitian ini adalah responden dengan rentang umur 26–35 tahun.

5.1.2 Jenis Kelamin

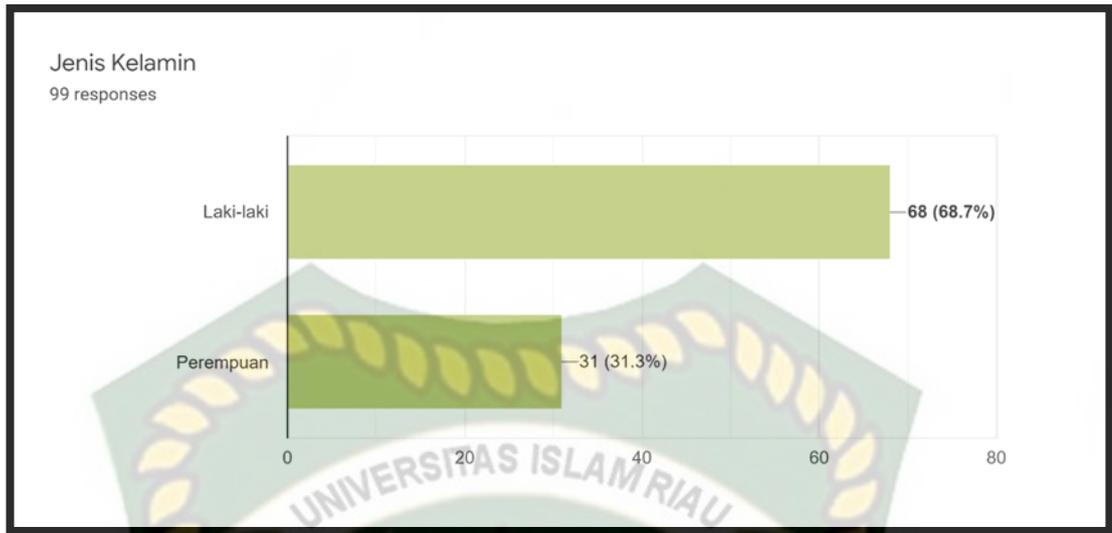
Dalam penelitian ini, disebutkan jenis kelamin dari 100 responden dari penelitian ini. Adapun data tampilan jenis kelamin responden adalah sebagai berikut.

Tabel 5.2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	68	68%
2	Perempuan	31	31%
Jumlah		100	99%

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari Tabel 5.2 diatas dapat juga dilihat diagramnya pada Gambar 5.2 berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.2 Diagram Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan Gambar 5.2 diatas, dari 100 responden terlihat bahwa responden laki-laki berjumlah 68 orang (68,7%), responden perempuan berjumlah 31 orang (31,3%), sedangkan 1 orang lagi tidak ada mengisi.

5.1.3 Agama

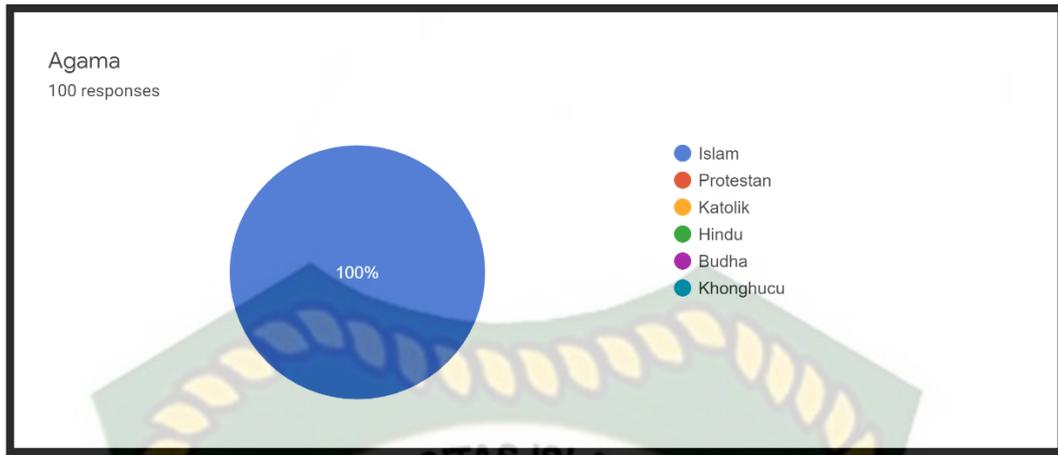
Dalam penelitian ini, disebutkan agama dari 100 responden dari penelitian ini. Adapun data tampilan agama responden adalah sebagai berikut.

Tabel 5.3. Karakteristik Agama Responden

No	Agama	Jumlah Responden
1	Islam	100
2	Protestan	0
3	Khatolik	0
4	Hindu	0
5	Budha	0
6	Konghucu	0
Jumlah		100

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari Tabel 5.3 diatas dapat juga dilihat diagramnya pada Gambar 5.3 berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.3 Diagram Agama Responden

Dari gambar 5.3 diatas terlihat bahwa keseluruhan responden beragama Islam (100%).

5.1.4 Pekerjaan

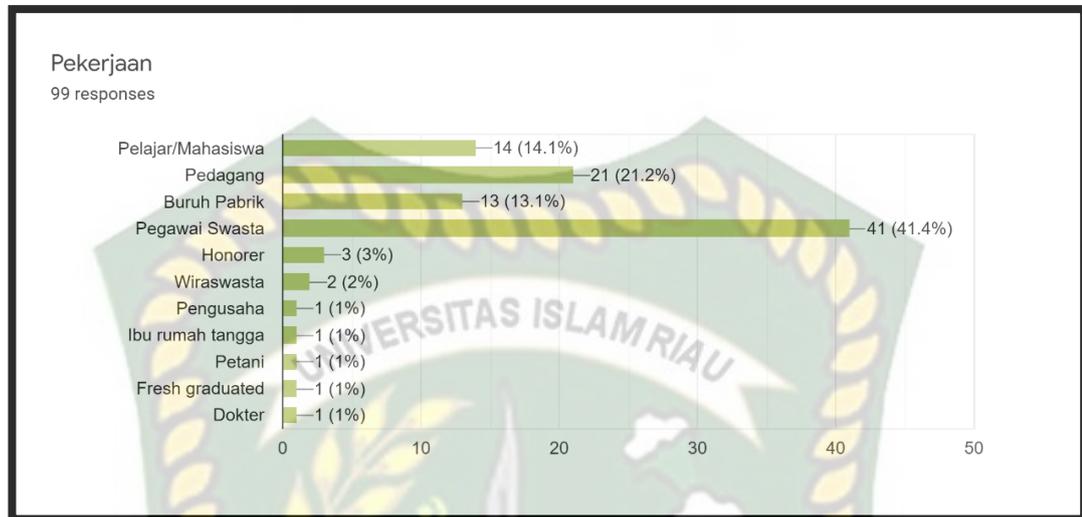
Dalam penelitian ini, disebutkan pekerjaan dari 100 responden dari penelitian ini. Adapun data tampilan pekerjaan responden adalah sebagai berikut.

Tabel 5.4. Karakteristik Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah Responden
1	Pelajar/Mahasiswa	14
2	Pedagang	21
3	Buruh Pabrik	13
4	Pegawai Swasta	41
5	Honorer	3
6	Wiraswasta	2
7	Pengusaha	1
8	Ibu Rumah Tangga	1
9	Petani	1
10	Fresh Graduated	1
11	Dokter	1
Jumlah		100

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari Tabel 5.4 diatas dapat juga dilihat diagramnya pada Gambar 5.4 berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.4 Diagram Pekerjaan Responden

Berdasarkan Gambar 5.4 diatas, pekerjaan responden dapat dijelaskan bahwa pekerjaan responden sebagai pelajar/mahasiswa berjumlah 14 orang (14,1%), pekerjaan responden sebagai pedagang berjumlah 21 orang (21,2%), pekerjaan responden sebagai buruh pabrik berjumlah 13 orang (13,1%), pekerjaan responden sebagai pegawai swasta berjumlah 41 orang (41,4%), pekerjaan responden sebagai honorer berjumlah 3 orang (3%), pekerjaan responden sebagai wiraswasta berjumlah 2 orang (1%), kemudian pekerjaan responden sebagai wiraswasta, pengusaha, ibu rumah tangga, petani, fresh graduate, serta dokter untuk setiap pekerjaannya berjumlah 1 orang (1%), sedangkan 1 orang lainnya tidak menginput. Dengan demikian mayoritas pekerjaan responden adalah Pegawai Swasta.

5.1.5 Pendidikan

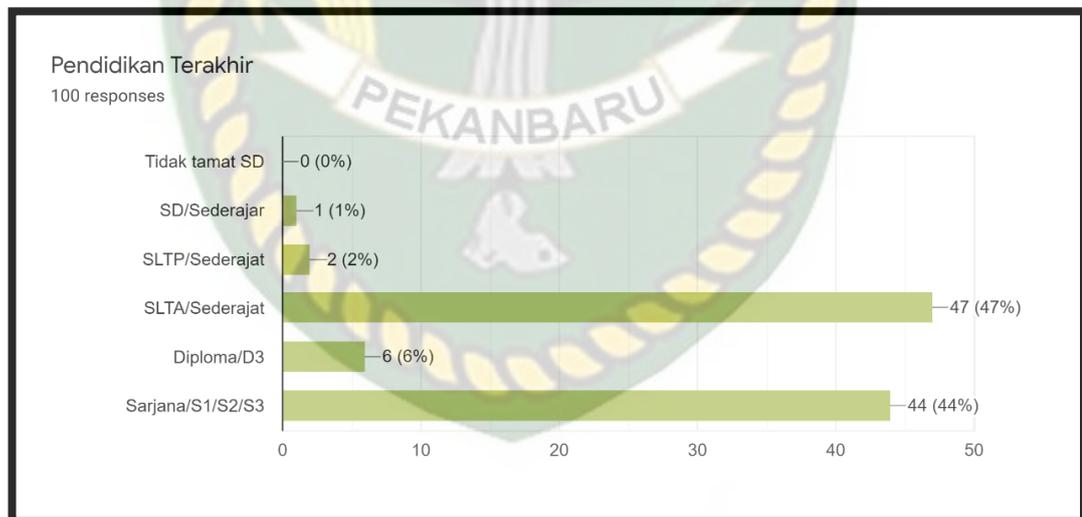
Dalam penelitian ini, disebutkan pendidikan dari 100 responden dari penelitian ini. Adapun data tampilan pendidikan responden adalah sebagai berikut.

Tabel 5.5. Karakteristik Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah Responden
1	Tidak Tamat SD	0
2	SD/Sederajat	1
3	SMP/Sederajat	2
4	SMA/Sederajat	47
5	Diploma/D3	6
6	Sarjana/S1/S2/S3	44
	Jumlah	100

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari Tabel 5.5 diatas dapat juga dilihat diagramnya pada Gambar 5.5 berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.5 Diagram Pendidikan Responden

Berdasarkan gambar 5.5 diatas, dari 100 responden terlihat bahwa tidak ada responden yang tidak tamat SD (0%), pendidikan responden untuk kriteria SD/Sederajat berjumlah 1 orang (1%), pendidikan responden untuk

kriteria SLTP/Sederajat berjumlah 2 orang (2%), pendidikan responden untuk kriteria SLTA/Sederajat berjumlah 47 orang (47%), pendidikan responden untuk kriteria Diploma/D3 berjumlah 6 orang (6%), dan pendidikan responden untuk kriteria Sarjana/S1/S2/S3 berjumlah 44 orang (44%). Dengan demikian mayoritas Pendidikan responden adalah SLTA/Sederajat dan Sarjana/S1/S2/S3.

5.1.6 Pendapatan Bulanan

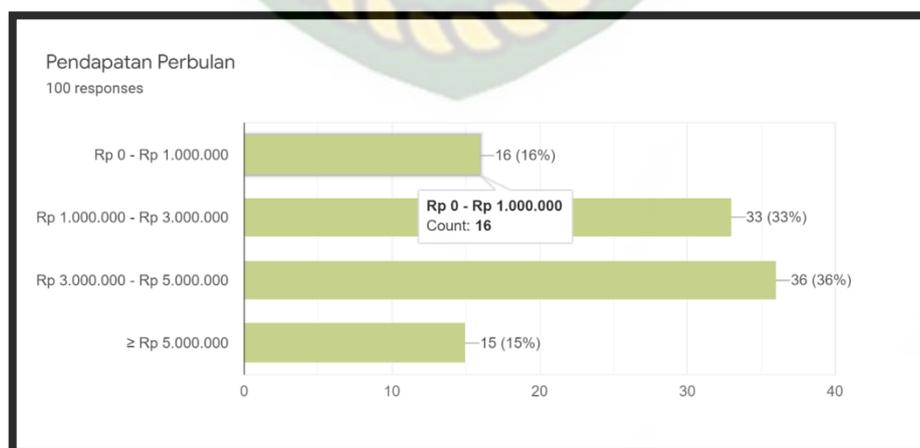
Dalam penelitian ini, disebutkan pendapatan bulanan dari 100 responden dari penelitian ini. Adapun data tampilan pendapatan bulanan responden adalah sebagai berikut.

Tabel 5.6. Karakteristik Pendapatan Bulanan Responden

No	Pendapatan Bulanan (Rp)	Jumlah Responden
1	0 – 1.000.000	16
2	1.000.000 – 3.000.000	33
3	3.000.000 – 5.000.000	36
4	≥ 5.000.000	15
Jumlah		100

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari Tabel 5.6 diatas dapat dilihat diagram pada Gambar 5.6 berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.6 Diagram Pendapatan Bulanan Responden

Dari Gambar 5.6 diatas, tentang pendapatan bulanan responden terlihat bahwa jumlah responden yang mempunyai pendapatan 0–1.000.000 berjumlah 16 orang (16%), jumlah responden yang mempunyai pendapatan 1.000.000–3.000.000 berjumlah 33 orang (33%), jumlah responden yang mempunyai pendapatan 3.000.000–5.000.000 berjumlah 36 orang (36%), dan jumlah responden yang mempunyai pendapatan lebih dari 5.000.000 berjumlah 15 orang (15%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendapatan bulanan responden berkisar dari 1.000.000–5.000.000.

5.1.7 Asal Tempat Tinggal

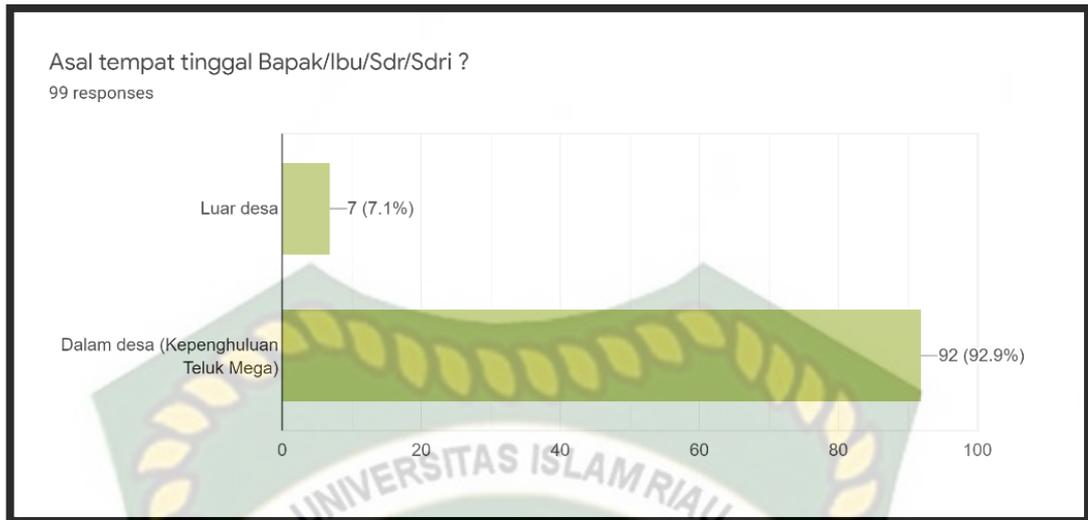
Dalam penelitian ini, disebutkan asal tempat tinggal dari 100 responden dari penelitian ini. Adapun data tampilan asal tempat tinggal responden adalah sebagai berikut.

Tabel 5.7. Karakteristik Asal Tempat Tinggal Responden

No	Asal tempat tinggal	Jumlah Responden
1	Luar Desa	7
2	Dalam Desa	92
3	Tidak mengisi	1
Jumlah		100

Sumber : Hasil Analisis, 2021

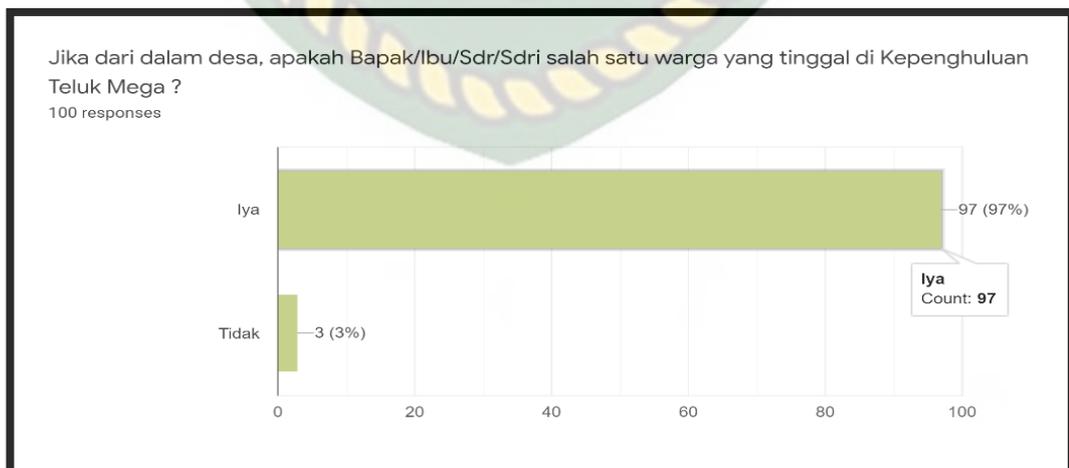
Dari Tabel 5.7 diatas dapat juga dilihat diagramnya pada Gambar 5.7 berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.7 Diagram Asal Tempat Tinggal Responden

Dari 100 responden terlihat bahwa responden yang bertempat tinggal di luar desa berjumlah 7 orang (7,1%), responden bertempat tinggal di dalam desa berjumlah 92 orang (92,9%), sedangkan 1 orang lagi tidak ada mengisi. Untuk medalami wilayah tempat tinggal responden, berikut ini diagram asal tempat tinggal responden yang tinggal di Kepenghuluan Teluk Mega. Adapun penjelasannya sebagai berikut:



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.8 Diagram Domisili Responden

Dari Gambar 5.8 diatas tentang diagram domisili responden yang berada didalam wilayah Kepenghuluan Teluk Mega berjumlah 97 orang (97%), sedangkan 3 lainnya (3%) tidaklah warga yang berdomisili di wilayah Kepenghuluan Teluk Mega (pendatang).

5.1.8 Jarak Lokasi Tempat Tinggal Warga dari Pabrik

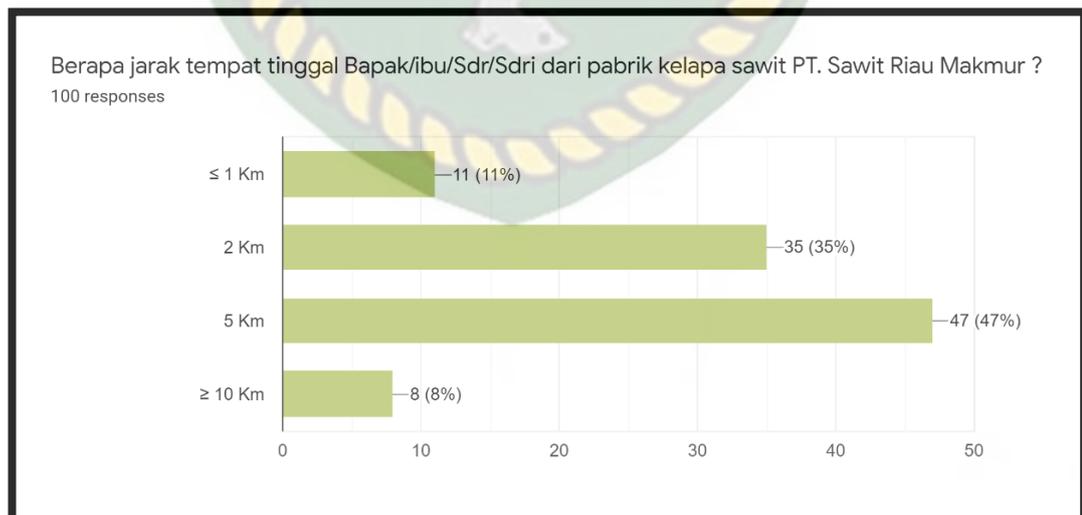
Dalam penelitian ini, disebutkan jarak lokasi tempat tinggal warga dari pabrik dari 100 responden dari penelitian ini. Adapun data tampilan usia responden adalah sebagai berikut.

Tabel 5.8. Karakteristik Jarak Lokasi Tempat Tinggal Responden

No	Jarak Lokasi Tempat Tinggal	Jumlah Responden
1	± 1 km	11
2	2 km	35
3	5 km	47
4	± 10 km	8
Jumlah		100

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari Tabel 5.8 diatas dapat juga dilihat diagramnya pada Gambar 5.9 berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.9 Diagram Jarak Lokasi Tempat Tinggal Responden dari Pabrik

Berdasarkan Gambar 5.9 diatas, dari 100 responden terlihat bahwa jarak lokasi tempat tinggal responden dari pabrik yang berjarak kurang dari 1 km dari pabrik berjumlah 11 orang (11%), jarak lokasi tempat tinggal responden dari pabrik yang berjarak 2 km dari pabrik berjumlah 35 orang (35%), jarak lokasi tempat tinggal responden dari pabrik yang berjarak 5 km dari pabrik berjumlah 47 orang (47%), sedangkan jarak lokasi tempat tinggal responden dari pabrik yang berjarak lebih dari 10 km dari pabrik berjumlah 8 orang (8%). Dengan demikian mayoritas warga yang lokasi tempat tinggalnya berjarak 5 km.

5.1.9 Transportasi yang digunakan

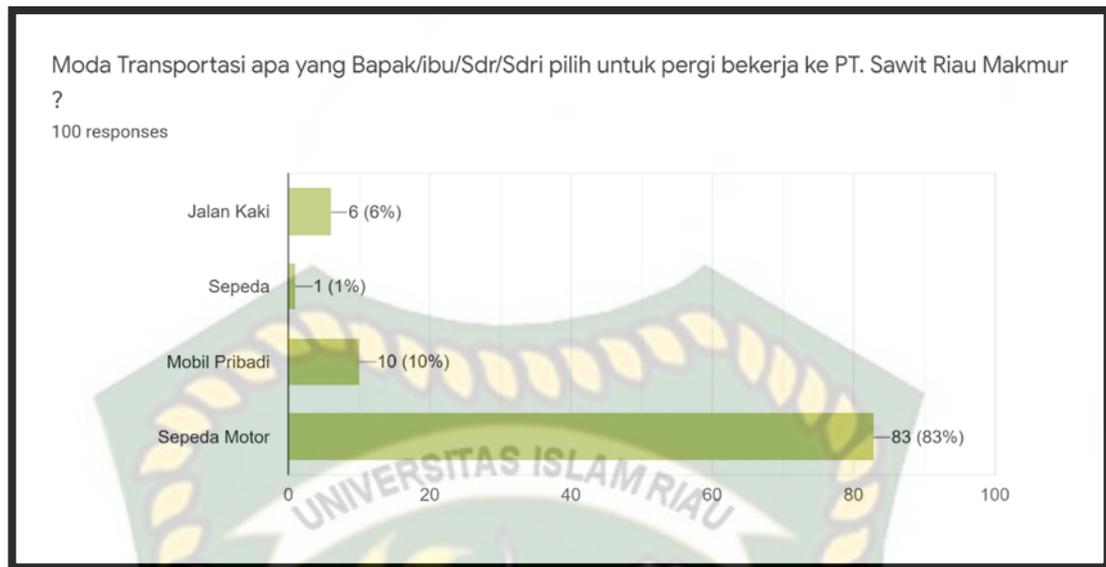
Dalam penelitian ini, disebutkan transportasi dari 100 responden dari penelitian ini. Adapun data tampilan usia responden adalah sebagai berikut.

Tabel 5.9. Karakteristik Moda Transportasi yang Digunakan Responden

No	Moda Transportasi yang Digunakan	Jumlah Responden
1	Jalan Kaki	6
2	Sepeda	1
3	Mobil Pribadi	10
4	Sepeda Motor	83
Jumlah		100

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari Tabel 5.9 diatas dapat juga dilihat diagramnya pada Gambar 5.10 berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.10 Diagram Moda Transportasi yang Digunakan Responden

Dari Gambar 5.15 di atas, tentang diagram moda transportasi yang digunakan responden, yang melakukan jalan kaki berjumlah 6 orang (6%), yang menggunakan Sepeda berjumlah 1 orang (1%), yang menggunakan Motor Probadi berjumlah 10 orang (10%), sedangkan yang menggunakan Sepeda Motor berjumlah 83 orang (83%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga Kepenghuluan Teluk Mega menggunakan sepeda motor untuk moda transportasi yang mereka gunakan.

5.2 Identifikasi Penggunaan Lahan Kawasan Industri

5.2.1 Pembuatan Peta Penggunaan Lahan Tahun 2000, 2010 Dan Tahun 2020

Pada analisis ini akan digunakan metode *overlay*. Data dalam analisis *overlay* ini yang dibutuhkan adalah Citra Quickbird Tahun 2000, Citra Quickbird Tahun 2010 dan Citra Quickbird Tahun 2020 lalu didigitasi

dan menghasilkan Peta Penggunaan Lahan Tahun 2000, Peta Penggunaan Lahan Tahun 2010 dan Peta Penggunaan Lahan Tahun 2020.

Pembuatan peta penggunaan lahan dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2000, Tahun 2010 dan Tahun 2020. Citra Landsat yang merupakan kategori citra sedang digunakan sebagai input dalam pembuatan peta penggunaan lahan dengan *time series* sepuluh tahun. Peta penggunaan lahan dibatasi oleh administrasi wilayah penelitian yaitu batas administrasi Kepenghuluan Teluk Mega.

Dalam melakukan interpretasi visual digunakan komposit warna untuk mempermudah mengenali obyek dengan menggunakan kunci-kunci interpretasi dan *local knowledge*. Komposit truecolor digunakan sebagai interpretasi visual pada citra landsat dengan band 543 (landsat TM) dan 654 (landsat 8).

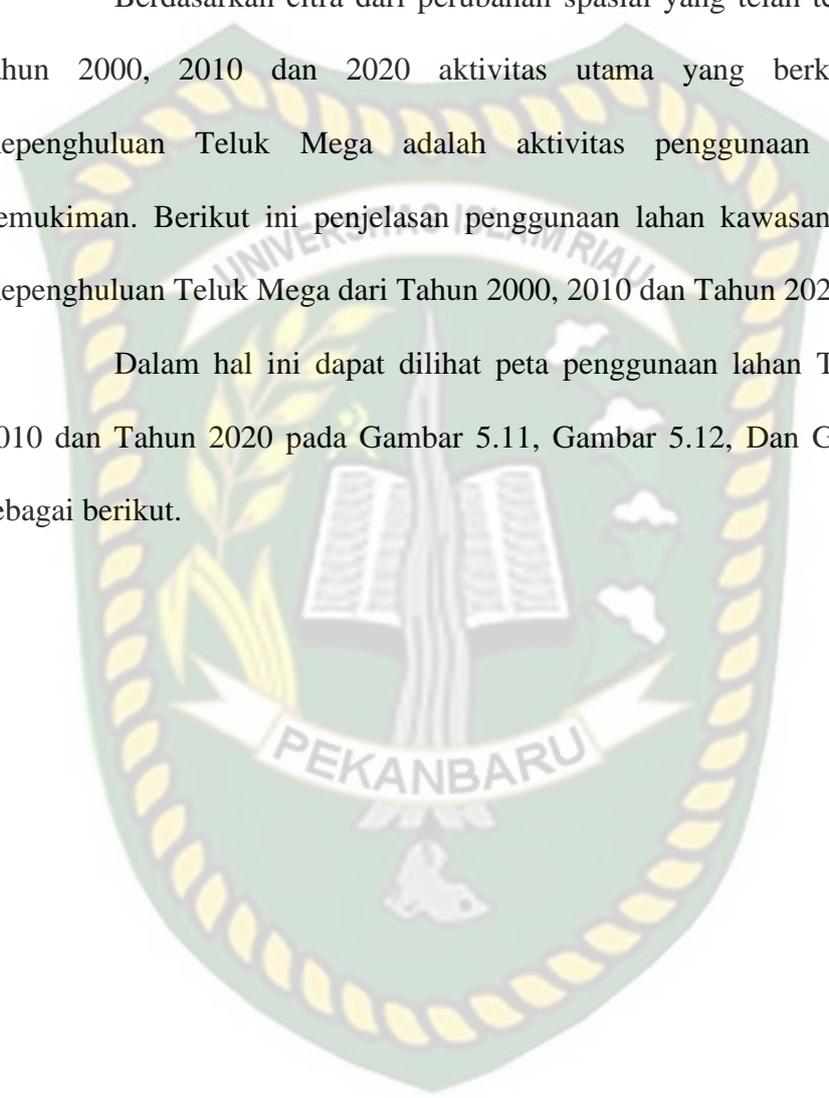
Citra landsat yang telah dikomposit selanjutnya di digitasi berdasarkan periode penggunaan lahan. Periode penggunaan lahan dalam penelitian ini yaitu lahan perkebunan dan lahan pemukiman. Proses digitasi peta penggunaan lahan terdapat beberapa batasan yang digunakan adalah pembuatan peta penggunaan lahan menggunakan input citra landsat yang merupakan citra berskala sedang bukan citra berskala detail. Untuk melihat penggunaan lahan citra berskala sedang sudah bisa digunakan sehingga periode penggunaan lahan perkebunan dan lahan pemukiman bisa dibedakan.

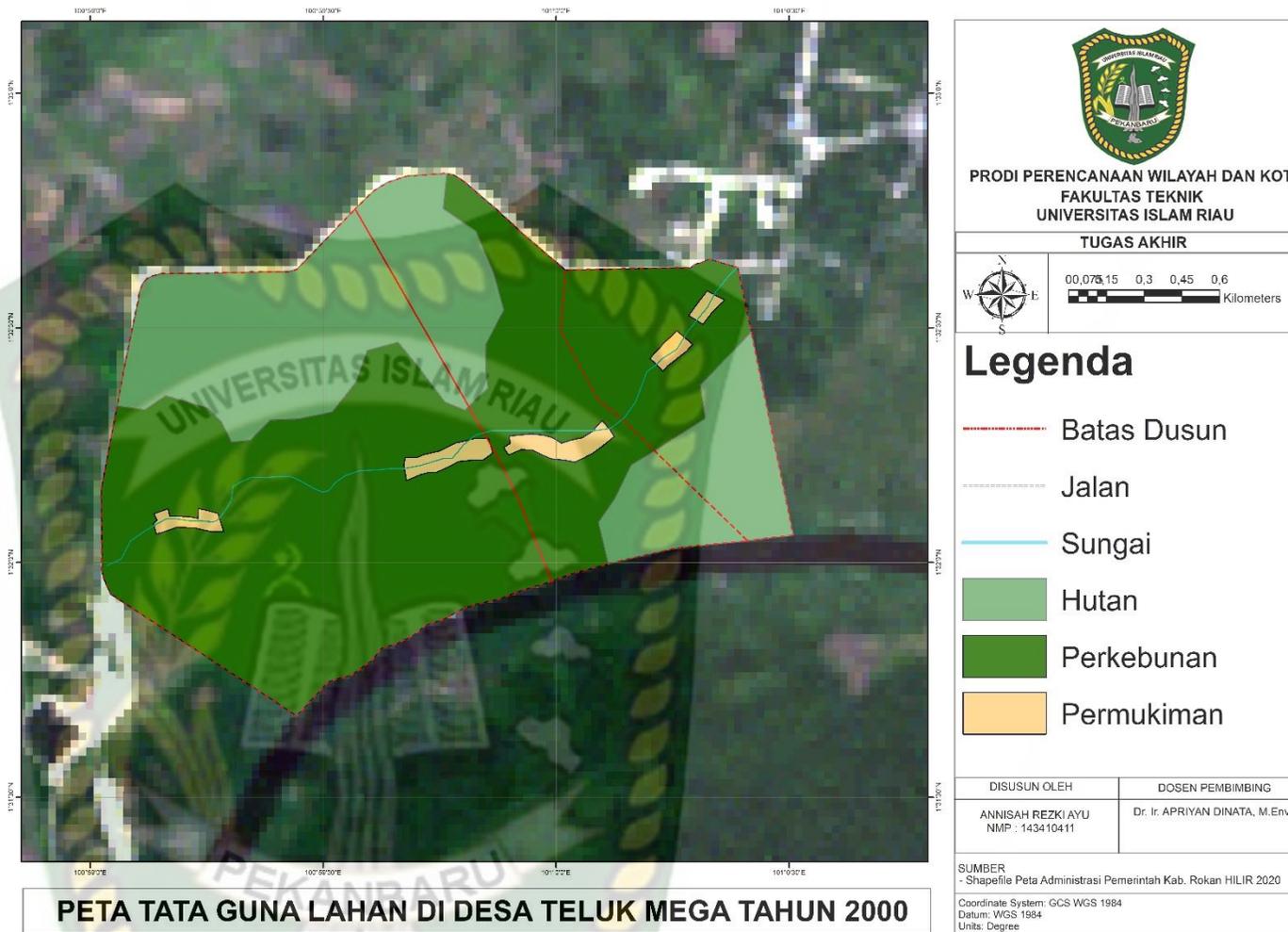
Berdasarkan batasan tersebut maka peta penggunaan lahan yang telah di digitasi menurut periode penggunaan lahan perlu dilakukan uji

akurasi. Pengujian akurasi ini dilakukan dengan membandingkan penggunaan lahan hasil interpretasi visual dengan penggunaan lahan eksisting sehingga penggunaan lahan perkebunan dan lahan pemukiman menjadi akurat.

Berdasarkan citra dari perubahan spasial yang telah terjadi antara tahun 2000, 2010 dan 2020 aktivitas utama yang berkembang di Kepenghuluan Teluk Mega adalah aktivitas penggunaan lahan dan pemukiman. Berikut ini penjelasan penggunaan lahan kawasan industri di Kepenghuluan Teluk Mega dari Tahun 2000, 2010 dan Tahun 2020.

Dalam hal ini dapat dilihat peta penggunaan lahan Tahun 2000, 2010 dan Tahun 2020 pada Gambar 5.11, Gambar 5.12, Dan Gambar 5.13 sebagai berikut.





PETA TATA GUNA LAHAN DI DESA TELUK MEGA TAHUN 2000

Gambar 5.11 Peta Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2000



Gambar 5.12 Peta Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2010



Gambar 5.13 Peta Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2020

5.2.2 Uji Akurasi Peta Penggunaan Lahan

A. Uji Akurasi Peta Penggunaan Lahan Tahun 2000

Uji akurasi penggunaan lahan Tahun 2000 dilakukan dengan wawancara kepada tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan metode *snowball sampling*, dimana ketika melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat maka selanjutnya akan diarahkan ke tokoh masyarakat yang lebih mengetahui kondisi penggunaan lahan pada Tahun 2000. Wawancara tersebut didasarkan pada titik sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini pengambilan sampel pada uji akurasi Tahun 2000 membuat 20 titik sebagai sampel, hal ini menunjang waktu dan tenaga peneliti. Hasil kesesuaian penggunaan lahan interpretasi visual dengan penggunaan lahan eksisting dapat dilihat pada Tabel 5.10 berikut.

Tabel 5.10 Hasil Perbandingan Sampel Penggunaan Lahan Hasil Interpretasi dengan Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2000 Kepenghuluan Teluk Mega

No	Koordinat		Hasil Interpretasi	Kondisi Eksisting	Hasil
	X	Y			
1	100°59'0"E	1°31'30"N	Hutan	Hutan	Sesuai
2	100°59'0"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai
3	100°59'0"E	1°32'30"N	Hutan	Hutan	Sesuai
4	100°59'0"E	1°33'0"N	Hutan	Hutan	Sesuai
5	100°59'30"E	1°31'30"N	Hutan	Hutan	Sesuai
6	100°59'30"E	1°32'0"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai
7	100°59'30"E	1°32'30"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai
8	100°59'30"E	1°33'0"N	Hutan	Hutan	Sesuai
9	101°0'0"E	1°31'30"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai
10	101°0'0"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai
11	101°0'0"E	1°32'30"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
12	101°0'0"E	1°33'0"N	Hutan	Hutan	Sesuai
13	101°0'30"E	1°31'30"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
14	101°0'30"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai
15	101°0'30"E	1°32'30"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
16	101°0'30"E	1°33'0"N	Hutan	Perkebunan	Tidak Sesuai
17	102°0'0"E	1°31'30"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai

18	102°0'0"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai
19	102°0'0"E	1°32'30"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
20	102°0'0"E	1°33'0"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai

Sumber Hasil Analisis 2021

Pada Tabel 5.10 hasil perbandingan sampel penggunaan lahan hasil interpretasi dengan penggunaan lahan eksisting tahun 2000 Kepenghuluan Teluk Mega dapat terlihat 20 titik sampel yang tersebar, terdapat 19 titik sampel yang sesuai dengan hasil interpretasi penggunaan lahan industri. Sedangkan 1 titik sampelnya tidak sesuai dengan hasil interpretasi penggunaan lahan industri di Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2000. Uji akurasi penggunaan lahan Tahun 2000 dapat dilihat pada Gambar 5.12 sebagai berikut :

Tabel. 5.11 Uji Akurasi Hasil Interpretasi Tahun 2000

	Lapangan			Total	Commission Error
	Penutup Lahan	Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun		
Interpetasi	Lahan Terbangun	0	0	0	0
	Lahan Non Terbangun	1	19	20	0,05
	Total	1	19	20	
	<i>Omission Error</i>	1	0	Overall Akurasi	95%

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan hasil Tabel 5.11 diatas, uji akurasi hasil interpretasi tahun 2000, bahwa terdapat 1 titik sampel lahan non terbangun merupakan suatu lahan terbangun, kemudian terdapat 11 titik sampel hutan bukan lahan industri. Kemudian terdapat 19 titik sampel lahan non-terbangun. Sehingga menghasilkan *Commission Error* 0,05 berarti 5% lahan tidak di interpretasikan sebagai lahan non-terbangun pada peta. *Overall* akurasi menyatakan akurasi

total dari pemetaan. Angka tersebut didapat dari jumlah objek yang benar dibagi dengan seluruh sampel dikalikan 100%.

Pada Tabel 5.11 diatas jumlah titik sampel yang memiliki kesesuaian antara hasil interpretasi dan observasi lapangan yaitu 19 titik sampel dan titik sampel keseluruhan adalah 20 titik sampel, sehingga dalam perhitungan nilai *Overall* akurasi didapat persentase sebesar 95%. Berdasarkan persentase *Overall* akurasi tersebut, peta penggunaan lahan Tahun 2000 layak untuk digunakan dalam mengalisa laju perubahan penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega.

B. Uji Akurasi Peta Penggunaan Lahan Tahun 2010

Uji akurasi penggunaan lahan Tahun 2010 dilakukan dengan wawancara kepada tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan metode *snowball sampling*, dimana ketika melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat maka selanjutnya akan diarahkan ke tokoh masyarakat yang lebih mengetahui kondisi penggunaan lahan pada Tahun 2010. Wawancara tersebut didasarkan pada titik sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini pengambilan sampel pada uji akurasi Tahun 2010 membuat 20 titik sebagai sampel, hal ini menunjang waktu dan tenaga peneliti. Hasil kesesuaian penggunaan lahan interpretasi visual dengan penggunaan lahan eksisting dapat dilihat pada Tabel 5.12 berikut.

Tabel 5.12 Hasil Perbandingan Sampel Penggunaan Lahan Hasil Interpretasi Dengan Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2010 Kepenghuluan Teluk Mega

No	Koordinat		Hasil Interpretasi	Kondisi Eksisting	Hasil
	X	Y			
1	100°59'0"E	1°31'30"N	Industri	Industri	Sesuai
2	100°59'0"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai

3	100°59'0"E	1°32'30"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
4	100°59'0"E	1°33'0"N	Industri	Industri	Sesuai
5	100°59'30"E	1°31'30"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
6	100°59'30"E	1°32'0"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
7	100°59'30"E	1°32'30"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
8	100°59'30"E	1°33'0"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
9	101°0'0"E	1°31'30"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai
10	101°0'0"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai
11	101°0'0"E	1°32'30"N	Perkebunan	Industri	Tidak Sesuai
12	101°0'0"E	1°33'0"N	Industri	Industri	Sesuai
13	101°0'30"E	1°31'30"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai
14	101°0'30"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai
15	101°0'30"E	1°32'30"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai
16	101°0'30"E	1°33'0"N	Perkebunan	Industri	Tidak Sesuai
17	102°0'0"E	1°31'30"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
18	102°0'0"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai
19	102°0'0"E	1°32'30"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
20	102°0'0"E	1°33'0"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai

Sumber Hasil Analisis 2021

Pada Tabel 5.12. hasil perbandingan sampel penggunaan lahan hasil interpretasi dengan penggunaan lahan eksisting tahun 2010 Kepenghuluan Teluk Mega dapat terlihat 20 titik sampel yang tersebar, terdapat 18 titik sampel yang sesuai dengan hasil interpretasi penggunaan lahan industri. Sedangkan 2 titik sampelnya tidak sesuai dengan hasil interpretasi penggunaan lahan industri di Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2010. Uji akurasi penggunaan lahan Tahun 2010 dapat dilihat pada Gambar 5.14 sebagai berikut:

Tabel. 5.13 Uji Akurasi Hasil Interpretasi Tahun 2010

Interpetasi	Lapangan			Total	Commission Error
	Penutup Lahan	Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun		
	Lahan Terbangun	3	0	4	0,00
	Lahan Non Terbangun	2	15	17	0,06
	Total	5	15	20	
	Omission Error	0,4	0,00	Overall Akurasi	90%

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan hasil Tabel 5.13 diatas, uji akurasi hasil interpretasi tahun 2010, bahwa terdapat 2 titik sampel yang mengalami perubahan yaitu lahan non-terbangun telah menjadi lahan terbangun kemudian terdapat 18 titik sampel lahan yang sesuai dari interpretasi dengan observasi. Sehingga menghasilkan *Commision Error* 0,06 berarti 6% lahan tidak di interpretasikan sebagai lahan non-terbangun pada peta. *Overall* akurasi menyatakan akurasi totat dari pemetaan. Angka tersebut didapat dari jumlah objek yang benar dibagi dengan seluruh sampel dikalikan 100%.

Pada Tabel 5.13 diatas jumlah titik sampel yang memiliki kesesuaian antara hasil interpretasi dan observasi lapangan yaitu 18 titik sampel dan titik sampel keseluruhan adalah 20 titik sampel, sehingga dalam perhitungan nilai *Overall* akurasi didapat persentase sebesar 90%. Berdasarkan persentase *Overall* akurasi tersebut, peta penggunaan lahan Tahun 2010 layak untuk digunakan dalam menganalisa laju perubahan penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega.

C. Uji Akurasi Peta Penggunaan Lahan Tahun 2020

Uji akurasi penggunaan lahan Tahun 2010 dilakukan dengan wawancara kepada tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan metode *snowball sampling*, dimana ketika melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat maka selanjutnya akan diarahkan ke tokoh masyarakat yang lebih mengetahui kondisi penggunaan lahan pada Tahun 2010. Wawancara tersebut didasarkan pada titik sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini pengambilan sampel pada uji akurasi Tahun 2010 membuat 20 titik sebagai sampel, hal ini menunjang waktu dan tenaga peneliti. Hasil

kesesuaian penggunaan lahan interpretasi visual dengan penggunaan lahan eksisting dapat dilihat pada Tabel 5.14 berikut.

Tabel 5.14 Hasil Perbandingan Sampel Penggunaan Lahan Hasil Interpretasi dengan Penggunaan Lahan Eksisting Tahun 2020 Kepenghuluan Teluk Mega

No	Koordinat		Hasil Interpretasi	Kondisi Eksisting	Hasil
	X	Y			
1	100°59'0"E	1°31'30"N	Hutan	Hutan	Sesuai
2	100°59'0"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai
3	100°59'0"E	1°32'30"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai
4	100°59'0"E	1°33'0"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai
5	100°59'30"E	1°31'30"N	Hutan	Hutan	Sesuai
6	100°59'30"E	1°32'0"N	Industri	Industri	Sesuai
7	100°59'30"E	1°32'30"N	Industri	Industri	Sesuai
8	100°59'30"E	1°33'0"N	Industri	Industri	Sesuai
9	101°0'0"E	1°31'30"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai
10	101°0'0"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai
11	101°0'0"E	1°32'30"N	Industri	Industri	Sesuai
12	101°0'0"E	1°33'0"N	Industri	Industri	Sesuai
13	101°0'30"E	1°31'30"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai
14	101°0'30"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai
15	101°0'30"E	1°32'30"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai
16	101°0'30"E	1°33'0"N	Perkebunan	Pemukiman	Tidak Sesuai
17	102°0'0"E	1°31'30"N	Hutan	Hutan	Sesuai
18	102°0'0"E	1°32'0"N	Sungai	Sungai	Sesuai
19	102°0'0"E	1°32'30"N	Perkebunan	Perkebunan	Sesuai
20	102°0'0"E	1°33'0"N	Pemukiman	Pemukiman	Sesuai

Sumber Hasil Analisis 2021

Pada Tabel 5.14 hasil perbandingan sampel penggunaan lahan hasil interpretasi dengan penggunaan lahan eksisting tahun 2020 Kepenghuluan Teluk Mega dapat terlihat 20 titik sampel yang tersebar, terdapat 19 titik sampel yang sesuai dengan hasil interpretasi penggunaan lahan industri. Sedangkan 1 titik sampelnya tidak sesuai dengan hasil interpretasi penggunaan lahan industri di Kepenghuluan Teluk Mega tahun 2020. Uji akurasi penggunaan lahan Tahun 2010 dapat dilihat pada Gambar 5.15 sebagai berikut :

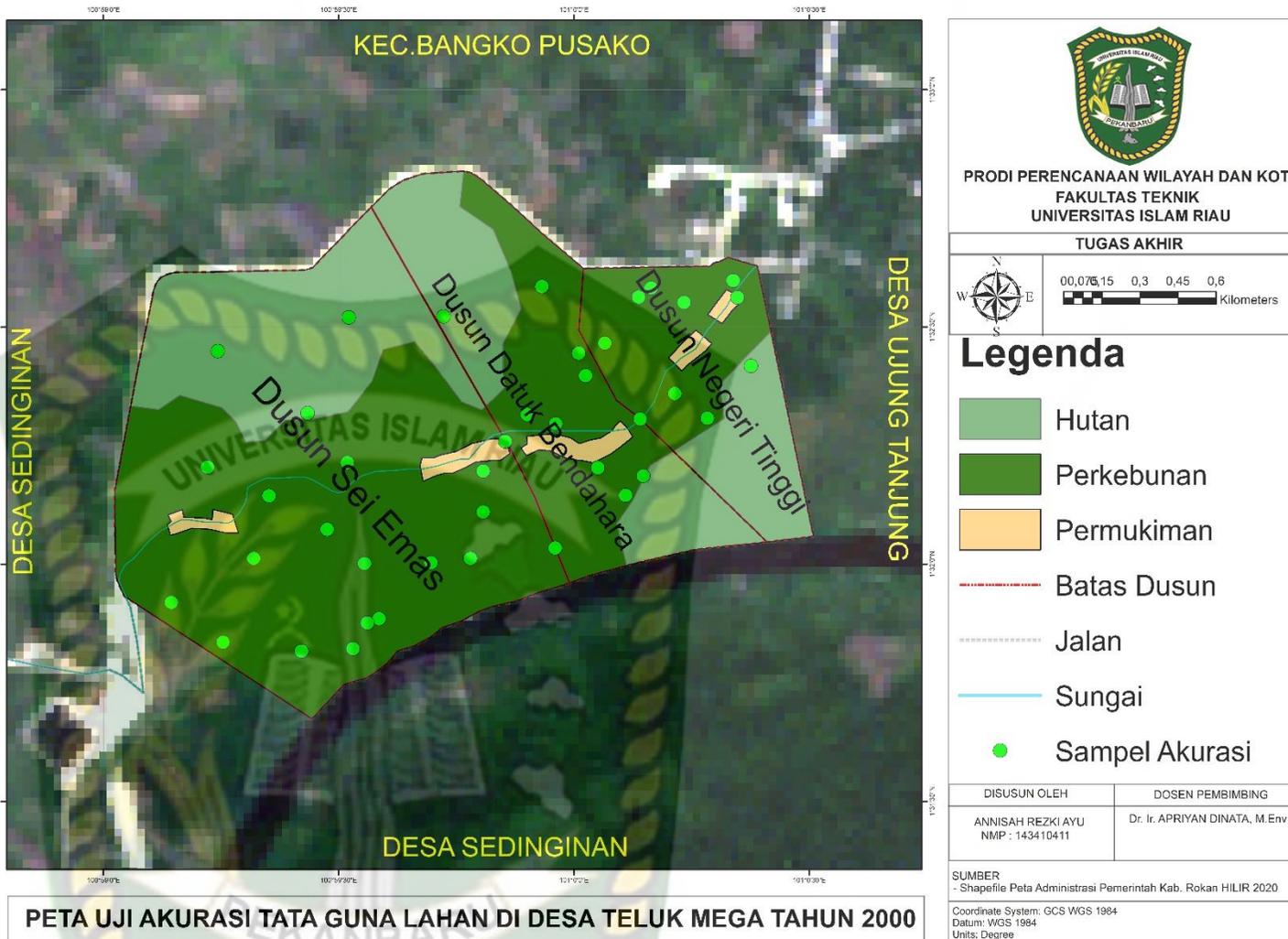
Tabel. 5.15 Uji Akurasi Hasil Interpretasi Tahun 2020

	Lapangan			Total	<i>Commission Error</i>
	Penutup Lahan	Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun		
Interpretasi	Lahan Terbangun	9	0	9	0,00
	Lahan Non Terbangun	1	10	11	0,09
	Total	10	10	20	
	<i>Omission Error</i>	0,1	0,00	Overall Akurasi	95%

Sumber: Hasil Analisis 2021

Berdasarkan hasil Tabel 5.15 diatas, uji akurasi hasil interpretasi tahun 2017, bahwa terdapat 1 titik sampel lahan non-terbangun merupakan lahan terbangun kemudian terdapat 10 titik sampel lahan non-terbangun. Sehingga menghasilkan *Commission Error* 0,09 berarti 9% lahan tidak di interpretasikan sebagai lahan non-terbangun pada peta. *Overall* akurasi menyatakan akurasi total dari pemetaan. Angka tersebut didapat dari jumlah objek yang benar dibagi dengan seluruh sampel dikalikan 100%.

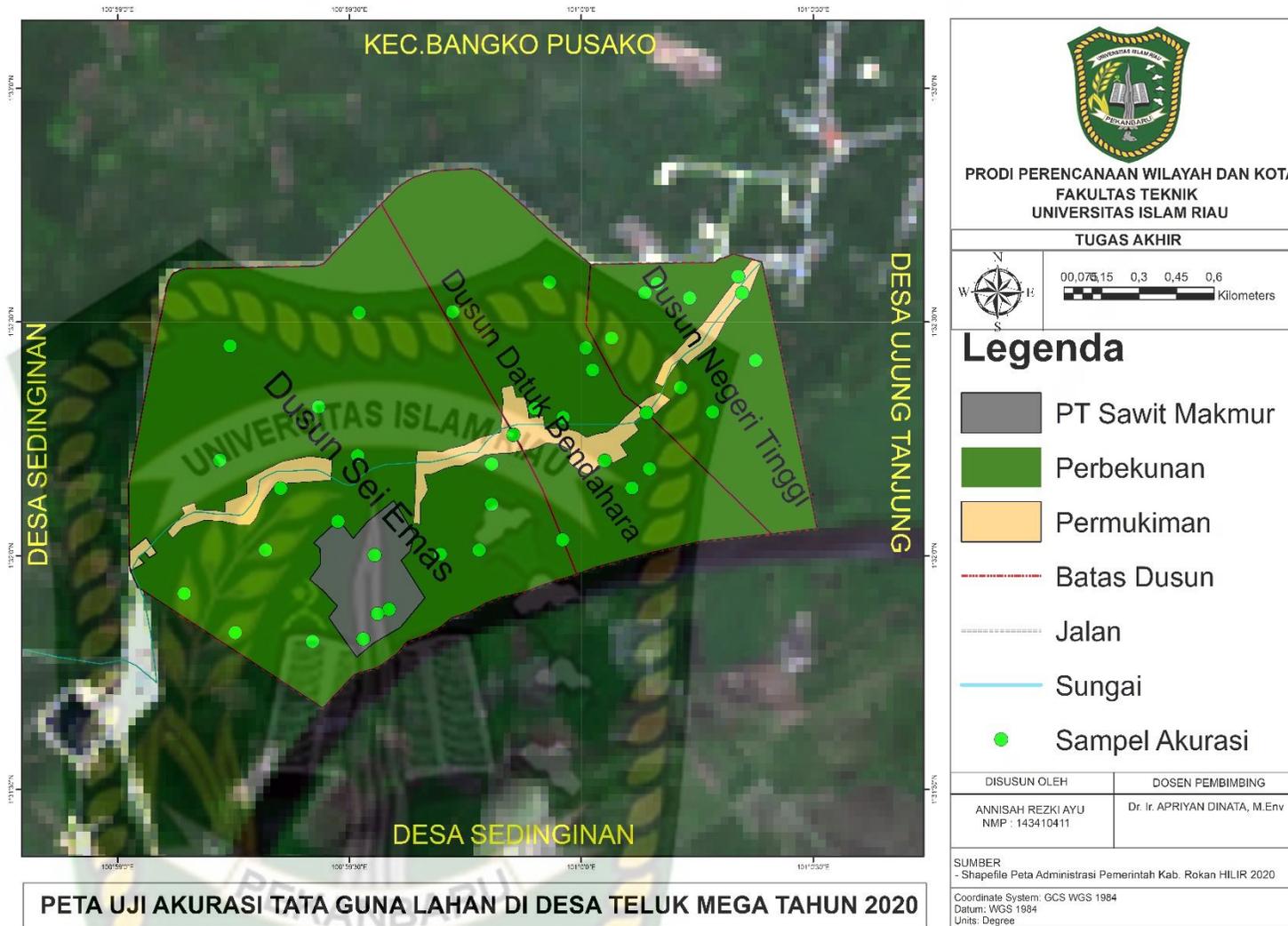
Pada Tabel 5.15 diatas jumlah titik sampel yang memiliki kesesuaian antara hasil interpretasi dan observasi lapangan yaitu 19 titik sampel dan titik sampel keseluruhan adalah 20 titik sampel, sehingga dalam perhitungan nilai *Overall* akurasi didapat persentase sebesar 95%. Berdasarkan persentase *Overall* akurasi tersebut, peta penggunaan lahan Tahun 2020 layak untuk digunakan dalam mengalisa laju perubahan penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega.



Gambar 5.14 Peta Uji Akurasi Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2000



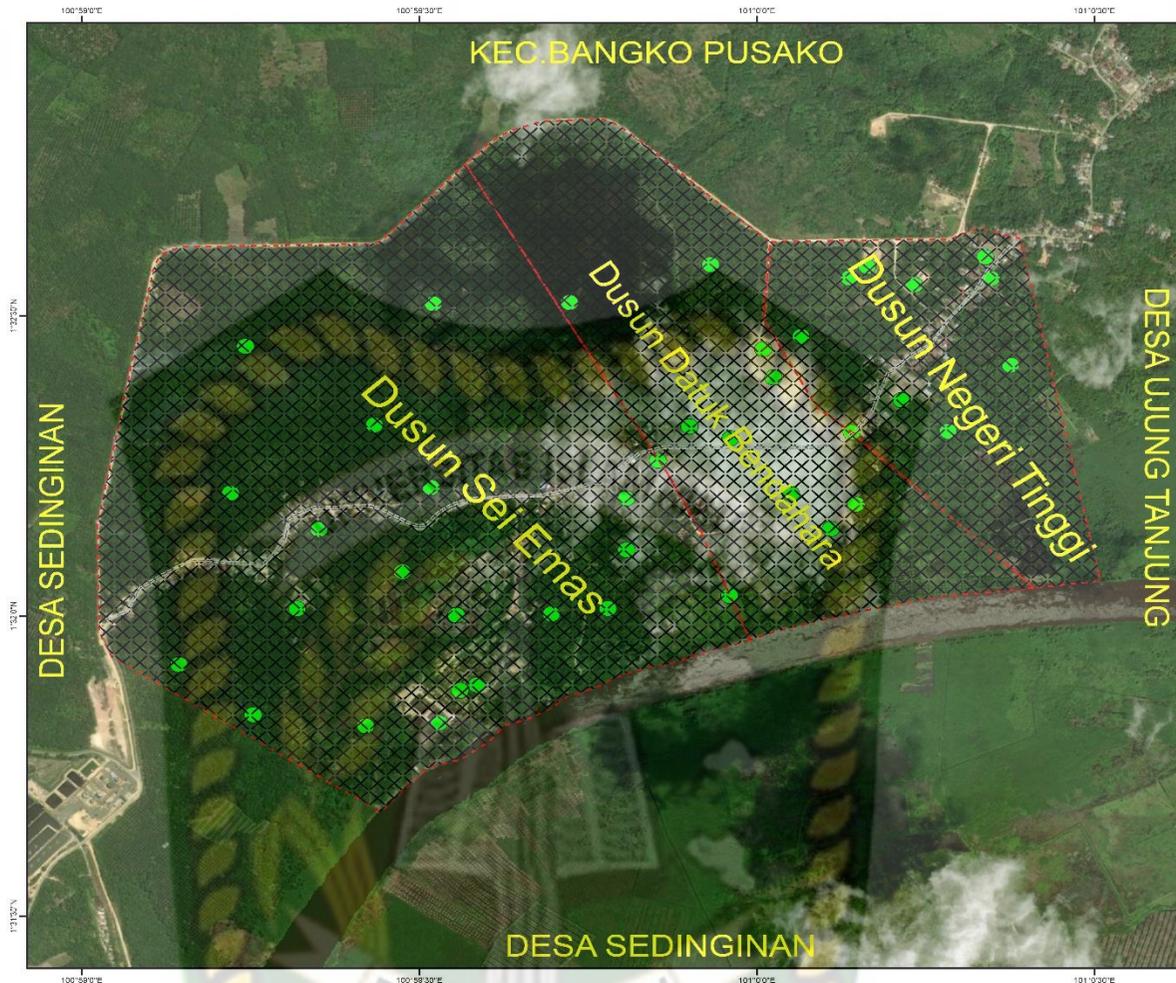
Gambar 5.15 Peta Uji Akurasi Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2010



Gambar 5.16 Peta Uji Akurasi Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2020

5.2.3 Uji Akurasi Peta Penggunaan Lahan Kawasan Industri Di Wilayah Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2000, 2020 Dan Tahun 2020

Uji akurasi dilakukan untuk mengetahui seberapa akurat data penggunaan lahan yang dihasilkan dari interpretasi visual. Uji akurasi ini menggunakan metode Short (1952) yang membandingkan data penggunaan lahan hasil interpretasi visual dengan data dilapangan. Pengujian ini dilakukan dengan membuat 40 titik sebagai sampel yang selanjutnya akan dilakukan observasi lapangan yang dibantu oleh GPS Essential. Sampel ditentukan dengan metode *stratified random sampling* sehingga tersebar diseluruh wilayah penelitian. Hasil perbandingan data penggunaan lahan hasil interpretasi visual dengan data dilapangan akan diolah dengan tabel uji akurasi. Menurut Jensen (2000) hasil interpretasi visual dianggap valid apabila hasil uji akurasi menunjukan persentasi lebih dari 85%.



PETA TATA GUNA LAHAN DI DESA TELUK MEGA TAHUN 2020



**PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIOU**

TUGAS AKHIR



W
N
E
S

0 0,06 0,1 0,2 0,3 0,4
Kilometers

Legenda

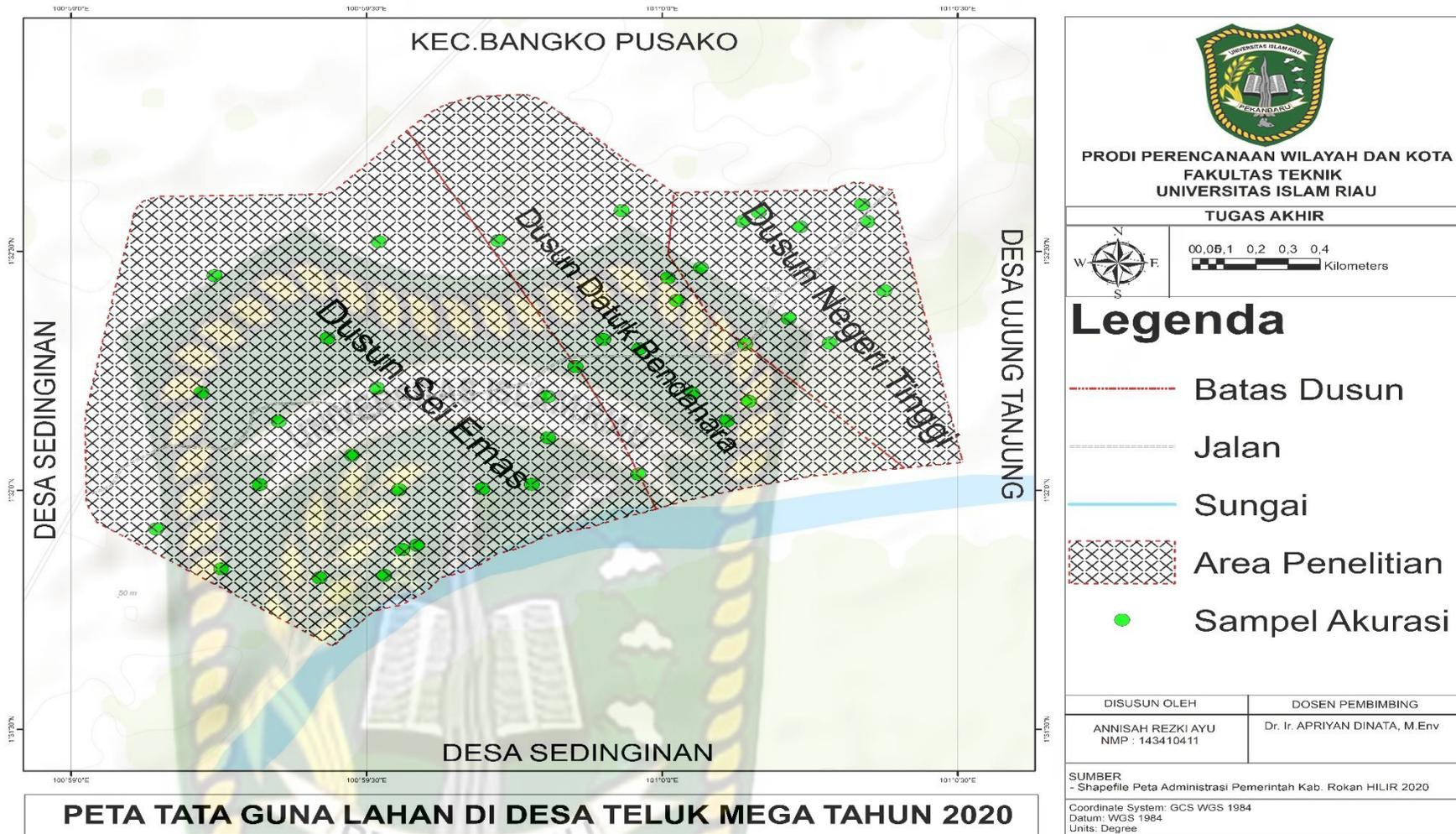
- Batas Dusun
- Jalan
- Sungai
- Area Penelitian
- Sampel Akurasi

DISUSUN OLEH	DOSEN PEMBIMBING
ANNISAH REZKI AYU NMP : 143410411	Dr. Ir. APRIYAN DINATA, M.Env

SUMBER
- Shapefile Peta Administrasi Pemerintah Kab. Rokan HILIR 2020

Coordinate System: GCS WGS 1984
Datum: WGS 1984
Units: Degree

Gambar 5.17 Peta Uji Akurasi Kepenghuluan Teluk Mega



Gambar 5.18 Peta Uji Akurasi Kepenghuluan Teluk Mega

Hasil survei lapangan untuk uji akurasi adalah dari 40 titik, uji akurasi hanya 38 titik yang penggunaan lahan yang sesuai dengan keadaan eksisting lapangan dengan Citra Quickbird. Sehingga ada 2 titik yang mengalami perubahan penggunaan lahan, yaitu terdapat 2 titik koordinat yang di citra merupakan kawasan perkebunan menjadi kawasan pemukiman di kondisi eksisting.

Hasil dari survei didapat akurasi keseluruhan adalah 95% dengan perhitungan *confusion matrix calculation*. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.16 berikut:

Tabel. 5.16 *Confusion Matrix Calculation*

	Lapangan			Total	<i>Commission Error</i>
	Penutup Lahan	Lahan Terbangun	Lahan Non Terbangun		
Interpetasi	Lahan Terbangun	36	2	38	0,05
	Lahan Non Terbangun	0	2	2	0
Total		36	4	40	
<i>Omission Error</i>		0	0,5	Overall Akurasi	95%

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Pada Tabel 5.16 diatas jumlah titik sampel yang memiliki kesesuaian antara hasil interpretasi dan observasi lapangan yaitu 38 titik sampel dan titik sampel keseluruhan adalah 40 titik sampel, sehingga dalam perhitungan nilai *Overall* akurasi didapat persentase sebesar 95%. Berdasarkan Tabel 5.16 diatas dapat dilihat bahwa total dari titik uji akurasi yang telah dilakukan melalui survei lapangan dapat dirumuskan perhitungan akurasi keseluruhan yaitu dengan cara berikut:

$$\frac{38}{40} \times 100\% = 95\%$$

Hasil perhitungan yang telah dilakukan, nilai uji akurasi yang di dapat adalah 95%. Hal ini menunjukkan bahwa perhitungan akurasi lebih besar dari 85%, yang artinya kemungkinan akurasi tersebut terjadi secara kebetulan sebesar nol, atau tidak terjadi kebetulan. Nilai dari uji akurasi dapat diterima, maka hasil interpretasi visual citra dapat digunakan.

5.2.4 Analisis Laju Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000-2020

A. Penggunaan Lahan Tahun 2000

Peta penggunaan lahan hasil interpretasi visual dan telah dilakukan uji akurasi sudah bisa digunakan untuk tahap analisis penggunaan lahan. Peta penggunaan lahan sudah akurat untuk digunakan sumber dalam melakukan analisis laju perubahan penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega. Berdasarkan peta penggunaan lahan Tahun 2000 lahan terbangun di Kepenghuluan Teluk Mega terbilang luas dibandingkan dengan lahan non-terbangun. Lahan non-terbangun seperti hutan memiliki luas 126.513.616 ha sedangkan luas lahan terbangun seperti perkebunan dan permukiman memiliki luas 247.112.185,87 ha. Berikut dapat dilihat lebih jelas Tabel 5.17 luas penggunaan lahan Tahun 2000.

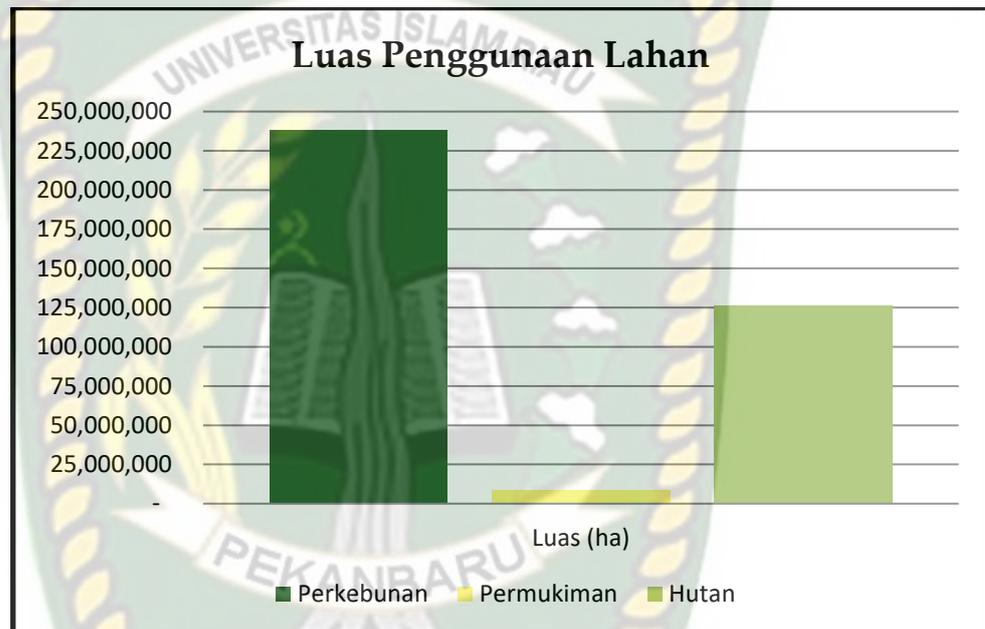
Tabel 5.17 Luas Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2000

No	Penggunaan Lahan	Luas Penggunaan Lahan (ha)
1	Perkebunan	238.356.162

2	Permukiman	8.756.023,87
3	Hutan	126.513.616

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.17 diatas, penggunaan lahan terbangun seperti perkebunan dan permukiman lebih luas dibandingkan dengan lahan non-terbangun seperti hutan di Kepenghuluan Teluk Mega.



Gambar 5.19 Diagram Penggunaan Lahan Tahun 2000

B. Penggunaan Lahan Tahun 2010

Peta penggunaan lahan hasil interpretasi visual dan telah dilakukan uji akurasi sudah bias digunakan untuk tahap analisis penggunaan lahan. Peta penggunaan lahan sudah akurat untuk digunakan sumber dalam melakukan analisis laju perubahan penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega. Berdasarkan peta penggunaan lahan Tahun 2010 lahan non-terbangun sudah berubah menjadi lahan terbangun di Kepenghuluan Teluk Mega. Lahan non-

terbangun yang sudah berubah menjadi lahan terbangun seperti perkebunan dan pembangunan kawasan industri. Hal ini dapat dilihat dari peta penggunaan lahan, penggunaan lahan terbangun semakin meluas dengan memiliki luas 369.458.506 ha dibandingkan dengan Tahun 2000. Berikut dapat dilihat lebih jelas Tabel 5.18 luas penggunaan lahan Tahun 2010.

Tabel 5.18 Luas Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega Tahun 2010

No	Penggunaan Lahan	Luas Penggunaan Lahan (ha)
1	Perkebunan	342.583.984
2	Permukiman	10.450.766
3	PT. Sawit Riau Makmur	16.423.756

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.18 diatas, penggunaan lahan non-terbangun sudah berubah menjadi lahan terbangun seperti meningkatnya luas perkebunan, permukiman dan hadirnya PT. Sawit Riau Makmur (SRM) di Kepenghuluan Teluk Mega.



Gambar 5.20 Diagram Penggunaan Lahan Tahun 2010

C. Penggunaan Lahan Tahun 2020

Peta penggunaan lahan hasil interpretasi visual dan telah dilakukan uji akurasi sudah bias digunakan untuk tahap analisis penggunaan lahan. Peta penggunaan lahan sudah akurat untuk digunakan sumber dalam melakukan analisis laju perubahan penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega. Berdasarkan peta penggunaan lahan Tahun 2020 lahan non-terbangun semakin berkembang di Kepenghuluan Teluk Mega. Lahan terbangun semakin berkembang seperti bertambahnya daerah permukiman dan perkebunan di Kepenghuluan Teluk Mega. Hal ini dapat dilihat dari peta penggunaan lahan, penggunaan lahan permukiman dan perkebunan semakin berkembang dengan memiliki luas 357.394.810,67 ha dibandingkan dengan Tahun 2010. Berikut dapat dilihat lebih jelas Tabel 5.19 luas penggunaan lahan Tahun 2020.

**Tabel 5.19 Luas Penggunaan Lahan Kepenghuluan Teluk Mega
 Tahun 2020**

No	Penggunaan Lahan	Luas Penggunaan Lahan (ha)
1	Perkebunan	335.682.509
2	Permukiman	21.712.301,67
3	PT. Sawit Riau Makmur	16.423.756

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.19 diatas, penggunaan lahan terbangun semakin berkembang yaitu lahan perkebunan dan lahan permukiman di Kepenghuluan Teluk Mega.



Gambar 5.21 Diagram Penggunaan Lahan Tahun 2020

D. Analisis Laju Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000-2020

Luas penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega yaitu penggunaan lahan terbangun Tahun 2000 memiliki luas

247.112.185,87 ha, lebih luas dari lahan non-terbangun yaitu 126.513.616 ha.

**Tabel 5.20 Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000-2020
Di Kepenghuluan Teluk Mega**

No	Tahun	Luas (ha)			
		Perkebunan	Permukiman	Hutan	PT. Sawit Riau Makmur
1	2000	238.356.162	8.756.023,87	126.513.616	0
2	2010	342.583.984	10.450.766	0	16.423.756
3	2020	335.682.509	21.712.301,67	0	16.423.756

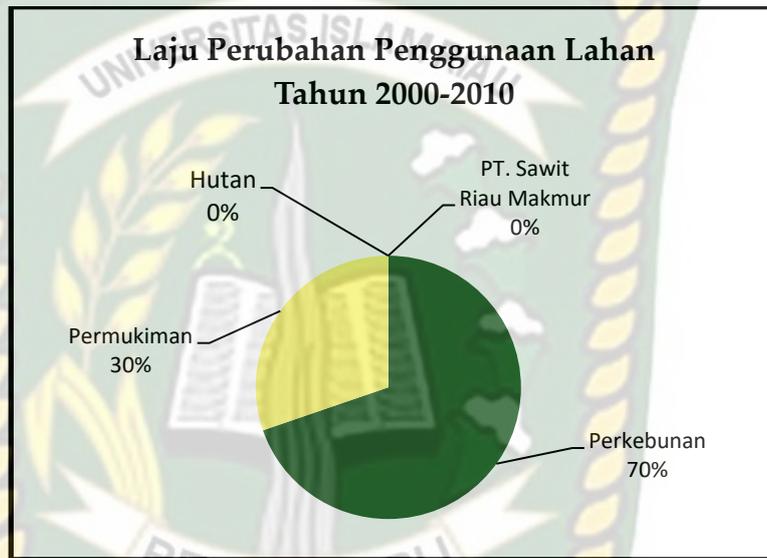
Sumber : Hasil Analisis, 2021



Gambar 5.22 Diagram Penggunaan Lahan Tahun 2000-2020

Berdasarkan Gambar 5.22, laju perubahan penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega pada periode Tahun 2000 sampai Tahun 2010 yaitu sebesar 49,51% dan periode Tahun 2010 sampai

Tahun 2020 sebesar 1,18%. Secara umum luas penggunaan lahan non-terbangun di Kepenghuluan Teluk Mega mengalami perubahan cukup besar, dimana luas penggunaan lahan non-terbangun pada Tahun 2000 yaitu 126.513.616 ha berubah menjadi lahan terbangun yaitu kawasan industri yaitu 16.423.756 ha, permukiman yaitu 10.450.766 ha dan perkebunan yaitu 342.583.984 ha pada Tahun 2010.



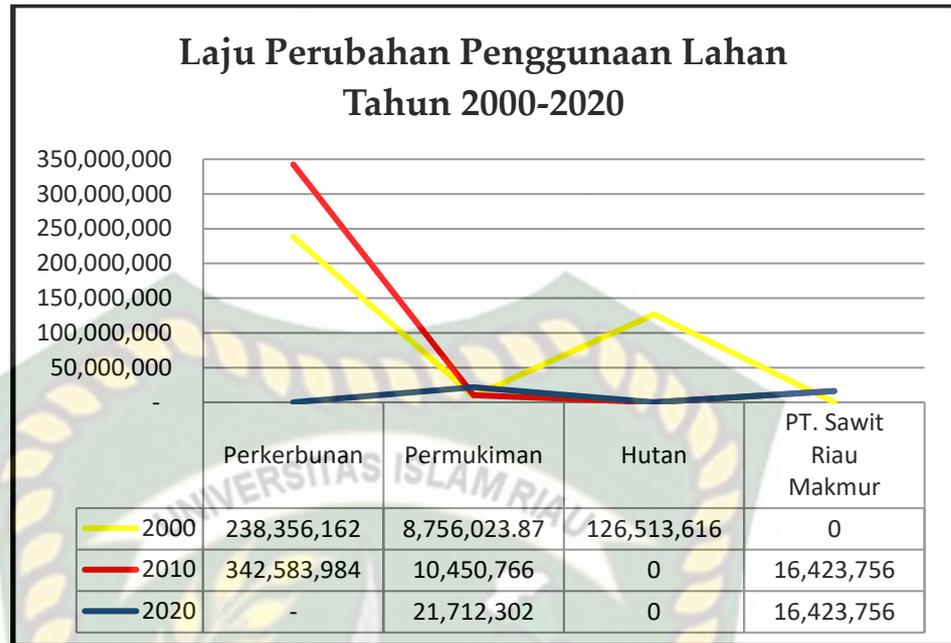
Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.23 Laju Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000-2010



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.24 Laju Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2010-2020



Sumber : Hasil Analisis, 2021

**Gambar 5.25 Diagram Laju Perubahan Penggunaan Lahan
Tahun 2000-2020**

Dari Gambar 5.23, Gambar 5.24 dan Gambar 5.25 diatas, dapat di lihat seberapa besar perubahan penggunaan Lahan. Laju perubahan penggunaan lahan seperti perkebunan dari periode Tahun 2000 sampai Tahun 2010 sebesar 70% dan permukiman dari periode Tahun 2000 sampai Tahun 2010 sebesar 30%. Sedangkan laju perubahan penggunaan lahan perkebunan sebesar 65% pada periode Tahun 2010 sampai 2020 dan permukiman sebesar 35% pada periode Tahun 2010 sampai 2020.

5.3 Pengaruh Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) Terhadap Penggunaan Lahan

5.3.1 Banyak Lahan Non-Terbangun Menjadi Lahan Terbangun

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Pengaruh Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) Terhadap Penggunaan Lahan Di Kepenghuluhan Teluk Mega adalah sebagai berikut. (Lihat Tabel 5.21)

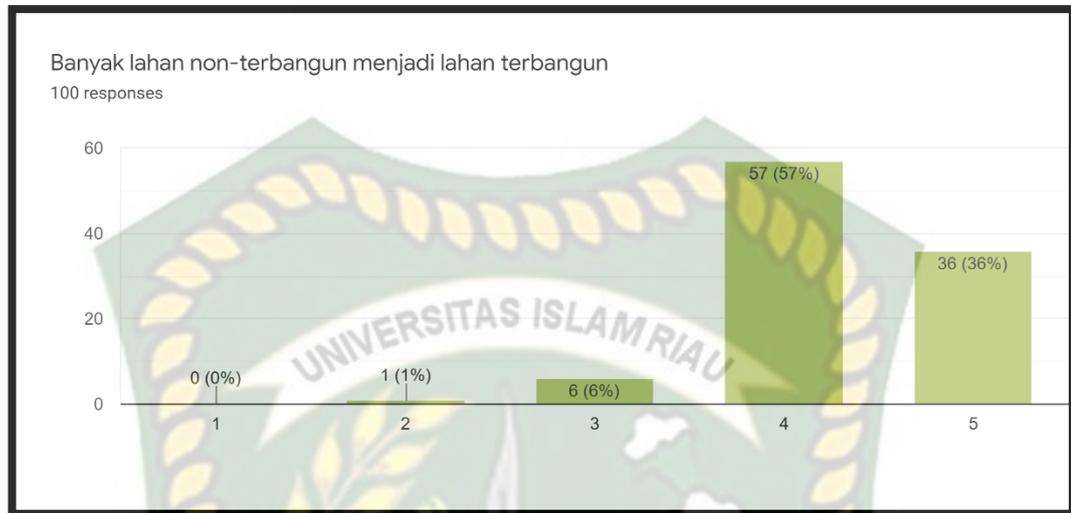
Tabel 5.21 Pengaruh Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) Terhadap Penggunaan Lahan Di Kepenghuluhan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Banyaknya lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun	SS (5)	36	
S (4)		57	228	
KS (3)		6	18	
TS (2)		1	2	
STS (1)		0	0	
Total		100	428	
$\begin{aligned} \text{Index \%} &= \text{Total Skor} / Y \times 100 \\ &= 428 / 500 \times 100 \\ &= 85,6 \% \\ &(\text{Sangat Setuju}) \end{aligned}$				

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.21 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait banyaknya lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun adalah terdapat 36 responden menjawab “Sangat Setuju” 57 responden menjawab “Setuju” 6 responden menjawab “Kurang Setuju” dan 1 orang lainnya menjawab “Tidak Setuju”. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait banyaknya lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun adalah sangat setuju dengan persentase 85,6%. Maka dari itu, Perkembangan lahan di wilayah Kepenghuluhan Teluk

Mega berkembang cukup signifikan dengan hadirnya PT. Sawit Riau Makmur (SRM) yang mayoritasnya adalah perkebunan dan pemukiman.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar. 5.26 Diagram Banyaknya Lahan Non-Terbangun Menjadi Lahan Terbangun

Dari Gambar 5.26 di atas dapat kita lihat bahwa banyaknya lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun yang “Kurang Setuju” sebesar 6%, “Setuju” 57%, Sangat Setuju 36%, sedangkan Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju 0%. Dari diagram diatas dapat di simpulkan bahwa mayoritas responden beranggapan “Setuju” terjadinya banyaknya lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun.

5.3.2 Pembangunan Industri Mempengaruhi Perkembangan Permukiman Disekitarnya

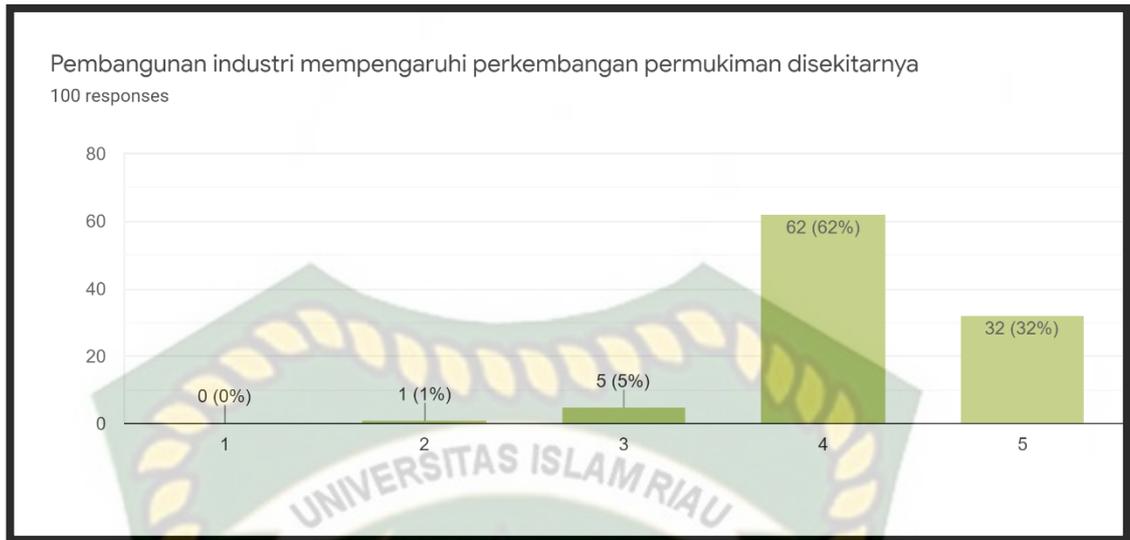
Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait pembangunan Industri Mempengaruhi Perkembangan Permukiman Disekitarnya Di Kepenghuluan Teluk Mega adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.22)

Tabel 5.22 Pembangunan Industri Mempengaruhi Perkembangan Permukiman Disekitarnya Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Pembangunan industri mempengaruhi perkembangan permukiman disekitarnya	SS (5)	32	
S (4)		62	248	
KS (3)		5	15	
TS (2)		1	2	
STS (1)		0	0	
Total		100	425	
Index % = Total Skor/ Y x 100 = 425/500 x 100 = 85 % (Sangat Setuju)				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.22 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait pembangunan industri mempengaruhi perkembangan permukiman disekitarnya adalah terdapat 32 responden menjawab “Sangat Setuju” 62 responden menjawab “Setuju” 5 responden menjawab “Kurang Setuju”, dan 1 orang lainnya menjawab “Tidak Setuju”. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait pembangunan industri mempengaruhi perkembangan permukiman disekitarnya adalah sangat setuju dengan persentase 85%. Melihat hasil kuesioner diatas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembangunan industri berdampak positif terhadap perkembangan pemukiman dimana lahan-lahan yang dahulunya belum terbangun dimanfaatkan menjadi wilayah permukiman.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar. 5.27 Diagram Pembangunan Industri Mempengaruhi Perkembangan Permukiman Disekitarnya

Dari Gambar 5.27 di atas dapat kita lihat bahwa pembangunan industri mempengaruhi perkembangan permukiman disekitarnya yang “Kurang Setuju” sebesar 5%, “Setuju” 62%, “Sangat Setuju” 32%, sedangkan “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” 0%. Dari diagram diatas dapat di simpulkan bahwa terjadinya pembangunan industri mempengaruhi perkembangan permukiman disekitarnya.

5.3.3 Beralih Fungsinya Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non-Pertanian

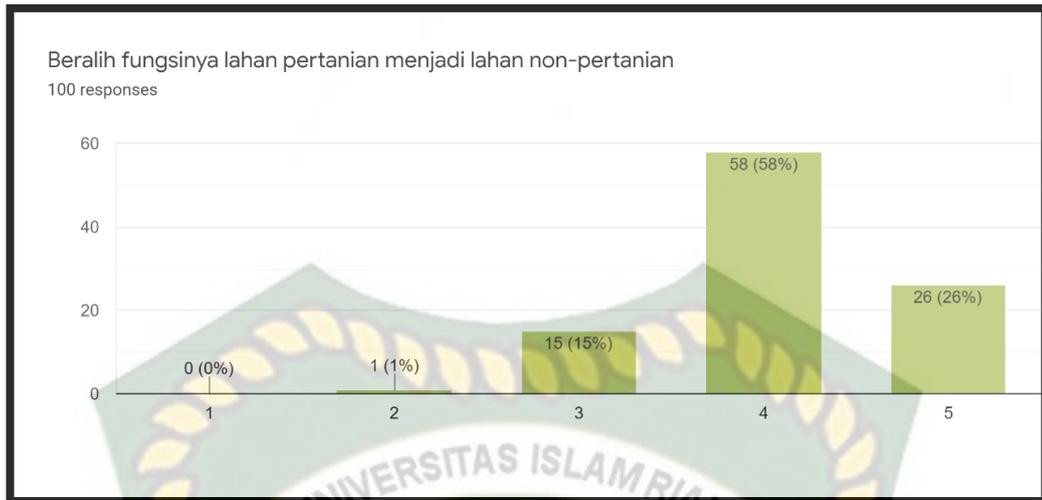
Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait beralih fungsinya lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.23)

**Tabel 5.23 Beralih Fungsinya Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non-
Pertanian Di Kepenghuluan Teluk Mega**

Identifikasi	Jawaban		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Responden			
Beralih fungsinya lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian	SS (5)	26	130	4,09
	S (4)	58	232	
	KS (3)	15	45	
	TS (2)	1	2	
	STS (1)	0	0	
	Total	100	409	
	Index % = Total Skor/ Y x 100 = 409/500 x 100 = 81,8 % (Sangat Setuju)			

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.23 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait beralih fungsinya lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian adalah terdapat 26 responden menjawab “Sangat Setuju” 58 responden menjawab “Setuju” 15 responden menjawab “Kurang Setuju” dan 1 orang lainnya menjawab “Tidak Setuju”. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait beralih fungsinya lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian adalah sangat setuju dengan persentase 81,8%. Melihat dari jawaban responden diatas, beralih fungsinya lahan pertanian ini menjadi lahan non pertanian seperti pemukiman, fasum dan fasos guna menunjang perkembangan wilayah Kepunghuluan Teluk Mega itu sendiri.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar. 5.28 Diagram Beralih Fungsinya Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non-Pertanian

Dari Gambar 5.28 diatas dapat kita lihat bahwa pembangunan industri mempengaruhi beralih fungsinya lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian disekitarnya yang “tidak setuju” 1%, “Kurang Setuju“ sebesar 15%, “Setuju“ 58%, “Sangat Setuju” 26%, sedangkan “Sangat Tidak Setuju” 0%. Dari Gambar 5.21 diatas dapat di simpulkan bahwa pembangunan industri mempengaruhi beralih fungsinya lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian.

5.4 Pengaruh Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur (SRM) Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Di Kepenghuluan Teluk Mega

5.4.1 Konflik Antar Masyarakat

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait konflik antar masyarakat sering terjadi dikarenakan bersaing dalam bidang usaha adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.24)

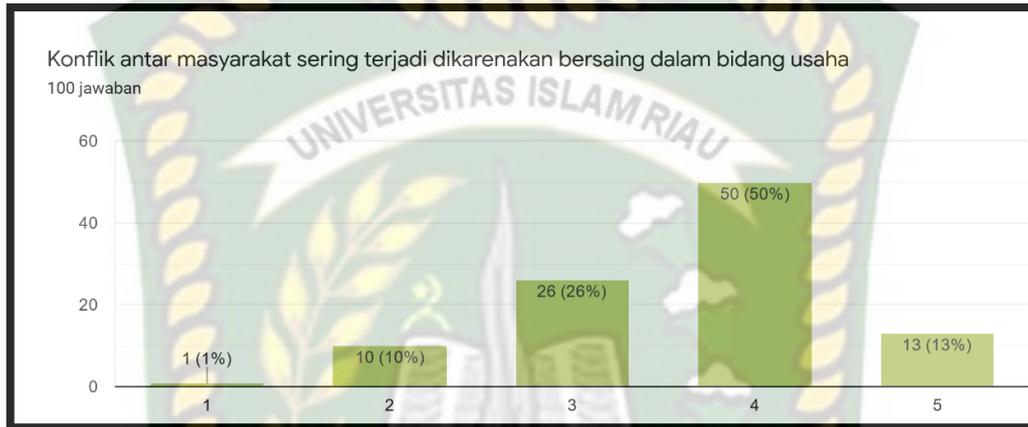
Tabel 5.24 Konflik Antar Masyarakat Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban		Frekuensi	Mean (Rata-rata)
	Responden		Skor	
Konflik antar masyarakat sering terjadi dikarenakan bersaing dalam bidang usaha	SS (5)	13	65	3,63
	S (4)	50	200	
	KS (3)	26	78	
	TS (2)	10	20	
	STS (1)	0	0	
	Total	100	363	
	Index % = Total Skor/ Y x 100 = 363/500 x 100 = 72,6 % (Setuju)			

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.24 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait konflik antar masyarakat sering terjadi dikarenakan bersaing dalam bidang usaha adalah terdapat 13 responden menjawab “Sangat Setuju” 50 responden menjawab “Setuju” 26 responden menjawab “Kurang Setuju”, dan 10 orang lainnya menjawab “Tidak Setuju”. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait konflik antar masyarakat sering terjadi dikarenakan bersaing dalam bidang usaha adalah sangat setuju dengan persentase 72,6%. Melihat dari hasil jawaban responden diatas, dengan perkembangan wilayah Teluk Mega yang sangat pesat mengakibatkan banyaknya terjadi konflik antar masyarakat. Hal ini dinyatakan wajar karena perkembangan akan membuat sehatnya daya saing antar masyarakat dibidang usaha. Beberapa konflik usaha yang sering terjadi di desa teluk mega ini seperti: persaingan penjualan kebutuhan pokok masyarakat dimana semakin banyaknya persaingan pedagang berjualan kebutuhan pokok harian, kemudian persaingan penjualan makanan sarapan

pagi serta makanan berat lainnya dimana kebutuhan ini menjadi konsumsi oleh masyarakat diwilayah Kepenghuluan Teluk Mega, juga persaingan dibidang jasa harian seperti laundry, fotocopy, dsb. Persaingan-persaingan ini sangat memungkinkan terjadi dikarenakan wilayah desa teluk mega mulai berkembang.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar. 5.29 Diagram Konflik Antar Masyarakat

Dari Gambar di atas dapat kita lihat bahwa konflik antar masyarakat dikarenakan bersaing dalam Bidang Usaha yang “Setuju” sebesar 50%, “Kurang Setuju” 26%, “Sangat Setuju” 13%, “Tidak Setuju” 10% dan “Sangat Tidak Setuju” 1%. Dari Gambar diatas dapat di simpulkan bahwa konflik antar warga sering terjadi dikarenakan bersaing dalam bidang usaha.

5.4.2 Konflik Antar Masyarakat Dengan Pihak Industri

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait konflik antar masyarakat dengan pihak industri sering terjadi adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.25)

**Tabel 5.25 Konflik Antar Masyarakat Dengan Pihak Industri Di
Kepenghuluan Teluk Mega**

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Konflik antar masyarakat dengan pihak industri sering terjadi	SS (5)	7	
S (4)		50	200	
KS (3)		33	99	
TS (2)		10	20	
STS (1)		0	0	
Total		100	354	
Index % = Total Skor/ Y x 100 = 354/500 x 100 = 70,8 % (Setuju)				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.25 diatas, dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait konflik antar masyarakat dengan pihak industri sering terjadi adalah terdapat 7 responden menjawab “Sangat Setuju” 50 responden menjawab “Setuju” 33 responden menjawab “Kurang Setuju” dan 10 orang lainnya menjawab “Tidak Setuju”. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait konflik antar masyarakat dengan pihak industri sering terjadi adalah sangat setuju dengan persentase 70,8%. Melihat hasil jawaban responden diatas, tidak dipungkiri juga akan mengakibatkan konflik antara masyarakat dengan pihak industri, dimana saling konflik wilayah sangat memungkinkan terjadi.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.30 Diagram Konflik Antar Masyarakat Dengan Pihak Industri

Dari Gambar 5.30 diatas dapat kita lihat tentang konflik antar masyarakat dengan pihak industri yang menyatakan “Setuju” 50%, “Kurang Setuju” 33%, “Tidak Setuju” 10% “Sangat Setuju” 7% dan “Sangat Tidak Setuju” 1%. Dari diagram diatas dapat kita simpulkan bahwa konflik antar masyarakat dengan pihak industri sering terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden beranggapan “Setuju” terjadinya konflik antar masyarakat dengan pihak industri. dimana banyaknya konflik wilayah perkebunan yang telah di Kelola oleh masyarakat tempatan terserobot oleh pihak perusahaan dan menjadi wilayah industri.

5.4.3 Mata Pencaharian

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait keberadaan industri mempengaruhi mata pencaharian masyarakat adalah sebagai berikut:

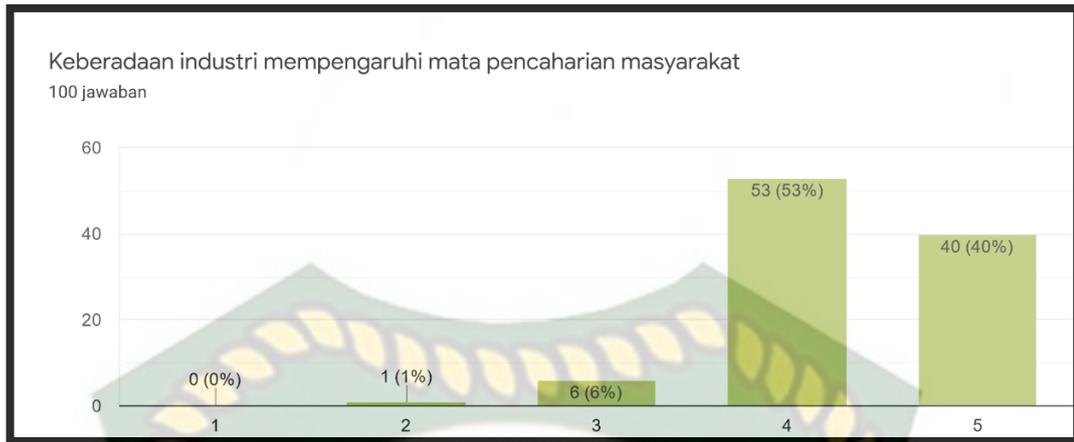
(Lihat Tabel 5.26).

Tabel 5.26 Mata Pencaharian Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Keberadaan industri mempengaruhi mata pencaharian masyarakat	SS (5)	40	
S (4)		53	212	
KS (3)		6	18	
TS (2)		1	2	
STS (1)		0	0	
Total		100	432	
Index % = Total Skor/ Y x 100 = 432/500 x 100 = 86,4 % (Sangat Setuju)				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.26 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait Keberadaan industri mempengaruhi mata pencaharian masyarakat adalah terdapat 40 responden menjawab sangat setuju, 53 responden menjawab setuju, 6 responden menjawab kurang setuju, dan 1 orang lainnya menjawab tidak setuju. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait Keberadaan industri mempengaruhi mata pencaharian masyarakat adalah sangat setuju dengan persentase 86,4%. Melihat hasil jawaban responden diatas, pengaruh keberadaan industri terhadap mata pencaharian masyarakat tempatan sangat signifikan seperti banyaknya masyarakat menjadi petani perkebunan ataupun mempunyai usaha-usaha dibidang perkebunan.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.31 Diagram Mata Pencaharian

Dari Gambar 5.31 diatas dapat kita lihat bahwa keberadaan industri mempengaruhi mata pencarian masyarakat yang menyatakan Setuju 53%, Sangat Setuju 40%, Kurang Setuju 6% dan Tidak Setuju 1% dan Sangat Tidak Setuju 0%. Dari Gambar diatas dapat kita simpulkan bahwa mayoritas responden *setuju* dalam hal keberadaan industri juga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat.

5.4.4 Tingkat Pendidikan

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Tingkat pendidikan semakin meningkat (Beasiswa) adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.27).

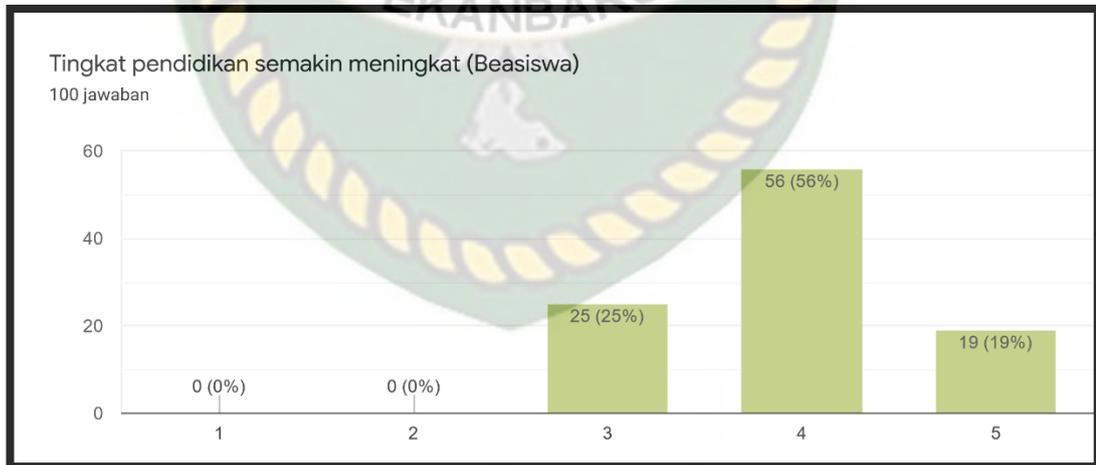
Tabel 5.27 Tingkat Pendidikan Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Kategori	Jumlah		
Tingkat pendidikan semakin meningkat (Beasiswa)	SS (5)	19	95	3,94
	S (4)	56	224	
	KS (3)	25	75	
	TS (2)	0	0	
	STS (1)	0	0	

	Total	100	394	
$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{394}{500} \times 100$ $= 78,8 \%$ (Setuju)				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.27 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait Tingkat pendidikan semakin meningkat (Beasiswa) adalah terdapat 19 responden menjawab “Sangat Setuju” 56 responden menjawab “Setuju”, dan 25 responden menjawab “Kurang Setuju”, Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait Tingkat pendidikan semakin meningkat (Beasiswa) adalah “Sangat Setuju” dengan persentase 78,8%. Melihat hasil jawaban responden diatas dapat disimpulkan bahwa dengan perkembangan wilayah berdampak positif terkait CSR yang diberikan dalam bentuk beasiswa bagi Pendidikan untuk masyarakat tempatan.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.32 Diagram Tingkat Pendidikan

Dari Gambar 5.32 diatas dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan semakin meningkat (Beasiswa) yang menyatakan “Setuju” 56%, “Kurang

Setuju” 25%, “Sangat Setuju” 19%, “Tidak Setuju” 0% dan “Sangat Tidak Setuju” 0%. Dari diagram diatas dapat kita simpulkan bahwa tingkat pendidikan (Beasiswa) terbilang baik karena dipengaruhi oleh perusahaan.

5.4.5 Bergotong-royong

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Masyarakat bekerja sama dalam bentuk bergotong-royong adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.28).

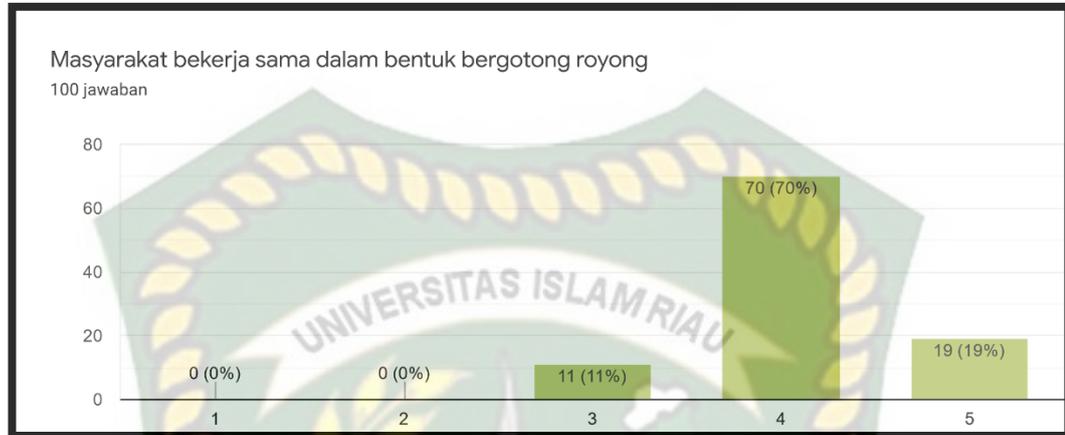
Tabel 5.28 Bergotong-royong Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Masyarakat bekerja sama dalam bentuk bergotong-royong	SS (5)	19	95
S (4)		70	280	
KS (3)		11	33	
TS (2)		0	0	
STS (1)		0	0	
Total		100	408	
$\begin{aligned} \text{Index \%} &= \text{Total Skor} / Y \times 100 \\ &= 408 / 500 \times 100 \\ &= 81,6 \% \\ &(\text{Sangat Setuju}) \end{aligned}$				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.28 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait Masyarakat bekerja sama dalam bentuk bergotong-royong adalah terdapat 19 responden menjawab “Sangat Setuju” 70 responden menjawab “Setuju” dan 11 responden menjawab “Kurang Setuju”. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait masyarakat bekerja sama dalam bentuk bergotong-royong adalah “Sangat Setuju” dengan persentase 81,6%. Melihat hasil jawaban

responden diatas dapat disimpulkan bahwa sikap gotong royong antar masyarakat semakin tinggi dikarenakan sosialitas antar sesama sangat erat.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.33 Diagram Bergotong-royong

Dari diagram diatas dapat kita lihat bahwa Masyarakat bekerja sama dalam bentuk bergotong-royong yang menyatakan “Setuju” 70%, “Sangat Setuju” 19%, “Kurang Setuju” 11%, “Tidak Setuju” 0% dan “Sangat Tidak Setuju” 0%. Dari diagram diatas dapat kita simpulkan bahwa mayoritas responden “Setuju” terhadap masyarakat bekerja sama dalam bentuk bergotong-royong.

5.4.6 Tingkat Kesehatan

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Tingkat kesehatan semakin meningkat adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.29).

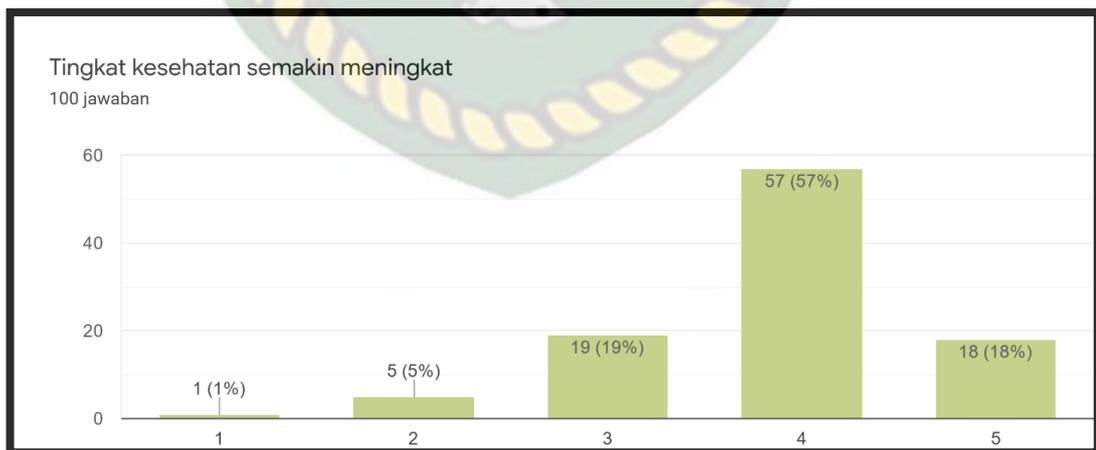
Tabel 5.29 Tingkat Kesehatan Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	SS (5)	S (4)		
Tingkat kesehatan semakin meningkat	18	57	90	3,75
			228	

	KS (3)	19	57	
	TS (2)	5	0	
	STS (1)	0	0	
	Total	100	375	
Index % = Total Skor/ Y x 100 = 375/500 x 100 = 75 % (Setuju)				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.29 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait Tingkat kesehatan semakin meningkat adalah terdapat 18 responden menjawab sangat setuju, 57 responden menjawab setuju, 19 responden menjawab kurang setuju, dan 5 lainnya tidak setuju. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait Tingkat kesehatan semakin meningkat adalah sangat setuju dengan persentase 75%. Dengan semakin pesatnya perkembangan di Kepunghuluan Teluk Mega akan berpengaruh dengan kebutuhan tentang kecukupan Kesehatan, terlihat dengan sudah banyaknya didirikan klinik-klinik 24 jam yang tersebar di pemukiman wilayah tersebut.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.34 Diagram Tingkat Kesehatan

Dari Gambar 5.34 di atas dapat kita lihat bahwa tingkat Kesehatan semakin meningkat yang menyatakan “Setuju” 57%, “Kurang Setuju” 19%, “Sangat Setuju” 18%, “Tidak Setuju” 5% dan “Sangat Kurang Setuju” 1%. Dari diagram diatas dapat kita simpulkan bahwa mayoritas responden “Setuju” terhadap tingkat Kesehatan semakin meningkat.

5.4.7 Masih Adanya Sikap Gotong-royong

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Masih adanya sikap gotong royong adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.30).

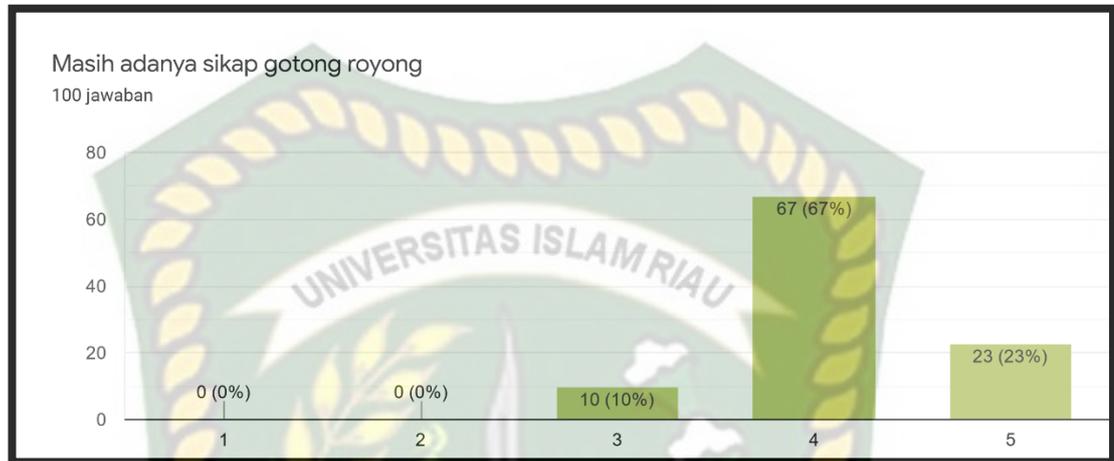
Tabel 5.30 Masih Adanya Sikap Gotong-royong Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
Masih adanya sikap gotong royong	SS (5)	23	115	4,13
	S (4)	67	268	
	KS (3)	10	30	
	TS (2)	0	0	
	STS (1)	0	0	
	Total	100	413	
$\begin{aligned} \text{Index \%} &= \text{Total Skor} / Y \times 100 \\ &= 413 / 500 \times 100 \\ &= 82,6 \% \\ &(\text{Sangat Setuju}) \end{aligned}$				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.30 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait Masih adanya sikap gotong royong adalah terdapat 23 responden menjawab “Sangat Setuju” 67 responden menjawab “Setuju” dan 10 responden menjawab “Kurang Setuju”. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait Masih adanya sikap gotong royong adalah “Sangat Setuju” dengan persentase

82,6%. Sikap gotong royong tentunya menjadi bentuk sosial antar sesama masyarakat, hal ini tidak bisa dilepaskan karena ketergantungan antar sesama yang saling membutuhkan satu sama lainnya.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.35 Diagram Masih Adanya Sikap Gotong-royong

Dari gambar 5.35 diatas, masih adanya sikap gotong-royong diatas dapat kita lihat bahwa yang menyatakan “Setuju” 67%, “Sangat Setuju” 23%, “Kurang Setuju” 10%, “Tidak Setuju” 0% dan “Sangat Tidak Setuju” 0%. Dari diagram diatas dapat kita simpulkan bahwa mayoritas responden “Setuju” terhadap masih adanya sikap gotong-royong dimasyarakat.

5.4.8 Kesempatan Kerja

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Keberadaan industri memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja di Kepenghuluan Teluk Mega adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.31)

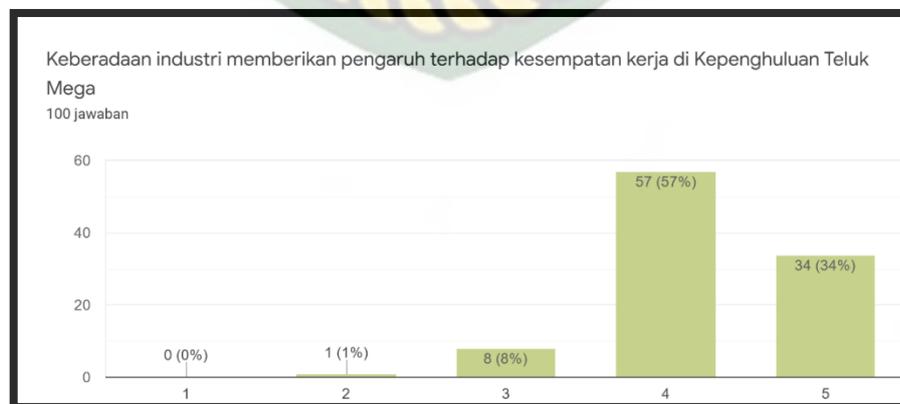
Tabel 5.31 Kesempatan Kerja Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	SS (5)	34		
Keberadaan industri	SS (5)	34	170	4,24

memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja di Kepenghuluan Teluk Mega	S (4)	57	228
	KS (3)	8	24
	TS (2)	1	2
	STS (1)	0	0
	Total	100	424
Index % = Total Skor/ Y x 100 = 424/500 x 100 = 84,8 % (Sangat Setuju)			

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.31 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait Keberadaan industri memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja di Kepenghuluan Teluk Mega adalah terdapat 34 responden menjawab sangat setuju, 57 responden menjawab setuju, 8 responden menjawab kurang setuju, dan 1 lainnya tidak setuju. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait Keberadaan industri memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja di Kepenghuluan Teluk Mega adalah sangat setuju dengan persentase 84,8%. Melihat jawaban responden diatas dapat disimpulkan bahwa semakin banyak peluang kerja di Kepunghuluan Teluk Mega, tidak hanya dibidang perkebunan melaikan dibidang usaha dan jasa lainnya.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.36 Diagram Kesempatan Kerja

Dari Gambar 5.36 di atas, dapat kita lihat bahwa Keberadaan industri memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja di kepenghuluan teluk mega yang menyatakan “Setuju” 57%, “Sangat Setuju” 34%, “Kurang Setuju” 8%, “Tidak Setuju” 1% dan “Sangat Tidak Setuju” 1%. Dari Gambar diatas dapat kita simpulkan bahwa mayoritas responden “Setuju” terhadap keberadaan industri dapat memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja masyarakat di Kepenghuluan Teluk Mega.

5.4.9 Pendapatan Masyarakat

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Keberadaan industri berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Kepenghuluan Teluk Mega adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.32)

Tabel 5.32 Pendapatan Masyarakat Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Keberadaan industri berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Kepenghuluan Teluk Mega	SS (5)	51	
S (4)		45	180	
KS (3)		3	18	
TS (2)		1	2	
STS (1)		0	0	
Total		100	455	
Index % = Total Skor/ Y x 100 = 455/500 x 100 = 91 % (Sangat Setuju)				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.32 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait Keberadaan industri berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Kepenghuluan Teluk

Mega adalah terdapat 51 responden menjawab “Sangat Setuju” 45 responden menjawab “Setuju” 3 responden menjawab “Kurang Setuju” dan 1 lainnya tidak “Setuju”. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait Keberadaan industri berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Kepenghuluan Teluk Mega adalah “Sangat Setuju” dengan persentase 91%. Dengan semakin pesatnya perkembangan Kepunghuluan Teluk Mega akan sangat berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat, karena perputaran ekonomi di wilayah tersebut cukup sehat.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.37 Diagram Pendapatan Masyarakat

Dari Gambar 5.37 diatas, dapat kita lihat bahwa keberadaan industri berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Kepenghuluan Teluk Mega yang menyatakan “Sangat Setuju” 51%, “Setuju” 45%, “Kurang Setuju” 3%, “Tidak Setuju” 1% dan “Sangat Tidak Setuju” (0)%. Dari Gambar atas terlihat bahwa mayoritas responden “Sangat Setuju” terhadap Keberadaan industri terhadap pendapatan masyarakat sangat berpengaruh untuk peningkatan perekonomian masyarakat di Kepenghuluan Teluk Mega.

5.4.10 Peluang Usaha

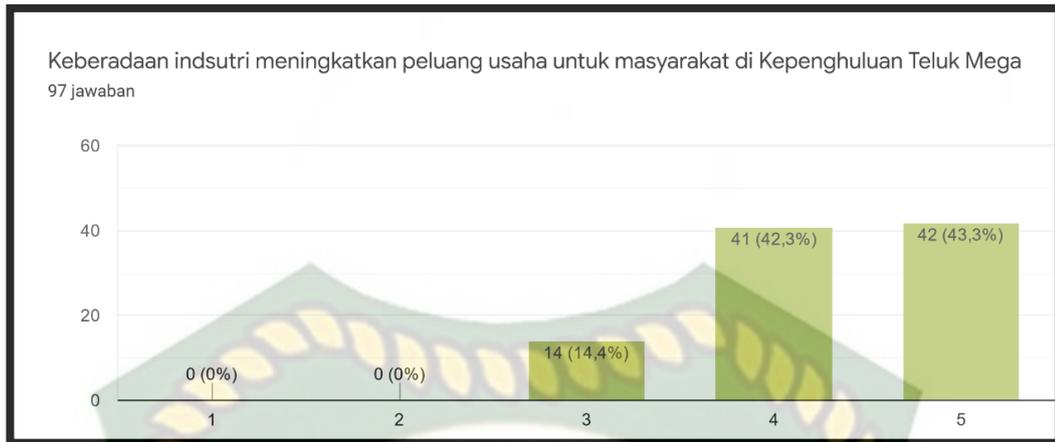
Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Keberadaan industri meningkatkan peluang usaha untuk masyarakat di Kepenghuluan Teluk Mega adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.33).

Tabel 5.33 Peluang Usaha Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Keberadaan industri meningkatkan peluang usaha untuk masyarakat di Kepenghuluan Teluk Mega	SS (5)	42	
S (4)		41	164	
KS (3)		14	42	
TS (2)		0	0	
STS (1)		0	0	
Total		100	416	
Index % = Total Skor/ Y x 100 = 416/500 x 100 = 83,2 % (Setuju)				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.33 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait keberadaan industri meningkatkan peluang usaha untuk masyarakat di Kepenghuluan Teluk Mega adalah terdapat 42 responden menjawab “Sangat Setuju”, 41 responden menjawab “Setuju” dan 14 responden menjawab “Kurang Setuju” Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait Keberadaan industri meningkatkan peluang usaha untuk masyarakat di Kepenghuluan Teluk Mega adalah “Sangat Setuju” dengan persentase 82,3%. Dengan demikian peluang usaha seperti perdagangan dan jasa memang memungkinkan terjadi karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kepenghuluan Teluk Mega itu sendiri.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.38 Diagram Peluang Usaha

Dari diagram diatas dapat kita lihat bahwa keberadaan industri meningkatkan peluang usaha untuk masyarakat di kepenghuluan teluk mega yang menyatakan “Sangat Setuju” 42%, “Setuju” 41%, “Kurang Setuju” 14%, “Tidak Setuju” 0% dan “Sangat Tidak Setuju” 0%. Dari diagram diatas dapat kita simpulkan bahwa mayoritas responden “Sangat Setuju” terhadap keberadaaan industri di Kepenghuluan Teluk Mega dapat meningkatkan peluang usaha.

5.4.11 Menabung

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Meningkatnya pendapatan, keinginan untuk menabung lebih tinggi adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.34).

Tabel 5.34 Menabung Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	SS (5)	S (4)		
Meningkatnya pendapatan, keinginan untuk menabung lebih tinggi	SS (5)	29	145	4,12
	S (4)	55	220	
	KS (3)	15	45	

	TS (2)	1	2	
	STS (1)	0	0	
	Total	100	412	
Index % = Total Skor/ Y x 100 = 412/500 x 100 = 82,4 % (Sangat Setuju)				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.34 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait Meningkatnya pendapatan, keinginan untuk menabung lebih tinggi adalah terdapat 29 responden menjawab “Sangat Setuju” 55 responden menjawab “Setuju” 15 responden menjawab “Kurang Setuju” dan 1 lainnya “Tidak Setuju”. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait Meningkatnya pendapatan, keinginan untuk menabung lebih tinggi adalah sangat setuju dengan persentase 82,4%. Melihat hasil jawaban responden diatas dapat disimpulkan bahwa aktifitas menabung di Kepenghuluan Teluk Mega semakin tinggi hal ini dibuktikan dengan adanya cabang-cabang bank yang muncul dalam beberapa tahun terakhir.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.39 Diagram Menabung

Dari gambar 5.39 diatas dapat kita lihat bahwa yang menyatakan “Setuju” 55%, “Sangat Setuju” 29%, “Kurang Setuju” 15%, “Tidak Setuju” 1% dan “Sangat Tidak Setuju” 0%. Dari diagram diatas dapat kita simpulkan bahwa mayoritas responden “Setuju” dengan meningkatnya pendapatan, masyarakat jadi keinginan untuk menabung yang lebih tinggi.

5.4.12 Aktivitas Wirausaha (Berjualan)

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Adanya industri mendorong aktivitas wirausaha (berjualan) adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.35)

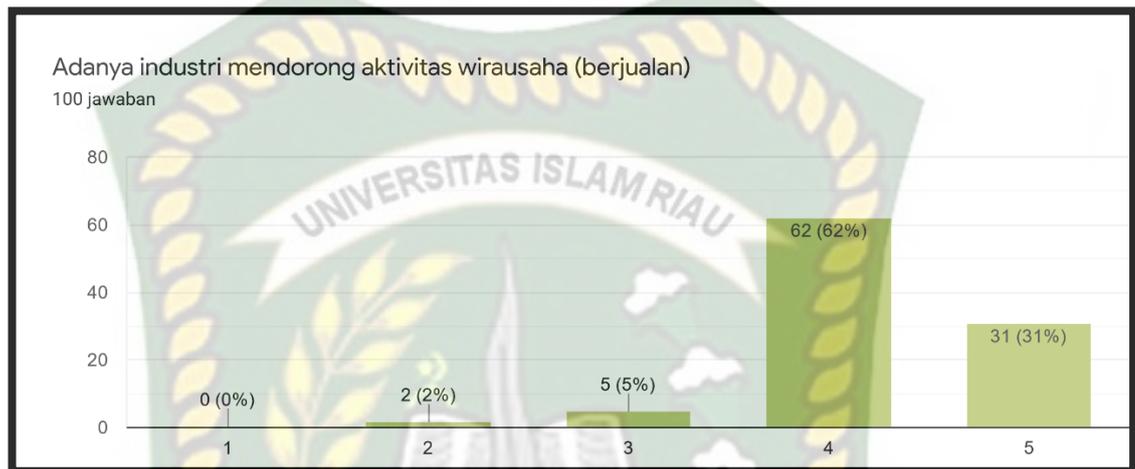
Tabel 5.35 Aktivitas Wirausaha (Berjualan) Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Adanya industri mendorong aktivitas wirausaha (berjualan)	SS (5)	29	
S (4)		55	220	
KS (3)		15	45	
TS (2)		1	2	
STS (1)		0	0	
Total		100	412	
Index % = Total Skor/ Y x 100 = 412/500 x 100 = 82,4 % (Sangat Setuju)				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.35 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait Adanya industri mendorong aktivitas wirausaha (berjualan) adalah terdapat 29 responden menjawab “Sangat Setuju” 55 responden menjawab “Setuju” 15 responden menjawab “Kurang Setuju” dan 1 lainnya Tidak Setuju”. Dengan

demikian rata-rata jawaban responden terkait Adanya industri mendorong aktivitas wirausaha (berjualan) adalah “Sangat Setuju” dengan persentase 82,4%. Aktifitas wirausaha diwilayah Kepenghuluan Teluk Mega semakin banyak seperti toko-toko sembako, warung makan, jasa, dan sebagainya.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.40 Diagram Aktivitas Wirausaha (Berjualan)

Dari Gambar 5.40 diatas dapat kita lihat bahwa dengan adanya industri mendorong aktivitas wirausaha (berjualan) yang menyatakan “Setuju” 62%, “Sangat Setuju” 31%, “Kurang Setuju” 5%, “Tidak Setuju” 2% dan “Sangat Tidak Setuju” 0%. Jadi dapat kita lihat bahwa mayoritas responden “Setuju” dengan adanya industri dapat mendorong masyarakat untuk berwirausaha (berjualan).

5.5 Pengaruh Keberadaan PT. Sawit Riau Makmur Terhadap Lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega

5.5.1 Polusi Udara

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait asap dari industri menyebabkan udara yang dihirup menjadi tidak sehat adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.36).

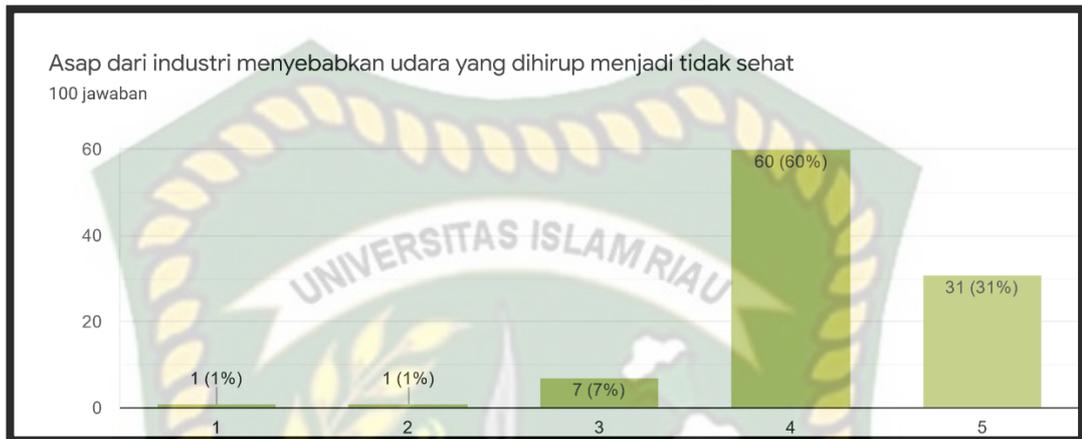
Tabel 5.36 Polusi Udara Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Asap dari industri menyebabkan udara yang dihirup menjadi tidak sehat	SS (5)	31	
S (4)		60	240	
KS (3)		7	21	
TS (2)		1	2	
STS (1)		1	1	
Total		100	419	
Index % = Total Skor/ Y x 100 = 419/500 x 100 = 83,8 % (Sangat Setuju)				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.36 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait asap dari industri menyebabkan udara yang dihirup menjadi tidak sehat adalah terdapat 31 responden menjawab “Sangat Setuju” 60 responden menjawab “Setuju” 7 responden menjawab “Kurang Setuju” 1 responden menjawab “Tidak Setuju”, dan 1 lainnya “Sangat Tidak Setuju”. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait asap dari industri menyebabkan udara yang dihirup menjadi tidak sehat adalah sangat setuju dengan persentase 83,8%. Polusi udara tidak bisa terhindarkan dengan hadirnya PT. Sawit Riau Makmur

(SRM) di wilayah Kepenghuluan Teluk Mega karena aktifitas harian dari PT untuk melakukan produksi olahan tentunya akan mencemari udara disekitarnya.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.41 Diagram Polusi Udara

Dari gambar 5.41 diatas dapat kita lihat bahwa asap dari industri menyebabkan udara yang di hirup menjadi tidak sehat yang menyatakan “Setuju” 60%, “Sangat Setuju” 31%, “Kurang Setuju” 7%, “Tidak Setuju” 1% dan “Sangat Tidak Setuju” 1%. Dari diagram diatas dapat kita simpulkan bahwa asap dari industri menyebabkan udara yang dihirup tidak sehat. Jadi dapat kita lihat bahwa mayoritas responden “Setuju” dengan asap dari industri menyebabkan udara yang di hirup menjadi tidak sehat.

5.5.2 Tercemarnya Aliran Sungai

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Tercemarnya aliran sungai akibat limbah cair dari pabrik (perubahan bau dan rasa) adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.37)

Tabel 5.37 Tercemarnya Aliran Sungai Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	Responden			
Tercemarnya aliran sungai akibat limbah cair dari pabrik (perubahan bau dan rasa)	SS (5)	29	145	4,14
	S (4)	62	248	
	KS (3)	6	18	
	TS (2)	2	2	
	STS (1)	1	1	
	Total	100	414	
	Index % = Total Skor/ Y x 100 = 414/500 x 100 = 82,8 % (Sangat Setuju)			

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.37 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait Tercemarnya aliran sungai akibat limbah cair dari pabrik (perubahan bau dan rasa) adalah terdapat 29 responden menjawab sangat setuju, 62 responden menjawab setuju, 6 responden menjawab kurang setuju, 2 responden menjawab tidak setuju, dan 1 lainnya sangat tidak setuju. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait Tercemarnya aliran sungai akibat limbah cair dari pabrik (perubahan bau dan rasa) adalah sangat setuju dengan persentase 83,8%. Hal yang juga tidak bisa dihindari adalah tercemarnya sungai, karena limbah cair dari PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terkadang dibuang melalui aliran sungai.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.42 Diagram Tercemarnya Aliran Sungai

Dari gambar diagram diatas dapat kita lihat bahwa tercemarnya aliran sungai akibat limbah cair dari pabrik (perubahan bau dan rasa) yang menyatakan “Setuju” 62%, “Sangat Setuju” 29%, “Kurang Setuju” 6%, “Tidak Setuju” 2% dan “Sangat Tidak Setuju” 1%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden “Setuju” dengan sungai telah tercemar akibat limbah cair pabrik.

5.5.3 Polusi dari Limbah Pabrik

Berikut ini hasil dari jawaban responden terkait Polusi yang ditimbulkan dari limbah pabrik berdampak buruk bagi kesehatan (pernapasan) adalah sebagai berikut: (Lihat Tabel 5.38).

Tabel 5.38 Polusi dari Limbah Pabrik Di Kepenghuluan Teluk Mega

Identifikasi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	Mean (Rata-rata)
	SS (5)	S (4)		
Polusi yang ditimbulkan dari limbah pabrik berdampak buruk bagi kesehatan (pernapasan)	38	55	190	4,26
	3	3	220	
	3	3	9	
	3	3	6	

	STS (1)	1	1	
	Total	100	426	
$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$ $= \frac{426}{500} \times 100$ $= 85,2 \%$ (Sangat Setuju)				

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 5.38 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah respondennya adalah 100 orang, hasil jawaban responden terkait Polusi yang ditimbulkan dari limbah pabrik berdampak buruk bagi kesehatan (pernapasan) adalah terdapat 38 responden menjawab sangat setuju, 55 responden menjawab setuju, 3 responden menjawab kurang setuju, 3 responden menjawab tidak setuju, dan 1 lainnya sangat tidak setuju. Dengan demikian rata-rata jawaban responden terkait Polusi yang ditimbulkan dari limbah pabrik berdampak buruk bagi kesehatan (pernapasan) adalah sangat setuju dengan persentase 85,2%. Dampak dari limbah PT salah satunya adalah buruknya udara yang dikonsumsi masyarakat, hal ini mengakibatkan sangat buruk bagi pernapasan masyarakat diwilayah sekitar tersebut.



Sumber : Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.43 Diagram Polusi dari Limbah Pabrik

Dari Gambar 5.43 diatas dapat kita lihat bahwa polusi yang di timbulkan dari pabrik berdampak buruk bagi Kesehatan (Pernapasan) yang menyatakan “Setuju” 55%, “Sangat Setuju” 38%, “Kurang Setuju” 3%, “Tidak Setuju” 3% dan “Sangat Tidak Setuju” 1%. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa Jadi dapat kita lihat bahwa mayoritas responden “Setuju” terhadap polusi yang ditimbulkan dari limbah pabrik berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat.

Berikut ini hasil rangkuman data analisis kuesioner tentang pengaruh keberadaan industri di Kepenghuluan Teluk Mega yang telah disajikan ditabel sebelumnya. (Lihat Tabel 5.39).

Tabel. 5.39 Rangkuman Tabel Pengaruh Keberadaan Industri di Kepenghuluan Teluk Mega

NO	Identifikasi	Persentase
1	Penggunaan lahan	Sangat Setuju (84,13%)
2	Sosial Ekonomi	Sangat Setuju (80,96%)
3	Lingkungan	Sangat Setuju (83,93%)

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dari Tabel 5.39 diatas dapat dijelaskan bahwa responden sangat setuju (84,13%) tentang pengaruh keberadaan industri terhadap aspek penggunaan lahan; kemudian responden “Sangat Setuju” (80,96%) tentang pengaruh keberadaan industri terhadap aspek sosial ekonomi; dan juga responden “Sangat Setuju” (83,93%) tentang pengaruh keberadaan industri terhadap aspek lingkungan.

Dengan demikian keberadaan industri diwilayah Kepenghuluan Teluk Mega sangat berpengaruh signifikan dari penggunaan lahannya seperti menjadikan lahan kurang produktif menjadi produktif, pembukaan wilayah

permukiman baru. Terkait aspek sosial ekonomi juga memberikan dampak yang sangat signifikan seperti banyaknya usaha-usaha dibidang perkebunan, makanan, hingga jasa lainnya meskipun terjadi konflik persaingan antar sesama masyarakat. Dan yang paling berpengaruh adalah aspek lingkungan seperti pencemaran udara dan air. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari hadirnya industri itu sendiri, meskipun hingga hari ini selalu dicari solusi alternatif yang baik terhadap limbah tersebut.

5.6 Hasil Uji Instrumen

5.6.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument yang disusun benar-benar mampu mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas membandingkan antara r_{hitung} dan r_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan valid
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dapat dinyatakan tidak valid

Sedangkan untuk mendapatkan r_{tabel} dilakukan dengan tabel *r product moment*, yaitu menentukan alpha (α) = 0,05 kemudian n (sampel) = 99 orang, sehingga didapat nilai r_{tabel} sebesar 0,197. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.40..

Tabel 5.40 Hasil Uji Validitas Instrument Variabel Sosial Ekonomi dan Lingkungan

No	Nilai R_{hitung}	Nilai R_{tabel}	Nilai Sig	Keputusan
1	0,424	0,197	0,000	Valid
2	0,303	0,197	0,000	Valid
3	0,610	0,197	0,000	Valid

4	0,610	0,197	0,000	Valid
5	0,505	0,197	0,000	Valid
6	0,473	0,197	0,000	Valid
7	0,501	0,197	0,000	Valid
8	0,563	0,197	0,000	Valid
9	0,406	0,197	0,000	Valid
10	0,569	0,197	0,000	Valid
11	0,511	0,197	0,000	Valid
12	0,517	0,197	0,000	Valid
13	0,534	0,197	0,000	Valid
14	0,567	0,197	0,000	Valid
15	0,589	0,197	0,000	Valid
16	0,577	0,197	0,000	Valid
17	0,577	0,197	0,000	Valid
18	0,505	0,197	0,000	Valid
19	0,521	0,197	0,000	Valid
20	0,575	0,197	0,000	Valid

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 5.36 diatas, dapat diketahui bahwa item untuk variabel sosial ekonomi dan lingkungan dapat dinyatakan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga semua pernyataan tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

5.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Koefisien reliabilitas konsumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan responden.

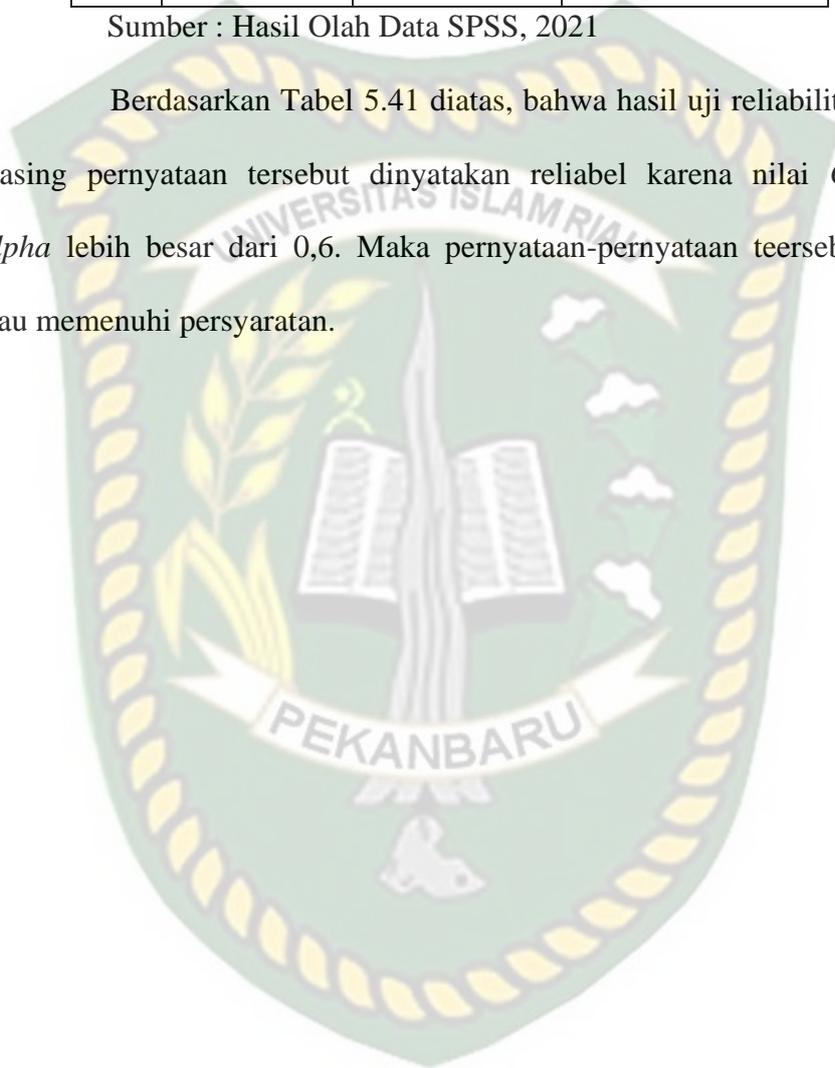
Tabel 5.41 Hasil Uji Reliabilitas Sosial Ekonomi Dan Lingkungan

No	r-alpha	r-kritis	Keterangan
1	0,856	0,6	Reliabel
2	0,860	0,6	Reliabel
3	0,848	0,6	Reliabel
4	0,848	0,6	Reliabel
5	0,855	0,6	Reliabel
6	0,855	0,6	Reliabel
7	0,853	0,6	Reliabel
8	0,850	0,6	Reliabel
9	0,856	0,6	Reliabel
10	0,851	0,6	Reliabel
11	0,852	0,6	Reliabel
12	0,852	0,6	Reliabel
13	0,852	0,6	Reliabel
14	0,850	0,6	Reliabel
15	0,849	0,6	Reliabel
16	0,850	0,6	Reliabel

17	0,850	0,6	Reliabel
18	0,853	0,6	Reliabel
19	0,853	0,6	Reliabel
20	0,850	0,6	Reliabel

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 5.41 diatas, bahwa hasil uji reliabilitas masing-masing pernyataan tersebut dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. Maka pernyataan-pernyataan tersebut reliabel atau memenuhi persyaratan.



BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan BAB 5 sebelumnya tentang hasil dan pembahasan data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab 3 buah rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan dari rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap penggunaan lahan di Desa/Kepenghuluan Teluk Mega di dapat melalui hasil analisis jawaban responden yakni mayoritas responden “Sangat Setuju” (84,13%) bahwa keberadaan industri memberikan dampak terhadap penggunaan lahan di Kepenghuluan Teluk Mega.
2. Identifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap aspek sosial ekonomi di Kepenghuluan Teluk Mega di dapat melalui hasil analisis jawaban responden yakni mayoritas responden “Sangat Setuju” (80,96%) tentang pengaruh keberadaan industri terhadap aspek sosial ekonomi.
3. Identifikasi pengaruh PT. Sawit Riau Makmur (SRM) terhadap aspek lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega di dapat melalui hasil analisis jawaban responden yakni mayoritas responden “Sangat Setuju” (83,93%) bahwa keberadaan industri memberikan dampak negatif terhadap lingkungan di Kepenghuluan Teluk Mega.

6.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah
 - a. Melihat dari positifnya pengaruh industri terhadap aspek sosial ekonomi yang ada di Kepenghuluan Teluk Mega, maka pemerintah lebih banyak memberikan sosialisasi terkait pemanfaatan wilayah serta memberikan pemahaman yang sangat jelas agar pertumbuhan ekonomi semakin meningkat.
 - b. Kemudian pemerintah juga tidak lupa terhadap dampak lingkungan yang diakibatkan oleh industri PT. Sawit Riau Makmur (SRM), dimana pihak pemerintah bekerjasama dengan pihak perusahaan untuk memikirkan solusi terbaik dalam meminimalisir dampak negatif dari hasil limbah industri terhadap lingkungan.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis berharap bagi peneliti selanjutnya bisa mengembangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis guna memberikan masukan yang sangat baik kepada pihak terkait terhadap penggunaan lahan industri, dampak sosial ekonomi serta dampak lingkungannya kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2010. *Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan Di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. [Tesis]. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro Semarang.
- Adipura, Agus. 2014. *Makalah Pencemaran Lingkungan Akibat Industri*. <https://www.slideshare.net/AgusAdipura/makalah-pencemaran-lingkungan-akibat-industri>. diakses pada 4 May, 2014.
- Agusniaty. Edwina, Susy. dan Tety, Ermi, 2015. *Dampak Keberadaan Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (PKS) PT. Karya Abadi Sama Sejati (KASS) Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir*. Jom Faperta. Volume. 2 No. 2 Oktober 2015. Univeritas Riau.
- Al-Quran Surah Ar-Rum Ayat 41. 2018. Kementerian Agama Republik Indonesia. Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan. Bandung. Jawa Barat.
- Arafia, Dina, 2014. *Teori Tats Guna Lahan (Land Use)*. Hal 1-25. Sebelas Maret University.
- Ardian, Riky Dony. Hardiana, Ana. Putri Rufia Andisetyana. 2015. *Pengaruh Perkembangan Industri Skala Sedang Dan Besar Yang Teraglomerasi Terhadap Permukiman Di Mojosongo-Teras, Kabupaten Boyolali*. Jurnal Arsitektural. Volume 13 No. 2 Oktober 2015. Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas teknik. Universitas sebelas maret. Surakarta.

- Ardi, Angga Dwisapta dan Rahayu, Sri, 2013. *Kajian Kesesuaian Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Arah Pemanfaatan Fungsi Kawasan Sub DAS Rawapening*. Jurnal Teknik PWK. Volume 2 No. 4 2013: hal 958-967. Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2018*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir. 2014. Kabupaten Rokan Hilir Dalam Angka 2014. Badan Perencanaan Pembangunan. Bagansiapiapi. Kabupaten Rokan Hilir.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir, 2017. Kabupaten Rokan Hilir Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik. Bagansiapiapi. Kabupaten Rokan Hilir.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir. 2018. Kecamatan Tanah Putih Dalam Angka Tahun 2018. Badan Pusat Statistik. Bagansiapiapi. Kabupaten Rokan Hilir.
- Badan Standarisasi Nasional. 2010. *Klasifikasi Penutup Lahan*. Jakarta.
- Baehaqi, Sidiq, 2014. *Dampak Industri Perkebunan Kelapa Sawit Pada Perubahan Sosial Masyarakat Desa Ruhui Rahayu Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan*. eJournal Sosiologi. Volume 2, No. 4. 39-50.
- Bulamei, Alexa Puspa Eka Putri. Troreh, Raymond Ch. Moniga, Ingerid. 2016. *Perubahan Penggunaan Lahan Di Sekitar Kawasan Pelabuhan Bitung*.

Jurnal Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Hal : 33-40.
Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Chotimah, Hidayat Chusnul. 2012. *Multiplier Effect Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah Melalui Industri Kerajinan Anyaman Pandan Di Kabupaten Kebunan*. [Skripsi]. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Depok. Januari. 2012.

Danoedoro, Projo. 2012 *Pengantar Penginderaan Jauh Digital*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Darwis, Ichsan. 2015. *Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Di Desa Bulu Mario Kabupaten Mamuju Utara*. [Skripsi]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makasar.

Dwiyanti, Irnie dan Dewi, Diah IKS, 2013. *Kajian Perkembangan Guna Lahan Terkait Dengan Perdagangan Dan Industri Batik Di Desa Trusmi Kulon, Plered, Kabupaten Cirebon*. Jurnal Ruang. Volume 1 No. 2 tahun 2013: hal 221-230. Universitas Diponegoro.

Eko, Trigus dan Rahayu, Sri, 2012. *Perubahan Penggunaan Lahan Dan Kesesuaiannya Terhadap RDTR Di Wilayah Peri-Urban*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. Volume 8 (4): 330-340 Desember 2012. Universitas Diponegoro.

Fatikawati, YN. dan Muktiali, Mohammad, 2015. *Pengaruh Keberadaan Industri Gula Blora Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Sosial Ekonomi*

Dan Lingkungan Di Desa Tinapan dan Desa Kedungwungu. Jurnal Teknik PWK. Volume 4 No. 3 2015: hal 345-360. Universitas Diponegoro.

Firdaus, Rio, 2019. *Pola Perkembangan Pemanfaatan Lahan Di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.* [Skripsi] Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2016.

Idris, Ridwan, 2011. *Perubahan Sosial Budaya Dan Ekonomi Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan.* Lentera pendidikan. Volume. 14 No. 2 Desember 2011 : 219-231.

Irianta, Gunarsa, FX, 2008. *Kajian Dampak Perkembangan Industri Terhadap Kondisi Lahan Di Kawasan Bawen Kabupaten Semarang.* [Tesis] Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro Semarang.

Julianto, Foengsitajoyo Trisantoso. Suparno. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya.* Jurnal Ekonomi & Bisnis. Hal : 229-256. Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya.

Kwanda, Timoticin. 2000. *Pengembangan Kawasan Industri Di Indonesia.* Dimensi Teknik Arsitektur. Volume 28 No. 1, Juli 2000 : 54-61. Jurusan Arsitek. Fakultas Teknik. Universitas Kristen Petra. Jawa Timur. Surabaya.

- Li, Yurui. Long, Hualou. And Liu, Yansui. 2010. *Industrial Development And Land Use/Cover Change And Their Effects On Local Environment : A Case Study Of Changsu In Eastern Coastal China*. Article In *Frontiers Of Environmental Science & Engineering In China*, September 2010 : 438-448. *Frontiers Of Environmental Science & Engineering*. Beijing. China.
- Muzdalifah, Aji U. dan Alie Mohammad M. 2015. *Pengaruh Keberadaan Industri Kecil Batik Khas Gumelem Kabupaten Banjarnegara Terhadap Guna Lahan Dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal*. *Jurnal Teknik PWK*. Volume 4 No. 2 2015: hal 293-304. Universitas Diponegoro.
- Naharil, Nisfu. 2016. *Evaluasi Perkembangan Lahan Permukiman Berbasis Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis di Kota Magelang Dan Sekitarnya*. [Skripsi]. Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nasurur, Uti. Tahitu, Meilvis E. Kakisina, Leonard O. 2017. *Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit PT. Nusa Ina Group Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Kobi Mukti Kecamatan Seram Utara Timur Kobi)*. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Volume 5 No. 1 Februari 2017 : hal 72-87. Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura. Ambon.
- Natalia, Susi, 2017. *Pengaruh Pelaksanaan Good Governance Terhadap Pelayanan Akta Jual Beli Tanah Di Kantor Kecamatan Malalayang Kota Manado*. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*. Volume 2 No. 2 Tahun 2017. Universitas Samratulangi. Sulawesi Utara.

Nawawi, Imam. Ruyadi, Yadi. dan Komariah, Siti. 2013. *Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Legadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung*. Jurnal Sosietas. Volume 5 No. 2. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Nawangwulan, Nila Hapsari. Sudarsono, Bambang. Sasmito, Bandi. 2013. *Analisis Pengaruh Perubahan Lahan Pertanian Terhadap Hasil Produksi Tanaman Pangan Di Kabupaten Pati Tahun 2001-2011*. Jurnal Geodesi Undip. Volume 2 No. 2 Hal : 127-140. Universitas Diponegoro. April 2013.

Nayar, Diah Shintani. Hipidizah. dan Santosa, Imam, 2020. *Pengaruh Kemampuan Personel Dan Kelengkapan Alat Kerja Terhadap Kesiapan Satuan Pemeliharaan Pangkalan Dinas Fasilitas Dan Kontruksi Angkatan Udara Di Jakarta*. Prodi Strategi Pertahanan Udara. Fakultas Strategi Pertahanan. Universitas Pertahanan.

Nuraeni, Yeni, 2018. *Dampak Perkembangan Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat*. Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS 2018.

Painris, Rezon Belva, 2019. *Kajian Laju Deforestasi Hutan Di Kabupaten Kuantan Singingi*. [Skripsi]. Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Pasaribu, Abdul Rajab, 2015. *Pengaruh Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Pabrik Kelapa Sawit Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. Seminar

Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2015. SP001-001 : hal 26-34. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.

Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun Tentang Pembangunan Industri (Rencana Pembangunan Industri Provinsi Riau Tahun 2018-2038).

Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Rencanan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Rokan Hillir Tahun 2016 – 2021. Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2017.

Peraturan Menteri Agraria/Kepala BPN Nomor 1 Tahun 1997 Tentang Pemetaan, penggunaan Tanah Pedesaan, Penggunaan Tanah Perkotaan, Kemampuan Tanah dan Penggunaan Simbol Warna Untuk Penyajian Dalam Peta.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesia Sustainable Palm Oil Certification System/ISPO*).

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya

Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2016 Tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja Dan Nilai Investasu untuk Klasifikasi Usaha Industri

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Kawasan Industri.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2016 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kawasan Industri.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2015 Tentang Kawasan Industri.

Purba, Jan H.V. dan Sipayung Tungkot. 2017. *Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*. Artikel Masyarakat Indonesia. Volume 43 No. 1, Juni 2017. STIE Kesatuan Bogor.

Purnomo, Didit. Istiqomah, Devi. 2008. *Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 Dan Tahun 2004 (Analisis Input Output)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Volume 9, No. 2, Desember 2008, hal : 137-155. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pratama, Apriyanto. 2019. *Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan

Rahayuningsih, Yunia. 2017. *Dampak Sosial Keberadaan Industri Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Celegon*. Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah. Volume 1, No. 1, Juni 2017, hal : 13-26. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Banten. Serang.

Rahmawati, Feptian K. dan Setyono, Jawoto Sih, 2014. *Perkembangan Industri di Pedesaan dan Perubahan Karakteristik Wilayah Desa Di Desa Nguwet*

- Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Jurnal Teknik PWK. Volume 3 No. 4 2014: hal 792-806. Universitas Diponegoro.*
- Rasu, Andreas. Benu, Noortje Marsellanie. Manginsela, Elsje Pauline. 2017. *Dampak Industri PT. Global Coconut Terhadap Masyarakat Di Desa Radey, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Agri-Sosio Ekonomi. Volume 13, No. 1, januari 2017 : 99-112. Fakultas Ekonomi. Universitas Samratulangi. Manado.*
- Rencana Program Investasi Jangka Menengah, 2014. RPIJM Bidang Cipta Karya Kabupaten Rokan Hilir.
- Ria, Ike Ulan. 2017. *Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Talaga Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang. [Skripsi]. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta*
- Rosyanti, Neneng Meli. Kuswana, Dadang. Dewi, Ratna. 2017. *Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Volume 2 No. 1, 2017, hal : 20-40. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bandung.*
- Sari, Fitriara A. dan Rahayu, Sri, 2014. *Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari Di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat. Jurnal Teknik PWK. Volume 3 No. 1 2014: hal. 106-116. Universitas Diponegoro.*

Setyaningsih, Retno dan Pradoto, Wisnu, 2015. *Pola Perkembangan Dan Faktor Penentu Guna Lahan Di Kecamatan Beji Kota Depok*. Jurnal Teknik PWK. Volume 4 No. 1 2015: 78-92. Universitas Diponegoro.

Setyowati, Dewi. Munibah, Khursatul. Hadi, Setia. 2015. *Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan Industri Kaitannya Dengan PDRB Sektor Industri Di Jabotabek*. Jurnal Tanah Lingkungan. Volume 17 No. 2, Oktober 2015 : 83-89. Program Studi Perencanaan Wilayah. Departemen Ilmu Tanah Dan Sumberdaya Lahan. Kampus IPB Dramaga. Bogor.

Siska. 2013. *Dampak Industri Batubara Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Desa Jembayan Kecamatan Loa Kullu Kabupaten Kutai Kertanegara*. Ejournal Administrasi Negara. Volume 1 No. 2, hal : 472-493. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Mulawarman. Kalimantan Timur.

Soelistijadi, Dewi Handayani U.N, R dan Sunardi, 2005. *Pemanfaatan Analisis Spasial Untuk Pengolahan Data Spasial Sistem Informasi Geografi*. Jurnal Teknologi Informasi DINAIK Volume X No.2 Mei 2005 : 108-116. Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Stikubank Semarang. Semarang.

Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Press : Jakarta

Sugiyono, 2011. *Memahami Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.* Bandung : Alfabeta

Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.* Bandung : Alfabeta

Sugiyono, 2016. *Memahami Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.* Bandung : Alfabeta

Sukardi. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Ptaktiknya Edisi Revisi.* Jakarta : Bumi Aksara.

Syahza, Almasdi. 2012. *Potensi Pengembangan Industri Kelapa Sawit.* Lembaga Penelitian Universitas Riau.

Tamara, Farah Ayda. 2019. *Dampak Pembangunan Kawasan Indsutri Kendal Pada Perkonomian Masyarakat di Dalam Perspektif Ekonomi Islam.* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.

Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian (Analisis dan Evaluasi Hukum, Tentang Perlindungan Industri Dalam Negeri)

Undang – Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian Pasal 116.

Undang – Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28H ayat (1).

Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang
Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Usop, Tari Budayanti. Iskandar, Doddy Aditya. 2020. *Pengaruh Kegiatan Industri Terhadap Spasial Dan Sosial Ekonomi Di Desa Tumbang Marikoi, Kec. Damang Batu, Kab. Gunung Mas.* Volume 7 No. 1, April 2020 : 95-114. Fakultas Teknik. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Wahyuni, Sri. Guchi, Hardy. dan Hidayat, Benny, 2014. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Dan Penutupan Lahan Tahun 2003 dan 2013 di Kabupaten Dairi*, Jurnal Online Agroteknologi. Vol.2 No.4 : 1310-1515, September 2014. Medan.

Widiansyah, Subhan. 2017. *Dampak Keberadaan Industri Terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat (Studi Masyarakat Desa Bojong, Cikupa, Kabupaten Tangerang)*. Jurnal Hermeneutika. Volume 3 No. 2 November 2017 : 35-46. Jurusan Pendidikan Sosiologi. FKIP. Universitas Sultas Ageng Tirtayasa. Banten.

Yusuf, Suryadi. 2019. *Analisis Perkembangan Morfologi Kota Pekanbaru Tahun 1996-2016 Menggunakan Integrasi penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis*. [Skripsi]. Fakultas Perencanaan Wilayah Dan Kota. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Sumber Lainnya (Website)

Landoala, Tasrif, 2013. Teori Lokasi Industri (Weber).
<http://jembatan4.blogspot.com/2013/08/teori-lokasi-industri-weber>. artikel,
diakses pada 16 Agustus 2013 pukul 21.00.

DPMPTSP Riau. 2019. Potensi Investasi Provinsi Riau.
<https://storymaps.arcgis.com/stories/c07d51b78bd94a65825917789a81568c>
. diakses pada 14 Oktober 2019.

